



METODOLOGI PENELITIAN



Martina Pakpahan • Amruddin • Riama Marlyn Sihombing
Valentine Siagian • Sony Kuswandi • Rohayati Arifin
Mukhoirotin • Karwanto • Isnada Waris Tasrim
Iskandar Kato • Hani Subakti • Novita Aswan

METODOLOGI PENELITIAN



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Metodologi Penelitian

Martina Pakpahan, Amruddin, Riama Marlyn Sihombing
Valentine Siagian, Sony Kuswandi, Rohayati Arifin
Mukhoirotin, Karwanto, Isnada Waris Tasrim
Iskandar Kato, Hani Subakti, Novita Aswan



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Metodologi Penelitian

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2022

Penulis:

Martina Pakpahan, Amruddin, Riama Marlyn Sihombing
Valentine Siagian, Sony Kuswandi, Rohayati Arifin
Mukhoirotin, Karwanto, Isnada Waris Tasrim
Iskandar Kato, Hani Subakti, Novita Aswan

Editor: Abdul Karim

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

IKAPI: 044/SUT/2021

Martina Pakpahan., dkk.

Metodologi Penelitian

Yayasan Kita Menulis, 2022

xvi; 190 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-431-8

Cetakan 1, April 2022

- I. Metodologi Penelitian
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, buku “Metodologi Penelitian” ini dapat ditulis dan diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun bersama secara kolaborasi oleh beberapa penulis dari berbagai Universitas melalui kerja sama yang baik sebagai bentuk perwujudan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Perkembangan ilmu pengetahuan, praktik, inovasi pada semua bidang ilmu bahkan termasuk kemajuan zaman merupakan kontribusi hasil penelitian. Penelitian menjadi alat utama yang digunakan hampir di semua bidang ilmu pengetahuan bahkan dipandang sebagai landasan kemajuan ilmiah. Penelitian digunakan dalam menggali suatu hal atau peristiwa, menurunkan kompleksitas masalah, menemukan hubungan antara peristiwa, dan kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan. Maka karena itu diperlukan metodologi penelitian yang baik, tepat dan dapat dipercaya.

Keterkaitan konsep, teori dan aplikasi mengenai Metodologi Penelitian dibahas secara komprehensif dan disusun menjadi 12 bab, yaitu:

Bab 1 Konsep Dasar Penelitian

Bab 2 Kode Etik Dalam Penelitian

Bab 3 Kajian Literatur Dan Masalah Penelitian

Bab 4 Plagiarisme Dan Mendeley

Bab 5 Hipotesis dan Teknik Analisis

Bab 6 Metode Penelitian Deskriptif: Korelasi dan Ex Post Facto

Bab 7 Metode Penelitian Eksperimen

Bab 8 Pendekatan Penelitian Naturalistik/Kualitatif

Bab 9 Metode Penelitian Studi Kasus

Bab 10 Metode Penelitian Etnografi

Bab 11 Metode Penelitian Ptk

Bab 12 Analisis Data Kualitatif

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan, maka saran dan kritik dari pembaca sangatlah berguna dalam menyempurnakan buku ini. Penulis juga berharap buku ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang Metodologi Penelitian kepada seluruh pembaca.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada penerbit Yayasan Kita Menulis dan semua pihak yang telah berperan aktif dalam penulisan dan penyusunan buku Metodologi Penelitian ini.

Maret 2022

Penulis
Martina Pakpahan, dkk

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xv

Bab 1 Konsep Dasar Penelitian

1.1 Pendahuluan	1
1.2 Definisi Dan Tujuan Penelitian	2
1.3 Karakteristik Penelitian	3
1.4 Paradigma Penelitian	4
1.5 Pendekatan Penelitian	6
1.5.1 Jenis Penelitian	6
1.5.2 Metodologi Penelitian	8
1.5.3 Hierarki Penelitian	10
1.6 Proses Penelitian	11

Bab 2 Kode Etik Dalam Penelitian

2.1 Pendahuluan	13
2.2 Ruang Lingkup Penelitian	14
2.3 Kode Etik Penelitian	16

Bab 3 Kajian Literatur Dan Masalah Penelitian

3.1 Pendahuluan	23
3.2 Kajian Literatur	24
3.2.1 Tujuan Kajian Literatur	24
3.2.2 Jenis Sumber Informasi	27
3.2.3 Kategori Kajian Literatur	29
3.2.4 Langkah-Langkah Kajian Literatur	30
3.3 Masalah Penelitian	31
3.3.1 Sumber Masalah Penelitian	32
3.3.2 Pertimbangan Masalah Penelitian	34
3.3.3 Kriteria Masalah Penelitian	37
3.3.5 Format Masalah Penelitian	40

Bab 4 Plagiarisme Dan Mendeley

4.1 Pendahuluan.....	43
4.2 Plagiarisme.....	44
4.2.1 Definisi Plagiarisme	44
4.2.2 Cek Persentase Plagiarisme	44
4.2.3 Sanksi Plagiarisme.....	45
4.2.4 Tips Menghindari Plagiarisme.....	46
4.3 Mendeley.....	47
4.3.1 Membuat Akun Mendeley	47
4.3.2 Fitur Andalan Mendeley	50
4.3.3 Memasukkan Referensi Di Mendeley	51
4.3.4 Membuat Sitasi Dan Daftar Pustaka Pada Artikel.....	51

Bab 5 Hipotesis dan Teknik Analisis

5.1 Hipotesis.....	53
5.1.1 Pengertian.....	53
5.1.2 Ciri, Manfaat Dan Hambatan Perumusan Hipotesis.....	55
5.1.3 Sumber Dan Penentuan Hipotesis.....	56
5.1.4 Bentuk-Bentuk Hipotesis.....	57
5.1.5 Pengujian Hipotesis	58
5.2 Teknik Analisa.....	60
5.2.1 Pengertian.....	60
5.2.2 Macam-Macam Teknik Analisa.....	61
5.2.3 Model Teknik Analisa.....	63
5.2.4 Langkah-Langkah Teknik Analisa.....	63
5.2.5 Pertimbangan Pemilihan Teknik Analisa	65

Bab 6 Metode Penelitian Deskriptif: Korelasi dan Ex Post Facto

6.1 Metode Penelitian Deskriptif Korelasi.....	67
6.1.1 Tujuan Penelitian Deskriptif Korelasi.....	68
6.1.2 Ciri – Ciri Penelitian Deskriptif Korelasi.....	69
6.1.2 Karakteristik Penelitian Deskriptif Korelasi.....	69
6.1.3 Langkah-Langkah Penelitian Deskriptif Korelasi.....	69
6.1.4 Kelebihan Penelitian Deskriptif Korelasi	71
6.1.5 Kekurangan Penelitian Deskriptif Korelasi	71
6.2 Metode Penelitian Deskriptif Ex Post Facto.....	72
6.2.1 Pengertian Ex Post Facto	72
6.2.3 Macam-Macam Ex Post Facto	73
6.2.4 Karakteristik Penelitian Ex Post Facto.....	73

6.2.4 Kelebihan Penelitian Ex Post Facto	74
6.2.5 Kelemahan Penelitian Ex Post Facto	74
6.2.6 Langkah-Langkah Penelitian Ex Post Facto.....	75
Bab 7 Metode Penelitian Eksperimen	
7.1 Metode Penelitian Deskriptif Korelasi.....	77
7.2 Pengertian Penelitian Eksperimen.....	78
7.3 Karakteristik Penelitian Eksperimen.....	78
7.4 Syarat Penelitian Eksperimen.....	79
7.5 Langkah-Langkah Penelitian Eksperimen.....	81
7.6 Validitas Hasil Penelitian Eksperimen.....	82
7.7 Rancangan Penelitian Eksperimen.....	85
7.7.1 Rancangan Penelitian Pra-Eksperimental	85
7.7.2 Rancangan Eksperimen Semu (Quasy-Experiment)	88
7.7.3 Rancangan Eksperimen Sungguhan (True-Experiment).....	90
Bab 8 Pendekatan Penelitian Naturalistik/Kualitatif	
8.1 Pendahuluan.....	95
8.2 Rancangan Penelitian Naturalistik/Kualitatif.....	98
8.3 Keabsahan Data Penelitian Naturalistik/Kualitatif.....	103
8.3.1 Kredibilitas	103
8.3.2 Transferabilitas.....	105
8.3.3 Dependabilitas.....	105
8.3.4 Konfirmabilitas	106
8.4 Teknik-Teknik Analisis Dalam Penelitian Naturalistik/Kualitatif.....	107
8.4.1 Analisis Data Kasus Individu	107
8.4.2 Analisis Data Lintas Kasus	109
8.4.3 Analisis Data Lintas Situs	110
Bab 9 Metode Penelitian Studi Kasus	
9.1 Pendahuluan.....	113
9.2 Apakah Studi Kasus Merupakan Jenis Penelitian Kualitatif Atau Metode Penelitian Kualitatif?.....	114
9.3 Definisi Dan Klasifikasi Studi Kasus.....	116
9.3.1 Berbagai Klasifikasi: Jenis Dan Kategori Studi Kasus.....	118
9.3.2 Klasifikasi Menurut Dimensi Waktu	118
9.3.3 Klasifikasi Menurut Pembentukan Teori.....	120
9.3.4 Kasus (Subjek), Penelitian Lapangan (Objek), Dan Pemilihan Kasus	121
9.4 Keuntungan Studi Kasus.....	123

9.4.1 Validitas Konseptual	123
9.4.2 Mendapatkan Hipotesis Baru.....	123
9.4.3 Menjelajahi Mekanisme Kausal	124
9.4.4 Memodelkan Dan Menilai Hubungan Sebab Akibat Yang Kompleks .	124
9.5 Paradoks, Kesalahpahaman, Dan Kritik	125

Bab 10 Metode Penelitian Etnografi

10.1 Pendahuluan.....	131
10.2 Defenisi Penelitian Etnografi.....	133
10.3 Sejarah Penelitian Etnografi	135
10.4 Kapan Menggunakan Penelitian Etnografi.....	139
10.5 Cara Menuliskan Etnografi.....	142

Bab 11 Metode Penelitian Ptk

11.1 Pendahuluan.....	149
11.2 Hakikat Penelitian Tindakan Kelas.....	150
11.3 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	151
11.3.1 Tema Penelitian Tindakan Kelas Bersifat Situasional.....	151
11.3.2 Tindakan Diambil Berdasarkan Hasil Evaluasi Dan Refleksi Diri	151
11.3.3 Dilakukan Dalam Beberapa Putaran	152
11.3.4 Penelitian Bertujuan Untuk Memperbaiki Kinerja	152
11.3.5 Dilaksanakan Secara Kolaboratif Atau Partisipatorif	153
11.3.6 Sampel Terbatas.....	153
11.4 Model-Model Penelitian Tindakan Kelas.....	154
11.4.1 Model Lewin.....	154
11.4.2 Model Riel.....	155
11.4.3 Model Kemmis Dan Taggart.....	155
11.4.4 Model Ddaer	156
11.5 Prosedur Penelitian Tindakan.....	156
11.5.1 Diagnosis Masalah.....	156
11.5.2 Perencanaan Tindakan	157
11.5.3 Pelaksanaan Tindakan Dan Observasi.....	158
11.5.4 Analisis Data	158
11.5.5 Evaluasi Dan Refleksi	159

Bab 12 Analisis Data Kualitatif

12.1 Pendahuluan.....	161
12.2 Proses Analisis Data Kualitatif.....	162
12.2.1 Reduksi Data.....	163
12.2.2 Penyajian (Display) Data	164
12.2.3 Verifikasi Data (Conclusion Drawing)	165
12.2.4 Pengujian Keabsahan Data	165
12.3 Model -Model Analisis Data Kualitatif	167
12.3.1 Analisis Interaktif Dari Miles & Huberman	167
12.3.2 Analisis Etnografis Dari Spardley	168
12.3.3 Analisis Grounded Theory	169
12.3.4 Analisis Jalinan	170
12.3.5 Analisis Fenomenologi Dari Bogdan Dan Taylor	170
Daftar Pustaka	173
Biodata Penulis	183

Daftar Gambar

Gambar 1.1: Tipe-Tipe Penelitian	7
Gambar 1.2: The Evidence-Based Pyramid	10
Gambar 1.3: The Reserach Process	11
Gambar 2.1: Ilustrasi Kegiatan Penelitian	15
Gambar 2.2: Ketelitian Peneliti terhadap Realitas.....	17
Gambar 3.1: Alur langkah-langkah kajian literatur.....	31
Gambar 4.1: Buat Akun Mendeley Gratis).....	48
Gambar 4.2: Registrasi Mendeley	48
Gambar 4.3: Registrasi Mendeley (Lanjutan)	49
Gambar 4.4: Bukti Pembuatan Akun Mendeley Telah Berhasil	49
Gambar 4.5: Tampilan Library di Mendeley.....	50
Gambar 4.6: Menambah Sitasi dengan Mendeley	52
Gambar 12.1: Bagan Proses Analisis Data Kualitatif.....	168
Gambar 12.2: Prosedur analisis etnografi Spradley	169
Gambar 12.3: Prosedur grounded theory	169
Gambar 12.4: Model Analisis Jalinan.....	170
Gambar 12.5: Proses analisis Fenomenologi.....	171

Daftar Tabel

Tabel 1.1: Genres/Designs and Research Methods/Practices.....	8
Tabel 1.2: The Five Design Approaches with Their Elements	9
Tabel 7.1: Rancangan One-shot Case Study	86
Tabel 7.2: Rancangan One-group Pre-Post Test Design	87
Tabel 7.3: Rancangan Static-group Comparison Design.....	87
Tabel 7.4: Rancangan Time Series Design.....	89
Tabel 7.5: Rancangan Control Time Series Design.....	89
Tabel 7.6: Rancangan Non Randomized Control Group Pretest Posttest Design	89
Tabel 7.7: Rancangan Penelitian Posttest Only Control Group Design	90
Tabel 7.8: Rancangan Penelitian Pretest-Posttest with Control Group (a)...	91
Tabel 7.9: Rancangan Penelitian Pretest-Posttest with Control Group (b)...	92
Tabel 7.10: Rancangan Solomon.....	92

Bab 1

Konsep Dasar Penelitian

1.1 Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, praktik bahkan kemajuan zaman tidak dapat dilepaskan dari perkembangan penelitian. Kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan merupakan kontribusi hasil penelitian. Penelitian adalah alat utama yang digunakan hampir di semua bidang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, keperawatan, biologi, fisika, psikologi, pendidikan, teknologi, farmasi, sosial dan lainnya, untuk memperluas ataupun meningkatkan pengetahuan. Maka tidak heran bila penelitian sering dipandang sebagai landasan kemajuan ilmiah. Penelitian berperan besar terhadap pengetahuan dan pemikiran kita akan sesuatu. Penelitian menurunkan kompleksitas masalah, menemukan hubungan antara peristiwa, dan kemudian dapat digunakan dalam memperbaiki kehidupan. Bahkan pola pikir sebagai peneliti seperti mengenali masalah, proses pemecahan masalah secara kritis dan pengambilan keputusan kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik. Maka karena itu dalam melakukan penelitian diperlukan metodologi penelitian yang baik, tepat dan dapat dipercaya.

1.2 Definisi dan Tujuan Penelitian

Secara sederhana penelitian adalah sebuah proses dalam mendapatkan solusi yang dapat diandalkan untuk suatu masalah melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang terencana dan sistematis (Singh, 2006). Penelitian secara umum mengacu pada pencarian pengetahuan. Penelitian juga dapat dipahami sebagai suatu cara berpikir: mempertanyakan secara kritis dan memeriksa secara sistematis berbagai aspek pekerjaan profesional sehari-hari; memahami dan merumuskan prinsip-prinsip pedoman yang mengatur suatu prosedur tertentu; dan mengembangkan serta menguji teori-teori baru yang berkontribusi pada kemajuan praktik dan profesi tertentu serta untuk layanan profesional yang lebih efektif (Kumar, 2018). Penelitian adalah proses yang paling penting untuk memajukan pengetahuan, mempromosikan kemajuan dan memungkinkan manusia untuk berhubungan lebih efektif dengan lingkungannya dalam mencapai tujuannya dan menyelesaikan konflik.

Penelitian memiliki peran besar pada tiap bidang ilmu. Marczyk, DeMatteo, D. and Festinger (2010) menjalankan bahwa secara luas penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru dalam menggambarkan suatu hal atau kejadian, menemukan hubungan antara fenomena, dan memprediksi peristiwa di masa yang akan datang. Penelitian ilmiah memiliki tiga tujuan dasar: (1) untuk menggambarkan perilaku, (2) untuk memprediksi perilaku, dan (3) untuk menjelaskan perilaku. Semua tujuan ini mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang perilaku dan proses mental (Jackson, 2015). Maka meskipun penelitian dilakukan di berbagai bidang ilmu, namun tujuan umum dan karakteristik yang menentukan penelitian umumnya sama di seluruh disiplin ilmu.

Singh (2006) mengelompokkan tujuan penelitian ini menjadi 3 yaitu:

1. Tujuan Teoritis. Para peneliti bertujuan untuk merumuskan teori, prinsip, atau hukum baru. Jenis penelitian ini adalah explanatory karena menjelaskan hubungan variabel-variabel tertentu. Penelitian ini menyumbangkan beberapa pengetahuan dasar untuk pengetahuan manusia. Jenis penelitian seperti itu dilakukan dalam bidang Fisika, Kimia, Matematika, dll.
2. Tujuan Faktual. Para peneliti bertujuan untuk menemukan fakta-fakta baru. Tujuan ini pada dasarnya bersifat deskriptif. Penelitian ini

menggambarkan fakta atau peristiwa yang terjadi sebelumnya. Jenis penelitian seperti itu dilakukan dalam bidang sejarah.

3. Tujuan Aplikasi. Penelitian tidak memberikan kontribusi pengetahuan baru namun merekomendasikan aplikasi baru baik untuk peningkatan maupun modifikasi dalam praktik.

1.3 Karakteristik Penelitian

Penelitian ilmiah di hampir semua bidang studi memiliki karakteristik tertentu yang menentukan, termasuk menguji hipotesis, pengamatan dan pengukuran yang cermat, evaluasi data yang sistematis, dan penarikan kesimpulan yang valid (Marczyk, DeMatteo, D. and Festinger, 2010). Singh (2006) menjelaskan bahwa penelitian memiliki karakteristik umum, yaitu:

1. Penelitian mengumpulkan pengetahuan atau data baru dari sumber primer atau tangan pertama.
2. Menekankan pada penemuan prinsip-prinsip umum.
3. Penelitian adalah penyelidikan yang tepat sistematis dan akurat.
4. Menggunakan perangkat pengumpulan data tertentu yang valid.
5. Logis dan objektif.
6. Peneliti menahan godaan untuk hanya mencari data yang mendukung hipotesanya.
7. Peneliti menghilangkan perasaan dan preferensi pribadi.
8. Penelitian berusaha untuk mengatur data dalam istilah kuantitatif.
9. Penelitian adalah aktivitas yang sabar dan tidak tergesa-gesa.
10. Peneliti bersedia mengikuti prosedur sampai pada kesimpulan yang mungkin tidak populer dan menimbulkan penolakan sosial.
11. Penelitian dicatat dan dilaporkan dengan cermat.
12. Kesimpulan dan generalisasi dibuat dengan hati-hati.

1.4 Paradigma Penelitian

Leavy (2017) menjelaskan bahwa unsur-unsur utama penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori umum: (1) filosofis, (2) praksis, (3) dan etika. Substruktur filosofis penelitian terdiri dari tiga elemen: paradigma, ontologi, dan epistemologi, pada tataran praksis, terdapat empat elemen kunci penelitian: genre/desain, metode/praktik, teori, dan metodologi, sedangkan komponen etika (yang menggabungkan unsur filosofis dan praksis) meliputi nilai, etika, dan reflektivitas (Leavy, 2017).

Paradigma dibentuk dari ontologi dan epistemologi. Ontologi adalah sistem kepercayaan filosofis tentang sifat dunia sosial (misalnya, apakah itu berpola dan dapat diprediksi atau terus-menerus diciptakan kembali oleh manusia). Sistem kepercayaan ontologis menginformasikan perasaan tentang dunia sosial dan, dengan demikian, apa yang dapat dipelajari tentangnya dan bagaimana peneliti dapat melakukannya sedangkan Epistemologi adalah sistem kepercayaan filosofis tentang bagaimana penelitian berlangsung dan apa yang dianggap sebagai pengetahuan. Posisi epistemologis menginformasikan bagaimana memberlakukan peran peneliti dan bagaimana memahami hubungan antara peneliti dan responden penelitian (Leavy, 2017).

Menurut Leavy (2017) paradigma penelitian dapat dikategorikan menjadi: (1) postpositivisme, (2) interpretif/konstruktivis, (3) kritis, (4) transformatif, (5) pragmatis, dan (6) Intersubjektif Berbasis Seni atau Estetika.

1. Postpositivisme

Sistem kepercayaan filosofis ini awalnya berkembang dalam ilmu-ilmu alam dan mendukung realitas yang objektif, terpola, dan dapat diketahui. Penelitian melibatkan pembuatan dan pengujian klaim, termasuk mengidentifikasi dan menguji hubungan sebab akibat. Peneliti bertujuan untuk mendukung atau menyangkal pernyataan. Untuk itu, metode ilmiah digunakan untuk menghargai objektivitas ilmiah, netralitas peneliti, dan replikasi.

2. Interpretatif atau Konstruktivis

Sistem kepercayaan filosofis ini berkembang dalam konteks disiplin ilmu-ilmu sosial dan menekankan pengalaman subjektif masyarakat, yang didasarkan pada konteks sosial-historis. Oleh karena itu, peneliti menghargai interpretasi subjektif dan pemahaman orang tentang

pengalaman dan keadaan mereka. Pandangan dunia interpretif atau konstruktivis adalah kategori menyeluruh yang mencakup berbagai perspektif (ditinjau dalam pembahasan teori), termasuk interaksionisme simbolik, dramaturgi, fenomenologi, dan etnometodologi.

3. Kritis

Sistem kepercayaan filosofis ini berkembang dalam konteks interdisipliner, termasuk studi wilayah dan bidang lain yang ditempa dalam kritik. Peneliti bertujuan untuk memprioritaskan pengalaman dan perspektif mereka yang terpinggirkan, dan menolak teori besar yang menyangkal atau menghapus perbedaan. Pandangan dunia kritis adalah kategori menyeluruh yang mencakup berbagai perspektif (ditinjau dalam diskusi teori), termasuk teori feminis, ras kritis, pribumi, postmodernis, dan poststrukturalis.

4. Transformatif

Sistem kepercayaan filosofis ini, yang dikembangkan dalam konteks transdisipliner, mengacu pada teori kritis, pedagogi kritis, feminis, ras kritis, dan teori-teori pribumi dan mempromosikan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perspektif berorientasi aksi sosial (Mertens, 2009). Penelitian harus inklusif, partisipatif, dan demokratis, yang melibatkan pemangku kepentingan nonakademik selama semua bagian proses. Penelitian dipahami sebagai perusahaan yang terlibat, bertanggung jawab secara politik dan sosial dengan kekuatan untuk mengubah dan membebaskan.

5. Pragmatis

Pragmatis tidak memiliki kesetiaan pada seperangkat aturan atau teori tertentu melainkan menunjukkan bahwa alat yang berbeda mungkin berguna dalam konteks penelitian yang berbeda. Pragmatis "fokus pada hasil tindakan" menunjukkan bahwa teori mana pun yang berguna dalam konteks tertentu dengan demikian valid. Setiap metode dan teori yang diulas dalam teks ini dapat menjadi bagian dari desain pragmatis.

6. Intersubjektif Berbasis Seni atau Estetika

Sistem kepercayaan filosofis ini, yang berkembang di persimpangan seni dan sains menunjukkan bahwa seni dapat mengakses apa yang sebaliknya keluar jangkauan. Peneliti menghargai cara preverbal untuk mengetahui, termasuk sensorik, emosional, pengetahuan perseptual, kinestetik, dan imaginal. Penelitian dipahami sebagai relasional, pembuatan makna aktivitas. Paradigma Intersubjektif berbasis seni atau estetika mengacu pada teori perwujudan dan fenomenologi dan mungkin termasuk berbagai perspektif tambahan seperti teori interpretif/konstruktivis dan teori kritis.

1.5 Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode ilmiah. Sejarah perkembangan metode ilmiah tidak terlepas dari kontribusi Roger Bacon, seorang filsuf dan ilmuwan dari Inggris abad ke-13, ilmuwan Italia Galileo Galilei memainkan peran penting dalam merumuskan metode ilmiah dan para filsuf Francis Bacon dan René Descartes (Marczyk, DeMatteo, D. and Festinger, 2010). Meskipun ada beberapa ketidaksepakatan mengenai karakteristik yang tepat dari metode ilmiah, sebagian besar setuju bahwa metode ilmiah terdiri dari; Pendekatan empiris, pengamatan, pertanyaan, hipotesis, eksperimen, analisis, kesimpulan dan replikasi (Marczyk, DeMatteo, D. and Festinger, 2010).

Terdapat banyak pendekatan penting dipahami dalam melakukan penelitian, antara lain; jenis penelitian, hierarki penelitian, metodologi penelitian dan desain penelitian.

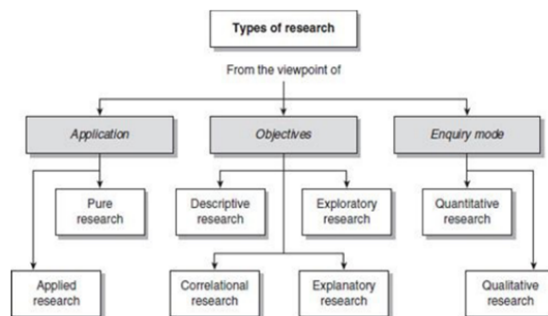
1.5.1 Jenis Penelitian

Kumar (2018) menjelaskan bahwa secara garis besar, tipe-tipe penelitian dapat dibedakan menjadi 3 sudut pandang, yaitu: aplikasi, tujuan dan mode penyelidikan. Lihat gambar 1.1.

1. Dilihat dari aplikasi penelitian, dibedakan menjadi penelitian terapan (applied research) dan penelitian murni (pure research). Sebagian besar penelitian yang dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial adalah

penelitian terapan, temuan dirancang baik untuk digunakan dalam memahami fenomena/isu atau untuk membawa perubahan dalam program/situasi. Penelitian murni bersifat akademis dan dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang fenomena yang mungkin atau mungkin tidak memiliki aplikasi dalam waktu dekat, dan untuk mengembangkan teknik dan prosedur baru yang membentuk tubuh metodologi penelitian.

2. Dilihat dari sudut pandang tujuan, studi penelitian dapat dilakukan dengan empat tujuan: untuk menggambarkan suatu situasi, fenomena, masalah atau masalah (penelitian deskriptif); untuk membangun atau mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih (penelitian korelasional); untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu terjadi seperti yang dilakukan (penelitian eksplanatori); dan untuk menguji kelayakan melakukan studi atau menjelajahi area subjek di mana tidak ada atau sedikit yang diketahui (penelitian eksplorasi).
3. Dilihat dari modus penyelidikan, ada dua jenis penelitian, yaitu: kuantitatif (pendekatan terstruktur) dan kualitatif (pendekatan tidak terstruktur). Tujuan utama dari studi kualitatif adalah untuk menggambarkan variasi dan keragaman dalam suatu fenomena, situasi atau sikap dengan pendekatan yang sangat fleksibel untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin variasi dan keragaman, sedangkan penelitian kuantitatif, selain tujuan tersebut, juga membantu untuk mengukur variasi dan keragaman.



Gambar 1.1: Tipe-Tipe Penelitian (Kumar, 2018)

Klasifikasi lainnya menurut Singh (2006), dapat dikelompokkan menjadi:

1. Berdasarkan tujuan penelitian: Penelitian dasar dan Penelitian tindakan.
2. Berdasarkan pendekatan penelitian: Penelitian longitudinal seperti Penelitian sejarah, studi kasus, genetik; Penelitian cross sectional seperti Penelitian eksperimental, survei adalah contoh penelitian cross sectional.
3. Berdasarkan presisi dalam temuan Penelitian: Penelitian Eksperimental dan penelitian Non Eksperimental.
4. Berdasarkan sifat temuan: 1) Explanatory research: Penelitian semacam itu menjelaskan teori yang lebih terkait, hukum dan prinsip, 2) Penelitian deskriptif: lebih mementingkan fakta.

1.5.2 Metodologi Penelitian

Terdapat berbagai cara yang digunakan untuk melakukan penelitian, termasuk metode dan teori. Metodologi adalah pendekatan yang merupakan kombinasi antara metode dan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Berikut disajikan Genre/Desain dan Metode/Praktik Penelitian (Tabel 1.1) dan lima pendekatan desain beserta komponennya (tabel 1.2) menurut Leavy (2017).

Tabel 1.1 Genres/Designs and Research Methods/Practices (Leavy, 2017)

Genre/design	Research methods/practices
Experiments	Randomized, quasi, single- subject
Survey research	Questionnaires (administered in numerous ways)
Interview	Structured, semistructured, in-depth, oral history, biographical minimalist, focus group
Field research	Participant observation, nonparticipant observation, digital ethnography, visual ethnography
Unobtrusive methods Content	Content analysis, document analysis, visual analysis, audio analysis, audiovisual analysis, historical– comparative
Case study	Single case, multicase
Self-data	Autoethnography, duoethnography

Mixed methods	Sequential, convergent, nested
Literary practices	Fiction-based research, narrative inquiry, experimental writing, poetic inquiry
Performative practices	Drama, play building, ethnodrama, ethnotheatre, film, video, music, dance, and movement
Visual arts practices	Collage, painting, drawing, photography, photovoice, comics, cartoons, sculpture
Community-based	Participatory- action research, social- action research

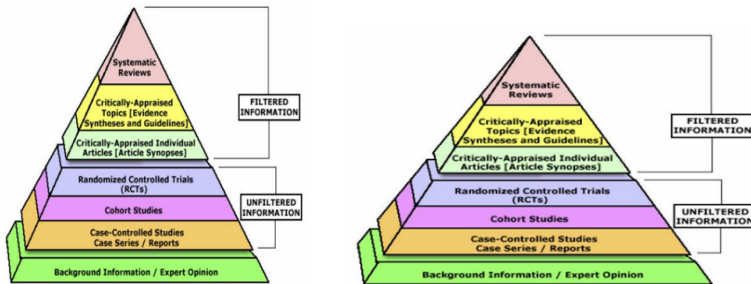
Table 1.2: The Five Design Approaches with Their Elements (Leavy, 2017)

Approach	Paradigm	Theoretical schools	Genres	Methods
Quantitative	Postpositivist	Empiricism	Experiments Survey research	Randomized, quasi, single-subject Questionnaires
Qualitative	Postpositivist Interpretive/ constructivist Critica	Empiricism Symbolic interactionism Ethnomethodology Dramaturgy Phenomenology Postmodernism Poststructuralism Indigenous Critical race Queer Feminist	Interview Field research Unobtrusive methods	Structured, semistructured, in-depth, oral history, biographical minimalist, focus group Participant observation, nonparticipant observation, digital ethnography, visual ethnography Content analysis, document analysis, visual analysis, audio analysis, audiovisual analysis, historical-comparative
Mixed methods	Pragmatic	N/A (any)	Mixed methods	Sequential, convergent, nested (integrated uses of any quantitative and qualitative method)
Arts-based	Arts-based/ aesthetic intersubjective	Embodiment Phenomenology	Literary practices Performative practices Visual arts practices	Fiction-based research, narrative inquiry, experimental writing, poetic inquiry Drama, play building, ethnodrama, ethnotheatre, film, video, music, dance and movement Collage, painting, drawing, photography, comics, cartoons, sculpture
Community	Transformative	Critical theory	Community-	Participatory action research,

based participatory		Critical pedagogy Feminist Critical race Indigenous	based	social action research (uses of any methods qualitative, quantitative, mixed methods and/or arts-based practices there within)
---------------------	--	--	-------	--

1.5.3 Hierarki Penelitian

Pada piramida evidence based (gambar 1.2), hierarki penelitian disusun menurut probabilitas bias, di mana tinjauan sistematis atau biasa dikenal Systematic reviews dianggap sebagai bukti yang paling kuat dan berkualitas tinggi, sedangkan rangkaian kasus atau pendapat ahli pada tingkat terendah (Burns, Rohrich and Chung, 2011). Pendapat ahli sering bias oleh pengalaman atau pendapat penulis dan tidak ada kontrol dari faktor perancu. Tinjauan sistematis menyintesis hasil dari semua studi yang tersedia di area tertentu, dan memberikan analisis menyeluruh dari hasil, kekuatan dan kelemahan studi yang dikumpulkan. Tinjauan sistematis dianggap sebagai bukti yang paling kuat dan berkualitas tinggi, terutama systematic review dengan meta-analisis yang merupakan hasil beberapa penelitian yang ditinjau dan diolah kembali secara statistik mewakili efek intervensi di beberapa studi (Minkow, 2014).



Gambar 1.2: The Evidence-Based Pyramid (Minkow, 2014)

1.6 Proses Penelitian

Kumar (2018) merumuskan Model delapan langkah untuk melakukan penelitian, di mana delapan langkah ini dibagi kedalam 3 tahap (Gambar 1.3, sebagai berikut:

Tahap 1: Memutuskan apa yang harus diteliti

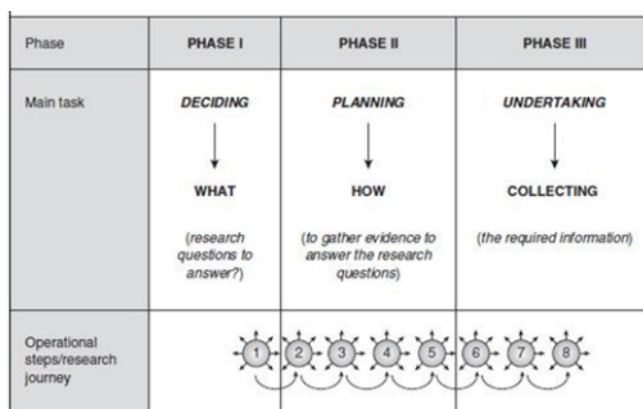
- Langkah I Merumuskan masalah penelitian

Tahap 2: Perencanaan studi penelitian

- Langkah II Mengkonseptualisasikan desain penelitian
- Langkah III Membangun instrumen untuk pengumpulan data
- Langkah IV Memilih sampel
- Langkah V Menulis proposal penelitian

Tahap 3: Melakukan studi penelitian

- -Langkah VI Mengumpulkan data
- -Langkah VII Memproses dan menampilkan data
- -Langkah VIII Menulis laporan penelitian



Gambar 1.3: The Reserach Process (Kumar, 2018)

Apapun jenis penelitian, desain dan metodologi yang digunakan, sebuah penelitian ilmiah haruslah memenuhi kriteria penelitian yang baik. Kothari (2004) merumuskan kriteria Penelitian yang baik yaitu:

1. Tujuan penelitian didefinisikan dengan jelas dan menggunakan konsep umum.
2. Prosedur penelitian dideskripsikan dengan cukup rinci sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mengulangi penelitiannya untuk kemajuan lebih lanjut, menjaga kesinambungan apa yang telah dicapai.
3. Prosedur penelitian direncanakan dengan cermat untuk menghasilkan hasil yang seobyektif mungkin.
4. Peneliti melaporkan dengan jujur, kekurangan dalam desain prosedural dan memperkirakan pengaruhnya terhadap temuan.
5. Analisis data cukup memadai untuk mengungkapkan signifikansi nya dan metode analisis yang digunakan harus sesuai. Validitas dan reliabilitas data harus diperiksa dengan cermat.
6. Kesimpulan dibatasi pada hal-hal yang dibenarkan oleh data penelitian dan terbatas pada kesimpulan yang datanya memberikan dasar yang memadai.
7. Kepercayaan yang lebih besar dalam penelitian dijamin jika peneliti tersebut berpengalaman, memiliki reputasi yang baik dalam penelitian dan merupakan orang yang berintegritas.
8. Dengan kata lain, kualitas penelitian yang baik adalah penelitian yang sistematis dan logis.

Bab 2

Kode Etik dalam Penelitian

2.1 Pendahuluan

Ilmu pengetahuan berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapinya. Manusia sebagai individu berpikir rasional dibekali hasrat ingin tahu. Hasrat ini terpuaskan kalau manusia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya. Pengetahuan yang diinginkannya adalah pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar atau kebenaran dapat diperoleh manusia melalui pendekatan non ilmiah dan pendekatan ilmiah.

Ilmu (science) adalah sebahagian pengetahuan (knowledge) yang mempunyai ciri, tanda syarat tertentu, yaitu; sistematis, rasional, empiris, universal, objektif, dapat diukur, terbuka dan kumulatif. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun. Dapat dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa common sense, sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi karena memiliki metode dan mekanisme tertentu (Bakhtiar, 2012).

Penelitian merupakan hal penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bagian yang penting dalam pengembangan peradaban manusia. Tanpa penelitian suatu ilmu tidak akan pernah berkembang, tidak ada suatu negara yang maju dan berhasil dalam pembangunan tanpa melibatkan banyak kegiatan penelitian.

Perencanaan pembangunan harus selalu didasarkan kepada data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian. Dalam perencanaan tersebut tidaklah mungkin tanpa penggunaan data yang akurat, pengujian-pengujian, evaluasi dan tinjauan kembali terhadap kegiatan pembangunan, kesemuanya hanya dapat diketahui apabila penelitian dilaksanakan. Penelitian memegang peranan penting dalam setiap pengambilan keputusan atau langkah-langkah dalam segala aspek pembangunan. Dengan demikian peneliti mesti mengikuti kode etik penelitian.

2.2 Ruang Lingkup Penelitian

Riset atau penelitian sering dideskripsikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan dan merevisi fakta-fakta. Riset dalam KBBI berarti penyelidikan/penelitian suatu masalah secara sistematis, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yang baru atau melakukan penafsiran yang lebih baik. Riset adalah kegiatan inti pengembangan science dan dimulai dengan pengamatan mendalam terhadap berbagai realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kebenaran yang diperoleh melalui penelitian terhadap fenomena yang fana adalah suatu kebenaran yang telah ditemukan proses ilmiah karena penemuan tersebut dilakukan secara ilmiah. Sebaliknya, banyak juga kebenaran-kebenaran terhadap fenomena yang diterima tidak melalui proses penelitian (Nazir, 2006).

Penelitian merupakan suatu penyelidikan atau usaha yang sistematis, terkendali, empiris, teliti dan kritis terhadap fenomena-fenomena untuk mencari suatu fakta-fakta, teori baru, hipotesis dan kebenaran dengan menggunakan langkah-langkah tertentu agar ditemukan jawaban ilmiah terhadap suatu masalah (Sujarweni, 2014).

Somers (1959) dalam Nazir (2006), memberikan beberapa syarat agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar. Syarat tersebut adalah sebagai berikut; (1) adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penelitian untuk suatu negara ataupun daerah, (2) harus ada sarana dan pembiayaan yang cukup, (3) hasil penelitian harus segera diterapkan, (4) harus ada kebebasan dalam melakukan penelitian, dan (5) peneliti harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa bahwa penelitian pada umumnya adalah sebuah aktivitas yang sangat terhormat, mahal, elite, bergengsi, dan penuh petualangan. Pernyataan ini beralasan karena biaya penelitian biasanya cukup besar, cukup eksklusif, dan penuh tantangan. Namun tidak hanya mahal, penelitian juga dapat amat murah; dan murah sekali bila diukur dari pemanfaatan penelitian baik dalam arti murni (pure) maupun dalam arti terapan (applied). Banyak proyek penelitian yang dilakukan dengan biaya ratusan jutaan rupiah, bahkan ada penelitian yang dilakukan dalam waktu yang sangat lama. Tetapi, juga tak sedikit penelitian dilakukan dengan biaya yang sangat murah dengan batas waktu yang relatif pendek.

Penelitian menurut Siregar (2013) adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu masalah dengan perlakuan tertentu terhadap masalah tersebut seperti memeriksa, mengusut, menelaah dan mempelajari secara cermat serta memformulasikan hipotesis sehingga diperoleh sesuatu seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban atas masalah, pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya.



Gambar 2.1: Ilustrasi Kegiatan Penelitian

Penelitian ialah suatu proses penelaahan yang teliti, kritis dan sistematis dalam mencari fakta atau prinsip dan penyelidikan yang cermat untuk memecahkan problema dan mengambil keputusan (decision making).

Pada umumnya penelitian mempunyai ciri-ciri berikut, (1) Penelitian merupakan proses yang sistematis, (2) Penelitian bersifat logis. Dalam penelitian dituntut prosedur pembuatan kesimpulan yang cermat, (3) Penelitian

bersifat empiris, (4) Penelitian itu bersifat reduktif, (5) Penelitian itu dapat diulangi dan dialihkan (Priadana dan Muis, 2009).

2.3 Kode Etik Penelitian

Suatu penelitian dapat dikategorikan penelitian yang baik apabila dapat memenuhi beberapa kriteria, antara lain; (1) pelaksanaan penelitian harus dirancang secermat mungkin, (2) si peneliti harus mempunyai keahlian, (3) topik penelitian harus objektif, (4) memerlukan kehati-hatian dan kesabaran, (5) berkepentingan untuk menemukan hal-hal yang baru dalam bidang tertentu, (6) memerlukan alat dan prosedur pengumpulan data yang cermat, dan (7) adanya kesimpulan.

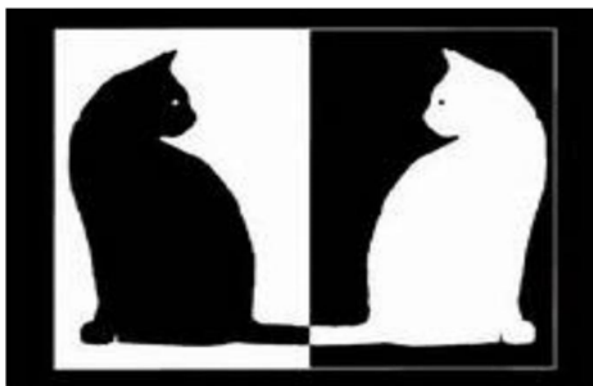
Memang waktu merupakan kebutuhan tersendiri dalam penelitian, hal ini tidak lain karena peneliti membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan penelitiannya dengan seksama. Penelitian tidak dapat dilakukan hanya dalam waktu satu sampai dua minggu, tetapi membutuhkan waktu relatif lebih lama dari itu. Bisa bertahun-tahun, bahkan berpuluh-puluh tahun, tergantung pada permasalahan yang hendak diteliti. Bahkan waktu juga menentukan rasionalisasi penelitian tertentu dengan metode permasalahan tertentu pula. Akumulasi uang dan waktu dalam setiap penelitian selalu urgen untuk menghasilkan karya-karya penelitian yang andal, selain itu keandalan hasil penelitian juga dihasilkan oleh peneliti yang memiliki dedikasi karena peneliti adalah instrumen penting dalam penelitian yang menguasai seluruh proses dan komponen penelitian. Dedikasi dan sikap ilmiah peneliti itulah yang mengantarkannya kepada ciri khas seorang ilmuwan.

Sikap-sikap dan dedikasi yang dibutuhkan tersebut adalah antara lain:

1. Objektif, faktual, yaitu peneliti harus memiliki sikap objektif dan peneliti memulai pembicaraannya berdasarkan fakta.
2. Open, fair, responsible, yaitu peneliti harus bersikap terbuka terhadap berbagai saran, kritik, dan perbaikan dari berbagai kalangan. Begitu pula peneliti harus bersikap wajar, jujur dalam pekerjaannya, serta dapat mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya secara ilmiah.
3. Curious; wanting to know, yaitu peneliti harus memiliki sikap ingin tahu terutama kepada apa yang diteliti dan senantiasa haus akan

pengetahuan-pengetahuan baru. Berarti bahwa peneliti adalah orang-orang yang peka terhadap informasi dan data.

4. Inventive always, yaitu peneliti harus memiliki daya cipta, kreatif, dan senang terhadap inovasi.



Gambar 2.2: Ketelitian Peneliti terhadap Realitas

Selanjutnya peneliti sebagai seorang ilmuwan juga dituntut memiliki kemampuan lain seperti:

1. Think, critically, systematically, yaitu peneliti adalah orang yang memiliki wawasan, mempunyai kemampuan kritis, dan dapat berpikir sistematis.
2. Able to create, innovate, yaitu peneliti harus memiliki kemampuan mencipta karena harus selalu menemukan atau membuat penemuan-penemuan baru.
3. Communicate affectivity, yaitu peneliti harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan memengaruhi pihak lain dengan komunikasi itu.
4. Able to identify and formulate problem clearly, yaitu mampu mengenal dan merumuskan masalah dengan jelas.
5. View a problem in wider context, yaitu mampu melihat suatu masalah dalam konteks yang luas karena suatu masalah biasanya tidak berdiri sendiri.

Selain sikap, dedikasi, dan kemampuan tersebut di atas, peneliti juga dituntut untuk menguasai cabang ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Kebutuhan ini dirasakan terutama bagi peneliti yang bekerja pada lembaga-lembaga penelitian dengan melayani kebutuhan penelitian dari berbagai kalangan atau disiplin ilmu. Kebutuhan sikap dedikasi sebagai peneliti tidak hanya dengan memenuhi beberapa kebutuhan di atas, karena masih ada kebutuhan lain yang semestinya diperhatikan dalam penelitian.

Menurut Bungin (2010), secara konkret aspek-aspek kebutuhan lain tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap, pengetahuan, serta pandangan peneliti terhadap lingkungan masyarakat, para informan, responden, dan warga masyarakat lainnya.
2. Memerhatikan sikap dan pandangan informan, responden, serta warga masyarakat lain terhadap diri peneliti termasuk sikap dan pandangan peneliti asing dan peneliti berjenis kelamin lain.
3. Memerhatikan masalah keuntungan dan kesulitan penelitian tunggal jika dibandingkan dengan penelitian bersama dalam satu tim.
4. Memerhatikan masalah pengembangan rapor yang wajar dalam wawancara serta kemampuan peneliti untuk mengenal dirinya.
5. Memerhatikan sikap para pegawai di pusat maupun di daerah terhadap peneliti dan proyek penelitiannya.
6. Memerhatikan masalah penyesuaian pandangan emik dari para informan, responden dan warga masyarakat, dengan pandangan etik dari peneliti terhadap topik persoalan yang sedang diteliti.

Sikap dan dedikasi peneliti lainnya yang sering dilupakan orang, yaitu faktor pribadi peneliti dan interes pribadi, kedua hal ini berkaitan dengan kredibilitas peneliti itu sendiri. Faktor pribadi menyangkut sifat-sifat hereditas dan fisikal peneliti. Ada peneliti yang secara alamiah cerdas, tanggap, sensitif, memiliki ketahanan tubuh yang tinggi, dan sebagainya, namun bagi peneliti lain, hal itu tidak dimilikinya. Faktor pribadi ini secara tidak langsung memengaruhi hasil-hasil penelitian. Sehingga bisa jadi dua karya penelitian yang sama-sama objeknya, namun berbeda hasil penelitiannya karena peneliti dan kredibilitasnya berbeda pula. Jadi ketika wawancara ataupun observasi, umpamanya, peneliti yang sensitif tentu akan memperoleh data yang lebih banyak dan lengkap bila

dibandingkan dengan peneliti yang tingkat sensitivitas sosialnya rendah dan tidak responsif terhadap metode-metode tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada interes pribadi dalam setiap penelitian. Interes pribadi biasanya banyak mendominasi setiap pekerjaan orang, termasuk pula penelitian. Namun di dalam penelitian, interes pribadi akan memengaruhi objektivitas peneliti saat menilai hasil kerjanya sendiri. Untuk itu semua penelitian senantiasa membutuhkan pribadi-pribadi peneliti yang loyal dan berdedikasi terhadap ilmu pengetahuan, dalam arti bahwa seseorang tidak akan melakukan penelitian jika tidak bermaksud untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, bukan sekadar untuk memperkaya materi dan untuk kepentingan uang, sehingga menyeretnya menjadi seorang tukang dan pekerja kasar dalam dunia ilmu pengetahuan.

Beberapa ciri-ciri sikap ilmiah, antara lain (1) mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi atau kوريوسitas yang tinggi, (2) bersikap kritis sehingga cenderung tidak atas jawaban tunggal, (3) bersikap terbuka dalam arti bersedia mendengarkan keterangan dari argumentasi pihak lain, (4) bersikap objektif dalam arti dapat menyatakan apa adanya sebagaimana realitanya, (5) rela menghargai karya orang lain tanpa merasa rendah diri, (6) berani menyatakan dan mempertahankan kebenaran, dan (7) berorientasi ke masa depan dalam arti mempunyai pandangan yang cukup jauh ke depan (Amruddin, 2011).

Kualifikasi peneliti harus didasarkan pada intelegensia, kekuatan bekerja serta sifat jujur dan rajin. Menurut Whitney (1960) kriteria yang harus dimiliki oleh seorang peneliti adalah daya nalar, orisinalitas, daya ingat, kewaspadaan, akurat, konsentrasi, dapat bekerja sama, kesehatan, semangat, dan pandangan moral.

Peneliti sebagai ilmuwan dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. National Academy of Science USA (1995) telah menerbitkan panduan sebagai pegangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai peneliti atau saintis, yaitu (1) seorang peneliti dalam melakukan penelitian yang bertanggung jawab harus memahami landasan sosial dalam sains, (2) para peneliti harus memahami nilai-nilai dalam sains, (3) peneliti menghindari diri dalam keterlibatan ilmiah yang mempunyai conflict of interest atau bias kepentingan, (4) peneliti mendorong publikasi dan keterbukaan, (5) menjaga pemberian kredit yang adil dan seimbang, (6) menjunjung tinggi praktik kepengarangan, (7) menjaga teknik percobaan dan perlakuan atas data, (8) menghindari tercela dalam sains, seperti fabrication,

falsification dan plagiarism, (9) harus bersaksi terhadap pelanggaran standar etika.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga menyebutkan beberapa kode etika dalam penelitian, yakni;

1. Peneliti membaktikan diri pada pencarian kebenaran ilmiah untuk memajukan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi, dan menghasilkan inovasi bagi peningkatan peradaban dan kesejahteraan manusia,
2. Peneliti melakukan kegiatannya dalam cakupan dan batasan yang diperkenankan oleh hukum yang berlaku, bertindak dengan mendahulukan kepentingan dan keselamatan semua pihak yang terkait dengan penelitiannya, berlandaskan tujuan mulia, berupa penegakan hak-hak asasi manusia dengan kebebasan-kebebasan mendasarnya,
3. Peneliti mengelolah sumber daya keilmuan dengan penuh rasa tanggung jawab terutama dalam pemanfaatannya, dan mensyukuri nikmat anugrah tersedianya sumber daya keilmuan baginya.

Selanjutnya LIPI juga menjabarkan tentang bagaimana peneliti mesti mempunyai etika dalam berperilaku dan etika dalam kepegangannya. Etika berperilaku di mana seorang peneliti mesti (1) mengelolah jalannya penelitian secara jujur, bernurani dan berkeadilan terhadap lingkungan penelitiannya, (2) menghormati objek penelitian manusia, sumber daya hayati dan non hayati secara bermoral, berbuat sesuai dengan perkenan kodrat dan karakter objek penelitiannya tanpa diskriminasi dan tanpa menimbulkan rasa merendahkan martabat sesama ciptaan Tuhan, (3) peneliti membuka diri terhadap tanggapan, kritik dari sesama peneliti terhadap proses dan hasil penelitian yang diberinya kesempatan dan perlakuan timbal balik yang setara dan setimpal, saling menghormati melalui diskusi dan pertukaran pengalaman dan informasi ilmiah yang objektif.

Adapun dalam etika kepegangannya, meliputi; (1) peneliti mengelola, melaksanakan dan melaporkan hasil penelitian ilmiahnya secara bertanggung jawab, cermat dan seksama, (2) peneliti menyebarkan informasi tertulis dari hasil penelitiannya, (3) peneliti memberikan pengakuan melalui penyertaan sebagai penulis pendamping, melalui pengutipan, pernyataan atau pemikiran

orang lain, dalam bentuk ucapan terima kasih kepada peneliti yang memberikan sumbangan positif dalam penulisannya.

Perilaku penelitian yang tidak jujur tanpa dalam bentuk, pemalsuan hasil penelitian (fabrication), pemalsuan data penelitian (falsification), pencurian proses dan atau hasil (plagiat), pemerasan tenaga peneliti dan membantu peneliti (exploitation), perbuatan tidak adil (injustice), kecerobohan yang disengaja (intended careless), penduplikasian (duplication) temuan-temuan sebagai asli dalam lebih dari satu saluran, tanpa ada penyempurnaan, pembaharuan isi data, dan tidak merujuk publikasi sebelumnya.

Ketika membedah karakteristik metode penelitian Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa pada metode kualitatif, peneliti sebagai instrumen (human instrument). Hubungan dengan responden, empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam, kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan. Sebaliknya pada metode kuantitatif hubungan dengan responden dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya objektif.

Kehadiran peneliti sangat penting untuk selalu menjaga dan memperhatikan, menjadikan rambu-rambu kode etik dalam penelitian. Akhirnya komitmen paling sakral adalah pertanggungjawaban seorang peneliti kepada TuhanNya.

Bab 3

Kajian Literatur dan Masalah Penelitian

3.1 Pendahuluan

Kajian literatur merupakan bagian integral dari proses penelitian dan memberikan kontribusi untuk setiap langkah penelitian. Pada tahap awal penelitian, peneliti memikirkan pertanyaan penelitian yang ingin ditemukan jawabannya melalui penelitian. Kajian literatur membantu peneliti untuk menentukan apakah topik tersebut layak untuk diteliti dan memberikan wawasan tentang cara peneliti dapat membatasi ruang lingkup penelitian yang diperlukan, memperjelas ide-ide dan mengembangkan metodologi penelitian. Kemudian dalam prosesnya, kajian literatur berfungsi untuk meningkatkan dan mengkonsolidasikan basis pengetahuan dan membantu mengintegrasikan temuan penelitian dengan kumpulan pengetahuan yang ada. Pada proses penulisan laporan penelitian, kajian literatur membantu peneliti mengintegrasikan temuan penelitian yang dilakukan dengan pengetahuan yang ada—yaitu, untuk mendukung atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Kumar, 2011; Creswell, 2014).

Peneliti terus-menerus mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keilmuan dan dunia di sekitarnya. Pertanyaan yang ingin

dijawab dan asumsi atau pernyataan apa pun yang ingin diselidiki dapat menjadi masalah penelitian atau topik penelitian. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua pertanyaan dapat diubah menjadi masalah penelitian dan beberapa mungkin terbukti sangat sulit untuk dipelajari. Pertanyaan penelitian potensial mungkin muncul setiap saat, tetapi proses merumuskan masalah penelitian membutuhkan pengetahuan yang cukup baik dari bidang keilmuan peneliti dan metodologi penelitian. Oleh karena itu peneliti harus menghabiskan banyak waktu untuk memikirkannya (Kumar, 2011; Grove and Gray, 2019).

Bab ini membahas pentingnya dan tujuan dari kajian literatur, perbedaan antara sumber primer dan sekunder, literatur kelabu, kategori kajian literatur dan langkah-langkah untuk menulis tinjauan pustaka. Selain itu bab ini mencakup konten yang akan mengidentifikasi sumber masalah penelitian, pertimbangan dalam merumuskan masalah penelitian, kriteria masalah penelitian serta disajikan juga pedoman yang akan membantu dalam membuat formulasi masalah penelitian untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif.

3.2 Kajian Literatur

Kajian literatur adalah proses menemukan laporan penelitian dan sumber teoritis yang relevan, menilai secara kritis sumber-sumber tersebut, mensintesis hasil-hasilnya, dan mengembangkan daftar referensi yang akurat dan lengkap (Grove & Gray, 2019). Pada tahap awal, seorang peneliti melakukan kajian literatur untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik penelitian. Pada tahap ini kajian literatur dapat membantu peneliti menentukan apakah penelitian tentang topik tersebut diperlukan dan bermanfaat, mempersempit topik sehingga peneliti berpindah dari ide umum ke topik yang dapat diteliti dan menentukan arah penelitian yang dibangun dari penelitian sebelumnya atau mengisi kesenjangan dalam literatur. Pada akhirnya, kajian literatur akan membantu peneliti menentukan tujuan penelitian, hipotesis (jika ada), dan pertanyaan penelitian (Leavy, 2017).

3.2.1 Tujuan Kajian Literatur

Kajian literatur dari laporan penelitian yang dipublikasikan memberikan latar belakang untuk masalah yang diteliti bertujuan untuk (1) menggambarkan pengetahuan saat ini tentang masalah penelitian; (2) mengidentifikasi

kesenjangan sebagai dasar pengetahuan; dan (3) menjelaskan bagaimana penelitian yang dilaporkan berkontribusi untuk membangun pengetahuan di bidang profesi peneliti sehingga membantu peneliti mengintegrasikan temuan peneliti ke dalam kerangka keilmuan (*body of knowledge*) yang ada. Cakupan kajian literatur harus cukup luas untuk memungkinkan pembaca menjadi akrab dengan masalah penelitian dan cukup sempit untuk memasukkan hanya sumber yang paling relevan (Kumar, 2011; Grove & Gray, 2019).

Tujuan lain dari kajian literatur adalah untuk membantu merencanakan metodologi penelitian. Metode penelitian dan instrumen penelitian yang tepat untuk penelitian dapat dipilih setelah membaca laporan penelitian yang lain. Peneliti mungkin dapat memanfaatkan keberhasilan serta kesalahan peneliti lain. Sementara peneliti umumnya memulai kajian literatur dengan membaca rekomendasi untuk penelitian masa depan dari penelitian yang dipublikasikan (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

Berikut ini tujuan kajian literatur pada penelitian kuantitatif dan kualitatif yaitu:

1. Tujuan Kajian Literatur pada Penelitian Kuantitatif

Kajian literatur dalam penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengarahkan perencanaan dan pelaksanaan suatu penelitian. Kajian literatur dilakukan pada awal proses penelitian (sebelum penelitian dilakukan) sedangkan kajian terbatas dilakukan setelah penelitian selesai berupa artikel tambahan yang diambil untuk menemukan informasi yang relevan dalam menafsirkan temuan penelitian. Hasil review tersebut dituangkan dalam laporan penelitian. Tujuan dari kajian literatur serupa untuk berbagai jenis penelitian kuantitatif—deskriptif, korelasional, kuasi-eksperimental, dan *experimental* (Grove & Gray, 2019).

Laporan penelitian kuantitatif dapat menyertakan kutipan dari sumber yang relevan di semua bagian laporan. Para peneliti memasukkan sumber-sumber pada bagian pendahuluan untuk merangkum latar belakang dan pentingnya masalah penelitian. Kajian literatur mungkin tidak diberi label tetapi dapat diintegrasikan dalam bab pendahuluan. Kajian mencakup referensi teoritis dan penelitian yang mendokumentasikan pengetahuan terkini tentang masalah yang diteliti (Grove & Gray, 2019).

Bagian metode pada laporan penelitian menjelaskan desain, sampel dan proses pengambilan sampel, cara pengukuran, intervensi atau perlakuan, proses pengumpulan data, dan analisis statistik yang dilakukan. Referensi dapat dikutip sebagai dukungan kesesuaian metode yang digunakan dalam penelitian. Bagian hasil mencakup hasil analisis statistik, tetapi juga mencakup sumber untuk memvalidasi teknik analisis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian. Sumber mungkin juga disertakan untuk membandingkan analisis data temuan penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya. Bagian pembahasan atau diskusi pada laporan penelitian memberikan perbandingan temuan dengan temuan penelitian lain, jika belum termasuk dalam bagian hasil. Bagian pembahasan juga mencakup kesimpulan yang merupakan sintesis dari temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya (Grove & Gray, 2019).

2. Tujuan Kajian Literatur pada Penelitian Kualitatif

Dalam laporan penelitian kualitatif, pendahuluan akan serupa dengan bagian yang sama dalam laporan penelitian kuantitatif karena peneliti mendokumentasikan latar belakang dan signifikansi masalah penelitian. Peneliti sering menyertakan kutipan untuk mendukung kebutuhan mempelajari topik yang dipilih. Namun, kajian literatur tambahan mungkin tidak dikutip dengan alasan penelitian kualitatif sering dilakukan pada topik yang hanya sedikit diketahui, sehingga sedikit literatur yang tersedia untuk dikaji. Alasan lainnya adalah beberapa peneliti kualitatif sengaja tidak mengkaji literatur secara mendalam sebelum melakukan penelitian; karena mereka tidak ingin harapan mereka tentang topik membiaskan pengumpulan data, analisis data, dan temuan penelitian. Hal ini sesuai dengan harapan bahwa peneliti kualitatif tetap terbuka terhadap perspektif partisipan. Di bagian metode, hasil, dan diskusi atau pembahasan, peneliti kualitatif akan memasukkan literatur untuk mendukung penggunaan metode tertentu dan menempatkan temuan dalam konteks apa yang sudah diketahui (Grove & Gray, 2019).

Tujuan, luas, dan waktu kajian literatur bervariasi pada berbagai pendekatan kualitatif. Peneliti fenomenologi cenderung menunda tinjauan literatur sampai setelah pengumpulan data dan analisis awal selesai. Para peneliti ini akan meninjau literatur pada tahap analisis selanjutnya dan ketika mereka menafsirkan temuan dalam konteks yang lebih besar dari pengetahuan teoritis dan empiris. Peneliti grounded theory menyertakan kajian minimal terhadap penelitian yang relevan pada awal proses penelitian. Kajian teori hanyalah sarana untuk membuat peneliti menyadari studi apa yang telah dilakukan dan bahwa ada masalah penelitian tetapi informasi dari studi ini tidak digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data atau pengembangan teori untuk saat ini. Peneliti menggunakan literatur terutama untuk menjelaskan, mendukung, dan memperluas teori yang dihasilkan dalam penelitian (Grove & Gray, 2019).

Kajian teori dalam penelitian etnografi mirip dengan penelitian kuantitatif. Dalam etnografi awal kelompok orang yang belum dijelajahi di lokasi yang jauh, artikel atau literatur khusus budaya tidak tersedia untuk ditinjau sebelum pengumpulan data. Literatur teoretis dan filosofis, bagaimanapun, tersedia dan terus digunakan untuk memberikan kerangka kerja atau perspektif di mana peneliti mendekati pengumpulan data. Masalah penelitian untuk studi etnografi didasarkan pada tinjauan literatur yang mengidentifikasi betapa sedikit yang diketahui tentang minat budaya. Kajian juga menginformasikan proses penelitian dengan memberikan pemahaman umum tentang karakteristik budaya yang akan diteliti. Peneliti etnografi kembali merujuk literatur selama analisis dan interpretasi data untuk memperluas pemahaman pembaca tentang budaya (Grove & Gray, 2019).

Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif-deskriptif mungkin melakukan kajian literatur dan menemukan bahwa sedikit penelitian yang tersedia. Peneliti kualitatif eksploratif ingin memahami situasi atau masalah praktik dengan lebih baik sehingga solusi dapat diidentifikasi (Grove & Gray, 2019).

3.2.2 Jenis Sumber Informasi

Temuan dari penelitian sebelumnya adalah “data” untuk kajian literatur. Ada berbagai jenis sumber informasi yang dapat digunakan sebelum memulai pencarian literatur. Pertanyaan penelitian akan memengaruhi sumber yang digunakan. Alat pencarian (juga disebut sumber daya atau alat pencarian) akan digunakan untuk menemukan sumber literatur (Nieswiadomy and Bailey, 2018; Polit and Beck, 2018).

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam kajian literatur adalah laporan hasil penelitian yang ditulis oleh peneliti yang melakukannya atau orang yang bertanggung jawab menghasilkan ide-ide yang dipublikasikan. Sumber primer untuk kajian literatur sering ditemukan dalam artikel jurnal. Referensi yang dikutip dari artikel jurnal sebaiknya sumber primer yang telah ditinjau oleh rekan sejawat (peer-review). Pengembangan teori atau kerangka konseptual yang lain oleh ahli teori termasuk sumber primer (Creswell, 2014; Nieswiadomy & Bailey, 2018; Grove & Gray, 2019).

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah ringkasan atau deskripsi hasil penelitian yang ditulis oleh orang lain selain peneliti utama. Sumber sekunder merangkum atau mengutip konten dari sumber primer. Penulis sumber sekunder memparafrasekan karya peneliti dan ahli teori dan menyajikan interpretasi mereka tentang apa yang ditulis oleh penulis utama. Akibatnya, informasi dalam sumber sekunder mungkin salah tafsir dari pemikiran penulis utama. Sumber sekunder hanya digunakan jika sumber primer tidak dapat ditemukan, atau sumber sekunder memberikan ide-ide kreatif atau mengorganisasikan informasi yang unik yang tidak ditemukan dalam sumber primer (Nieswiadomy & Bailey, 2018; Grove & Gray, 2019).

3. Literatur Kelabu (Grey Literature)

Literatur kelabu atau grey literature, didefinisikan pada Fourth International Conference tahun 1999 sebagai literatur yang diproduksi pemerintah, akademisi, bisnis dan industri dalam format cetak, dan elektronik, tetapi tidak dikendalikan oleh penerbit komersial atau akademik. Laporan, prosiding konferensi, standar, dokumen pemerintah, dokumen teknis, lembar fakta, dan ringkasan kebijakan adalah contoh literatur abu-abu. Literatur abu-abu telah muncul dari yang dianggap hanya informasi pendukung menjadi diakui sebagai bagian penting dari data penelitian. Literatur abu-abu harus direview

atau ditinjau agar dapat dimasukkan dalam kajian literatur yang komprehensif (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

Banyak laporan penelitian tidak dipublikasikan karena menunjukkan hasil temuan penelitian yang tidak signifikan. Peneliti enggan mengirimkan naskah untuk temuan penelitian tersebut karena editor jurnal mungkin tidak merekomendasikan publikasi naskah tersebut. Bias publikasi ini adalah salah satu alasan literatur abu-abu menjadi semakin penting, terutama dalam systematic review dan penelitian meta-analisis (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

3.2.3 Kategori Kajian Literatur

Referensi yang dikutip dalam kajian literatur perlu dikategorikan secara sederhana untuk membantu peneliti mengidentifikasi literatur yang ditemukan. Kajian literatur dapat dibagi empat kategori yaitu (Aveyard, 2010; Grove & Gray, 2019):

1. Literatur Teoritis (Theoretical literature)

Literatur teoritis mencakup analisis konsep, model, teori, dan kerangka konseptual yang mendukung masalah dan tujuan penelitian yang dipilih. Literatur teoritis dapat ditemukan dalam buku, majalah, dan monografi. Teori sering dihasilkan sebagai tanggapan terhadap bukti yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan. Sebuah teori dikembangkan yang kemudian disempurnakan atau disangkal ketika bukti lebih lanjut diperoleh. Seseorang menyusun teori; teori ini kemudian diuji melalui penelitian dan teori tersebut selanjutnya disempurnakan. Dalam penelitian yang dipublikasikan, literatur teoritis dan konseptual dijelaskan dan diringkas untuk mencerminkan pemahaman saat ini dari masalah penelitian dan memberikan dasar untuk kerangka penelitian (Aveyard, 2010; Grove & Gray, 2019).

2. Literatur Empiris (Empirical literature)

Literatur empiris dalam bagian kajian literatur suatu artikel mengacu pada pengetahuan yang diperoleh dari penelitian. Dengan kata lain, pengetahuan didasarkan pada data dari penelitian (data-based). Literatur berbasis data terdiri dari laporan penelitian yang dipublikasikan yang ditemukan di jurnal, internet, atau buku; dan

penelitian yang tidak dipublikasikan, seperti tesis master dan disertasi doctoral (Grove & Gray, 2019).

3. Literatur praktik (Practice)

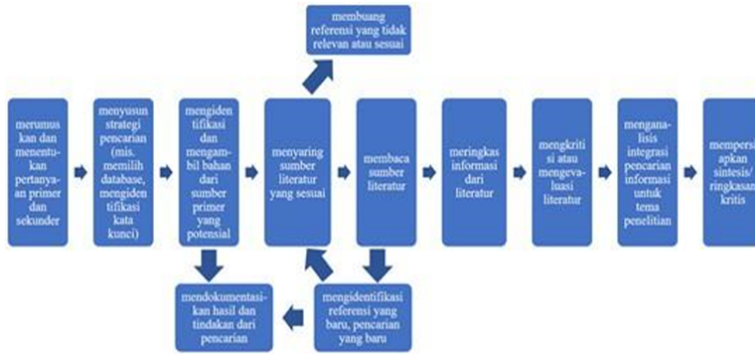
Literatur praktik adalah karya sastra yang ditulis oleh praktisi dalam bidang keahlian mereka dalam berbagai bentuk – pendapat ahli, makalah diskusi, debat, informasi dari situs web, leaflet informasi, dan laporan praktik yang baik. Peneliti mungkin menemukan beberapa tumpang tindih antara penelitian dan literatur praktik; yaitu, banyak penelitian pelayanan kesehatan dan sosial yang dilakukan di tempat praktik. Cara membedakan antara penelitian dan literatur praktik adalah dengan mencari bukti dari suatu penelitian yang eksplisit dan sistematis yang memiliki metode yang tergambar dengan baik dalam penelitian tersebut telah dilakukan. Jika tidak ada metode seperti itu, maka literatur kemungkinan adalah literatur praktik (Grove & Gray, 2019).

4. Kebijakan (Policy)

Kebijakan adalah literatur yang memberi tahu praktisi bagaimana bertindak dalam serangkaian keadaan tertentu. Kebijakan dan pedoman dapat ditulis dari perspektif lokal atau nasional, atau dalam beberapa kasus internasional. Dalam konteks yang ideal, kebijakan didasarkan pada hasil-hasil bukti penelitian. Penelitian tentang topik tertentu ditinjau dan kebijakan serta pedoman ditulis berdasarkan temuan ini. Oleh karena itu, ketika Anda meninjau suatu kebijakan, ada baiknya untuk menelusuri dasar penulisannya untuk mengetahui sejauh mana kebijakan tersebut didasarkan pada temuan penelitian saat ini (Grove & Gray, 2019).

3.2.4 Langkah-Langkah Kajian Literatur

Melakukan kajian literatur hampir sama dengan melakukan penelitian: Peneliti memulai dengan sebuah pertanyaan dan kemudian harus mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi. Gambar 3.1 menggambarkan proses kajian literatur dan menunjukkan ada umpan balik dengan peluang kembali ke langkah sebelumnya untuk mencari lebih banyak informasi (Polit & Beck, 2018).



Gambar 3.1: Alur langkah-langkah kajian literatur (Polit & Beck, 2018)

Review seharusnya tidak bias, menyeluruh, dan mutakhir serta bersifat sistematis. Aturan keputusan untuk memasukkan penelitian harus eksplisit karena review yang baik harus direproduksi yang berarti bahwa peneliti yang lain akan dapat menerapkan aturan yang sama dan sampai pada kesimpulan yang sama tentang keadaan bukti pada topik tersebut (Polit & Beck, 2018).

3.3 Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah area yang menjadi perhatian di mana ada kesenjangan dalam pengetahuan yang dibutuhkan untuk praktik. Penelitian diperlukan untuk “memecahkan” masalah—atau berkontribusi pada pemecahannya—dengan mengumpulkan data yang relevan. Masalah penelitian dalam suatu penelitian (1) menunjukkan signifikansi masalah; (2) memberikan latar belakang masalah; dan (3) termasuk pernyataan masalah. Signifikansi masalah penelitian menunjukkan pentingnya masalah dan argumen yang menjelaskan perlunya suatu penelitian. Latar belakang masalah merupakan identifikasi secara singkat apa yang diketahui tentang area masalah, sedangkan pernyataan masalah mencakup identifikasi kesenjangan spesifik dalam pengetahuan yang dibutuhkan untuk praktik. Tidak semua penelitian yang dipublikasikan mengungkapkan masalah dengan jelas, tetapi masalah penelitian biasanya dapat diidentifikasi pada halaman pertama laporan penelitian (Polit & Beck, 2018; Grove & Gray, 2019).

3.3.1 Sumber Masalah Penelitian

Sumber untuk menghasilkan masalah penelitian yang tepat sangat banyak. Berikut ini empat sumber yang dibahas yaitu: pengalaman pribadi, sumber literatur, teori yang ada dan penelitian sebelumnya (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

1. Pengalaman Pribadi

Sebagian besar penelitian merupakan hasil pengamatan dari peneliti terhadap fenomena yang ada di sekitarnya yang menjadi sumber perhatian. Peneliti mungkin bertanya-tanya tentang hubungan antara pengangguran dan kejahatan jalanan, merokok dan kanker, atau kesuburan dan kematian, yang dilakukan atas dasar informasi yang dikumpulkan dari individu, kelompok, komunitas atau organisasi. Peneliti juga mungkin pernah mengalami keraguan yang mengganggu tentang mengapa suatu prosedur dilakukan dengan cara tertentu. Jadi, dari pengalaman dan pengamatan pribadi ini, peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi topik untuk dipelajari (Kumar, 2011; Nieswiadomy & Bailey, 2018).

2. Sumber Literatur

Literatur yang ada merupakan sumber ide yang sangat baik untuk penelitian baru. Hampir setiap penelitian yang dipublikasikan diakhiri dengan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Tesis dan disertasi yang tidak dipublikasikan juga mengandung saran untuk penelitian. Halaman terakhir dari bab terakhir akan ditemukan saran dan rekomendasi peneliti untuk penelitian yang akan datang yang diperlukan. Tanggapan terhadap saran ini secara positif dapat memengaruhi arah penelitian. Rekomendasi untuk penelitian yang akan datang tidak terbatas pada bagian akhir penelitian yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Banyak pembicara pada konvensi dan konferensi membahas kebutuhan akan penelitian dalam bidang ilmu apapun (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

3. Teori yang Ada

Salah satu jenis penelitian yang sangat dibutuhkan adalah jenis penelitian yang menguji teori-teori yang ada. Penelitian adalah proses

pengembangan dan pengujian teori. Misalnya, perawat menggunakan banyak teori dari disiplin lain dalam praktik mereka. Apakah teori-teori ini selalu tepat untuk keperawatan? Apakah teori perubahan dapat diterapkan di rumah sakit seperti di perusahaan manufaktur? Apakah teori belajar dapat memprediksi perilaku orang sakit seperti halnya untuk perilaku orang sehat? Demikian pula dalam pendidikan ada beberapa masalah: kepuasan siswa terhadap guru, atribut guru yang baik, dampak lingkungan rumah terhadap prestasi pendidikan siswa, dan kebutuhan pengawasan mahasiswa pascasarjana di perguruan tinggi. Pengujian teori yang ada, atau penelitian deduktif, sangat diperlukan dalam bidang akademik atau profesional apa pun. Kebanyakan peneliti, bagaimanapun, mulai dengan masalah yang memiliki relevansi langsung dengan pribadi dan lingkungan kerja mereka. Hal ini dapat dimengerti karena motivasi untuk melakukan penelitian biasanya lebih tinggi jika peneliti merasakan keterlibatan dan minat profesional dalam hasil penelitian (Kumar, 2011; Nieswiadomy & Bailey, 2018).

4. Penelitian Sebelumnya

Salah satu kelemahan dalam menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber masalah penelitian adalah bahwa praktik ini sering mengarah pada sejumlah besar penelitian yang tidak terkait, di mana terdapat keterbatasan generalisasi hasil penelitian. Meskipun melakukan hal yang ada di sekitar peneliti penting dalam motivasi peneliti untuk melakukan penelitian, profesi membutuhkan peneliti yang bersedia untuk mereplikasi, atau mengulang penelitian dari peneliti yang lain. Kerangka ilmu pengetahuan (body of knowledge) harus dikembangkan di atas dasar yang kuat dari temuan penelitian. Jika praktik profesi akan dipandu oleh penelitian, hasil studi harus diverifikasi. Hipotesis harus diuji dan diuji ulang pada ukuran sampel yang memadai. Oleh karena itu, replikasi penelitian diperlukan. Replikasi penelitian melibatkan pengulangan penelitian dengan semua elemen penting dari penelitian asli tetap utuh. Sampel dan pengaturan yang berbeda dapat digunakan (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

Nilai replikasi penelitian perlu ditekankan kepada peneliti pemula dan juga peneliti yang berpengalaman. Seorang peneliti yang menghindari duplikasi penelitian perlu mengajukan pertanyaan, “Apakah saya akan lebih percaya diri pada hasil penelitian tunggal yang dilakukan dengan 30 subjek dalam satu setting atau hasil dari beberapa studi serupa yang menggunakan banyak subjek dalam setting berbeda?” Selain replikasi penelitian yang tepat, pengkajian diperlukan untuk mengatasi kekurangan penelitian sebelumnya, yang seringkali membutuhkan perubahan dari penelitian sebelumnya. Instrumen yang berbeda dapat digunakan, penyempurnaan terhadap penelitian eksperimental dapat dilakukan atau ukuran hasil yang lebih tepat dapat diidentifikasi (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

3.3.2 Pertimbangan Masalah Penelitian

Banyak yang harus dipertimbangkan ketika memutuskan apakah topik tertentu sesuai untuk dilakukan penelitian. Beberapa faktor tersebut mencakup masalah etik, kesesuaian penelitian dengan bidang ilmu, motivasi peneliti, kualifikasi peneliti dan kelayakan penelitian (Kumar, 2011; Nieswiadomy & Bailey, 2018).

1. Masalah Etik (Ethical Issues)

Pertimbangan penting dalam merumuskan masalah penelitian adalah masalah etik. Selama melakukan penelitian, populasi penelitian mungkin terpengaruh oleh beberapa pertanyaan (langsung atau tidak langsung); menderita atau mengalami gangguan akibat intervensi; diharapkan untuk berbagi informasi yang sensitif dan pribadi; atau diharapkan hanya sebagai 'kelinci percobaan'. Peneliti bertanggung jawab untuk menjamin dengan kemampuan terbaik mereka bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang etis. Peneliti harus mengetahui pedoman etik dari pemerintah, organisasi profesi, dan lembaga khusus di mana penelitian akan dilakukan. Bagaimana masalah etik dapat memengaruhi populasi penelitian dan bagaimana masalah etik dapat diatasi harus diperiksa secara menyeluruh pada tahap perumusan masalah (Kumar, 2011; Nieswiadomy & Bailey, 2018).

2. **Kesesuaian Penelitian dengan Bidang Ilmu (Significance)**
Setiap topik penelitian harus relevan atau sesuai dengan bidang ilmu peneliti sebagai seorang profesional. Penelitian harus menambah pengetahuan yang ada, menjembatani kesenjangan saat ini atau berguna dalam perumusan kebijakan. Hal ini akan membantu peneliti mempertahankan motivasi dalam penelitian (Kumar, 2011; Nieswiadomy & Bailey, 2018).
3. **Motivasi Pribadi Peneliti (Personal Motivation)**
Motivasi menjadi pertimbangan penting dalam menentukan keputusan peneliti untuk melakukan penelitian. Jika peneliti memilih topik yang tidak terlalu menarik bagi dirinya, akan sangat sulit untuk mempertahankan motivasi yang diperlukan dan meluangkan waktu dan energi yang cukup untuk menyelesaikan penelitian karena suatu penelitian biasanya memakan waktu dan melibatkan kerja keras serta masalah yang mungkin tidak terduga. Tanpa motivasi pribadi, proses penelitian bisa menjadi sangat membosankan, dan penelitian mungkin tidak akan pernah selesai (Kumar, 2011; Nieswiadomy & Bailey, 2018).
4. **Kualifikasi Peneliti (Researcher Qualification)**
Peneliti perlu memastikan dirinya memiliki tingkat keahlian yang memadai untuk penelitian yang diusulkan. Penelitian umumnya dilakukan oleh orang yang telah mendapatkan pendidikan lanjutan mengenai desain penelitian, metodologi, dan analisis data. Namun, keterampilan penelitian awal dapat dipelajari di tingkat sarjana. Sebuah proyek penelitian kelas dapat dilakukan di mana mahasiswa merancang penelitian survei dan bertindak sebagai subjek penelitian. Jika penelitian klinis direncanakan, peneliti pemula harus berkolaborasi dengan peneliti yang lebih berpengalaman seperti dosen atau akademisi (Kumar, 2011; Nieswiadomy & Bailey, 2018).
5. **Kelayakan Penelitian (Feasibility Study)**
Kelayakan merupakan pertimbangan penting dari setiap proyek penelitian. Peneliti perlu cukup yakin bahwa penelitian benar-benar dapat dilakukan. Banyak pertanyaan yang perlu dijawab. Berapa lama

proyek akan berlangsung? Apakah instrumen yang sesuai tersedia? Apakah subjek penelitian dapat diperoleh? Berapa biayanya? Apakah peneliti memiliki dukungan untuk proyek tersebut? Hal ini beberapa pertanyaan untuk menentukan apakah studi tertentu layak atau tidak (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

Peneliti harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang proses penelitian untuk dapat memvisualisasikan pekerjaan yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian yang diusulkan. Peneliti perlu mempersempit topik menjadi sesuatu yang dapat dikelola, spesifik, dan jelas. Peneliti juga harus memilih topik yang dapat dikelola dalam waktu dan dengan sumber daya yang dimiliki. Peneliti harus mempertimbangkan, secara realistis, sumber daya keuangan yang tersedia. Semua proyek penelitian membutuhkan biaya; beberapa penelitian jauh lebih mahal daripada yang lain (Kumar, 2011; Nieswiadomy and Bailey, 2018).

Ketika peneliti menggunakan konsep dalam penelitian kuantitatif maka peneliti perlu memastikan indikator dan pengukurannya jelas. Misalnya, jika peneliti berencana untuk mengukur efektivitas program promosi kesehatan, peneliti harus mengetahui secara jelas tentang apa yang menentukan efektivitas dan bagaimana mengukurnya. Beberapa proyek penelitian memerlukan peralatan dan perlengkapan yang akurat. Hal-hal yang perlu ditanyakan (dan dijawab) sebelum memulai proyek penelitian meliputi: 1) peralatan apa yang akan dibutuhkan?; 2) apakah ada operator peralatan yang memenuhi syarat?; 3) apakah alat yang perlu tersedia atau dapat diperoleh? Jika peneliti mempertimbangkan peralatan dan persediaan pada tahap awal proyek penelitian, kemungkinan kecil proyek tersebut harus direvisi atau dibuang nanti karena kurangnya ketersediaan peralatan yang sesuai atau karena masalah persediaan (Kumar, 2011; Nieswiadomy and Bailey, 2018).

Jika topik penelitian memerlukan pengumpulan informasi dari sumber sekunder (catatan kantor, catatan klien, sensus atau laporan lain yang sudah dipublikasikan, dan lain-lain) pastikan bahwa data tersebut tersedia dan dalam format yang diinginkan sebelum menyelesaikan topik penelitian. Seorang peneliti mungkin percaya bahwa subjek penelitian sudah tersedia dan ingin berpartisipasi dalam penelitian yang diusulkan. Subjek potensial mungkin tidak memenuhi kriteria inklusi penelitian, tidak mau berpartisipasi, atau mungkin sudah berpartisipasi dalam penelitian lain. Peneliti perlu memastikan kesediaan

subjek penelitian yang memenuhi jumlah sampel penelitian (Kumar, 2011; Nieswiadomy and Bailey, 2018).

3.3.3 Kriteria Masalah Penelitian

Kriteria penting untuk menuliskan pertanyaan penelitian adalah: (a) ditulis dalam bentuk kalimat tanya, (b) mencakup populasi, (c) mencakup variabel, dan (d) dapat diuji secara empiris (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

1. Ditulis dalam Bentuk Kalimat Interogatif

Penggunaan format pertanyaan untuk mempersempit masalah penelitian tampaknya menjadi cara paling jelas untuk mengidentifikasi area masalah penelitian. Ketika pertanyaan diajukan, jawaban dicari. Jika kalimat deklaratif digunakan untuk menggambarkan area masalah, keinginan untuk mencari jawaban atas masalah tampaknya tidak begitu jelas. Pertimbangkan dua cara berikut untuk mengungkapkan masalah studi yang sama (Nieswiadomy & Bailey, 2018):

- a. Bentuk deklaratif: Penelitian ini menguji hubungan antara jumlah jam yang dipelajari mahasiswa dan tingkat kecemasan sebelum ujian tengah semester.
- b. Bentuk interogatif: Apakah ada korelasi (atau hubungan) antara jumlah jam yang dipelajari mahasiswa dan tingkat kecemasan sebelum ujian tengah semester?

Format pertanyaan tampaknya menuntut jawaban lebih dari bentuk deklaratif. Namun, banyak pernyataan masalah dalam literatur ditulis dalam bentuk deklaratif (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

2. Mencakup Populasi Penelitian

Populasi harus dibatasi (dipersempit) dari kelompok yang diteliti. Suatu populasi seperti "perawat," "mahasiswa," atau "pasien" terlalu luas untuk diteliti sehingga lebih baik untuk mengidentifikasi populasi ini sebagai "perawat unit perawatan intensif neonatus," "mahasiswa diploma III keperawatan," dan "pasien didiagnosis dengan diabetes pada setahun terakhir." Penyempitan populasi dalam pertanyaan penelitian ini masih belum mengidentifikasi populasi penelitian secara

spesifik; populasi dalam penelitian tersebut kemudian menjadi sampel. Populasi tertentu perlu dibahas secara rinci di bagian lain dari proposal penelitian atau laporan penelitian dan biasanya informasi ditemukan pada bagian "Metode" (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

3. Mencakup Variabel Penelitian

Pertanyaan penelitian harus memuat variabel yang akan diteliti. Mungkin ada satu, dua, atau banyak variabel yang diperiksa dalam sebuah penelitian.

4. Penelitian Satu Variabel

Ketika suatu penelitian bersifat eksploratif dan hanya berisi satu variabel disebut penelitian univariat atau variabel tunggal. Contoh pertanyaan penelitian "Sumber stres kerja apa yang diidentifikasi oleh perawat unit perawatan intensif jantung?" Variabel tunggal dalam pertanyaan ini adalah "sumber stres kerja" dianggap sebagai variabel karena diharapkan sumber stres yang dilaporkan akan bervariasi di antara berbagai perawat yang disurvei. Penelitian variabel tunggal, atau univariat, sering kali merupakan langkah awal dalam proyek penelitian (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

5. Penelitian Dua Variabel

Penelitian sering berkaitan dengan dua variabel. Ketika dua variabel diteliti, penelitian tersebut dapat disebut studi bivariat. Umumnya, salah satu variabel disebut variabel bebas, dan variabel lainnya disebut variabel terikat. Kadang-kadang, dalam studi korelasional, variabel independen dan dependen tidak dapat diidentifikasi karena tidak mungkin untuk menentukan variabel mana yang memengaruhi variabel lainnya. Misalnya, ketika memeriksa hubungan antara skor mahasiswa pada tes psikologi dan skor pada tes matematika, tidak tepat untuk mengidentifikasi satu sebagai variabel independen dan satu sebagai variabel dependen. Peneliti tidak akan dapat melabeli salah satu variabel ini sebagai penyebab dan variabel lainnya sebagai akibat, sehingga variabel tersebut hanya akan digambarkan sebagai variabel penelitian (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

6. Penelitian Multivariabel

Penelitian multivariabel, atau multivariat seringkali merupakan interaksi variabel yang menarik. Misalnya, seorang peneliti mungkin melakukan penelitian untuk menentukan mengapa pasien tidak meminum obatnya sesuai petunjuk setelah dipulangkan. Tingkat pendidikan mungkin dianggap sebagai faktor yang berpengaruh, dan peneliti mungkin percaya bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih patuh dengan rejimen medis daripada pasien dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sangat mungkin hasil penelitian tidak akan mendukung keyakinan ini. Mengapa? Banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan pengobatan seseorang. Pasien mungkin menganggap dirinya lemah dan kurang kontrol atas tubuhnya jika mereka harus minum obat atau seorang kerabat pasien mungkin memandang obat itu baik atau tidak. Obatnya mungkin mahal dan pasien mungkin tidak mampu untuk memenuhi resepnya. Ada kemungkinan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi perilaku kepatuhan pasien (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

7. Diuji secara Empiris

Pertanyaan penelitian yang diuji mengandung variabel yang dapat diukur oleh peneliti. Agar pertanyaan penelitian dapat diuji secara empiris, data empiris harus tersedia tentang variabel yang diinginkan. Seperti yang Anda ingat, data empiris terdiri dari data yang dikumpulkan melalui organ indera. Data ini terdiri dari pengamatan yang dilakukan melalui pendengaran, penglihatan, sentuhan, rasa, atau bau. Peralatan tambahan untuk membantu indera juga dapat digunakan seperti termometer, timbangan atau stetoskop (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

Cara yang baik untuk mendeteksi pertanyaan penelitian adalah dengan mencari kata-kata seperti: seharusnya dan lebih baik. Contoh: “Apakah ada perbedaan antara nilai ujian akhir matakuliah riset pada mahasiswa yang diajar dengan metode ceramah dan yang diajar dengan metode jigsaw?” Selain itu hindari kata-kata seperti sebab dan akibat, misalkan: “Apa pengaruh suhu ruangan

terhadap pengukuran suhu oral pada anak-anak?” sebaiknya ubah pertanyaan menjadi, “Apakah ada perbedaan dalam pengukuran suhu oral pada sekelompok anak-anak di sebuah ruangan di mana suhu dijaga pada 18°C dibandingkan dengan pengukuran suhu oral dari kelompok anak-anak yang sama ketika suhu kamar diatur pada 25°C?” Meskipun peneliti tertarik pada hubungan sebab-akibat, kausalitas sulit dibuktikan karena itu lebih baik menghindari penggunaan kata ini atau kata-kata serupa dalam pernyataan pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

3.3.5 Format Masalah Penelitian

Pertanyaan penelitian untuk penelitian yang mengkaji lebih dari satu variabel biasanya ditulis sebagai pernyataan korelasional atau pernyataan komparatif (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

I. Pernyataan korelasional

Format: Apakah ada korelasi (atau hubungan) antara X (variabel bebas) dan Y (variabel terikat) dalam populasi?

Contoh: Apakah ada korelasi (atau hubungan) antara kecemasan dan nilai ujian tengah semester mahasiswa?

II. Pernyataan komparatif

a. Penelitian Deskriptif

Format: Apakah ada perbedaan Y (variabel dependen) antara orang-orang dalam populasi yang memiliki karakteristik X (variabel independen) dan mereka yang tidak memiliki karakteristik X?

Contoh: Apakah ada perbedaan kesiapan belajar tentang persiapan operasi antara pasien preoperatif yang memiliki tingkat kecemasan tinggi dibandingkan dengan pasien preoperatif yang memiliki tingkat kecemasan rendah?

b. Penelitian Experimental

Format: Apakah ada perbedaan Y (variabel terikat) antara Kelompok A yang menerima X (variabel bebas) dan Kelompok B yang tidak menerima X?

Contoh: Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum operasi pasien yang diajarkan teknik relaksasi dibandingkan dengan pasien yang tidak diajarkan teknik relaksasi?

Pertanyaan penelitian ini ditulis dalam bentuk yang netral dan tidak dapat diprediksi. Pertanyaan penelitian deskriptif dapat ditulis, “Apakah pasien pre operatif yang memiliki tingkat kecemasan tinggi kurang siap untuk belajar tentang persiapan operasi, dibandingkan pasien preoperatif yang memiliki tingkat kecemasan rendah?” Ada beberapa alasan untuk membiarkan pertanyaan penelitian netral atau nonprediktif. Peneliti mungkin hanya memiliki sedikit informasi tentang wilayah studi atau sedikit pengetahuan tentang kemungkinan hasil penelitian ketika pertanyaan penelitian ditulis. Disarankan untuk melakukan kajian literatur dan kemudian mengembangkan kerangka teoritis atau konseptual untuk penelitian ini. Dengan latar belakang tersebut, maka dapat ditulis suatu hipotesis yang memprediksi hasil studi yang diharapkan. Prediksi harus dimasukkan ke dalam hipotesis, bukan dalam pertanyaan penelitian, meskipun masing-masing dapat mengandung komponen keduanya (Nieswiadomy & Bailey, 2018).

Bab 4

Plagiarisme dan Mendeley

4.1 Pendahuluan

Bagi seorang dosen, tridharma perguruan tinggi harus dilakukan secara bersamaan, tidak bisa hanya melakukan sebagian tugas dan mengabaikan tugas lainnya. Bagian dari Tridharma perguruan tinggi adalah melakukan penelitian. Dewasa ini, semakin banyak orang yang malas menulis sehingga mengakibatkan terjadinya plagiarisme atau meng-copy tulisan orang untuk mempermudah penulisan penelitian. Tentu hal ini adalah salah. Terdapat rentang maksimal atau batas tolerir dari jumlah kutipan yang diambil dari tulisan orang, sisanya harus ditulis dengan kata-kata sendiri.

Bagi seorang mahasiswa, tuntutan tugas akhir dalam mengerjakan skripsi dan juga penelitian jalur publikasi merupakan sebuah tantangan yang harus dilewati dengan baik. Seorang mahasiswa harus dapat menjabarkan hasil penelitiannya dengan suatu tulisan yang menggambarkan proses penelitian tersebut dari awal latar belakang pemilihan judul penelitian, teori pendukung, data-data yang digunakan, kemudian menjelaskan hasil dari pengolahan data tersebut dan kemudian mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Sering kali, yang menjadi pemicu terjadinya plagiarisme adalah ketika seorang pembaca merasa bahwa tulisan yang dibacanya sudah menyajikan kalimat yang terbaik dan merasa bingung untuk mengungkapkan maksud yang serupa dengan

kalimat yang berbeda. Referensi bacaan-bacaan yang telah dikumpulkan tentu akan menentukan cara menulis dalam sebuah penelitian.

Satu hal yang penting untuk dilakukan dalam penelitian adalah dengan mencari referensi. Mengumpulkan referensi bukan berarti melakukan copy-paste dari referensi tersebut untuk tulisan yang sedang dikerjakan, namun menjadi referensi bacaan. Bacaan yang tepat dengan kualitas yang baik, akan menambah peluang publikasi dari penelitian tersebut. Satu alat yang umum digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah referensi atau sering dikenal dengan istilah *reference manager* adalah aplikasi Mendeley.

4.2 Plagiarisme

Plagiarisme adalah cara yang kurang tepat yang dilakukan oleh seorang yang merasa tidak mampu menemukan kata dan kalimat yang lebih tepat (pemalas) yang tidak mampu menuliskan buah pikirannya. Buah pikiran dapat dibentuk dari seringnya membaca. Krisis membaca dapat mengakibatkan terjadinya plagiarisme.

4.2.1 Definisi Plagiarisme

Dalam Online Dictionary for Library and Information Science (2000) plagiarisme adalah: “Copying or closely imitating take work of another writer, composer etc. without permission and with the intention of passing the result of as original work”

Menurut Oxford American Dictionary (2003) plagiarisme adalah:

“to take and use another person’s ideas or writing or inventions as one’s own”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016)

“Plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat) sendiri”.

4.2.2 Cek Persentase Plagiarisme

Terdapat beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan pengecekan tulisan agar terhindar dari plagiarisme.

Di antaranya:

1. Turnitin (<https://www.turnitin.com/>)
2. Plagiarism Checker
3. Smallseotools (<https://smallseotools.com/plagiarism-checker/>)

Dari aplikasi di atas, terdapat beberapa pilihan mulai dari aplikasi yang berbayar hingga aplikasi cek plagiarisme secara gratis. Dengan menggunakan aplikasi cek plagiarisme berbayar, pada saat melakukan pengecekan untuk satu dokumen tulisan, dokumen tersebut dapat berisi lebih dari 1.000 kata, atau tanpa batas. Hal ini sangat membantu, karena kebanyakan target publikasi penelitian mensyaratkan minimum 3.000 kata hingga maksimum 5.000 - 7.000 kata. Penggunaan aplikasi gratis membatasi pengecekan hanya pada 1.000 kata dengan sumber-sumber yang terbatas.

Permasalahan penggunaan cek presentasi plagiarisme adalah masih mahalnya lisensi dari aplikasi tersebut, sehingga tidak jarang beberapa Universitas bekerja sama untuk melakukan pengecekan dengan menggunakan satu akun (sharing account). Banyak juga jasa cek plagiarisme berbayar dengan lisensi resmi untuk 1x pengecekan dokumen. Persentase kesamaan tulisan yang umum diterima berkisar antara 15%-30%. Dengan menggunakan aplikasi cek plagiarisme, penulis dapat terbantu mengetahui apakah tulisan yang dibuat telah melewati ambang batas persentase yang seharusnya. Sangat disarankan untuk menggunakan aplikasi resmi yang dapat melakukan pengecekan keseluruhan dengan sumber data yang besar agar persentase kesamaan tulisan dapat terdeteksi dengan baik sejak awal serta menghindarkan penolakan tulisan akibat terlalu banyak kalimat yang serupa dengan tulisan-tulisan pendahulu dari peneliti lainnya.

4.2.3 Sanksi Plagiarisme

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengatur sanksi bagi orang yang melakukan plagiat, khususnya yang terjadi dilingkungan akademik. Sanksi tersebut adalah sebagai berikut (Pasal 70):

"Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)."

Peraturan Menteri Nomor 17 Tahun 2010 telah mengatur sanksi bagi mahasiswa yang melakukan tindakan plagiat. Jika terbukti melakukan plagiasi maka seorang mahasiswa akan memperoleh sanksi sebagai berikut:

1. "Teguran
2. Peringatan tertulis
3. Penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa
4. Pembatalan nilai
5. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa
6. Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa
7. Pembatalan ijazah apabila telah lulus dari proses pendidikan."

4.2.4 Tips Menghindari Plagiarisme

1. Referensi
 - a. Menentukan bahan bacaan yang tepat. Dalam penelitian, membaca dari jurnal-jurnal terbaik adalah pilihan yang paling tepat.
 - b. Mengumpulkan referensi tersebut dalam suatu reference manager seperti Mendeley atau Zotero.
2. Siapkan Catatan
 - a. Membuat catatan kecil dapat membantu mengingat poin-poin penting yang ingin disampaikan dalam suatu tulisan.
 - b. Saat ini anda juga dapat langsung mengetiknya pada word file sambil menggunakan reference manager untuk mempermudah tracking ke sumber yang ada.
3. Mulailah menulis dengan bahasa yang anda pahami dan ketahui terlebih dahulu.
4. Kerjakan setiap hari walau hanya 15 menit saja. Ketika anda membaca ulang tulisan anda, inspirasi baru akan datang.
5. Baca sumber-sumber lainnya sebagai pendukung untuk menambah kosa kata akademis karena tulisan penelitian dapat berbeda dengan tulisan biasa seperti novel.
6. Dengan modal kata kunci yang telah anda kumpulkan, kembangkan kalimat anda, dapat berbentuk kalimat aktif dan kalimat pasif. Pengembangan kalimat yang dilakukan akan didukung dengan

pengalaman menulis dan juga kerajinan membaca yang akan memperkaya kosakata yang digunakan dalam menulis.

7. Hindari penggunaan aplikasi parafrase tanpa melakukan pengecekan terhadap kalimat-kalimat tersebut karena akan menghasilkan bahasa yang sulit dipahami pembaca dan cenderung menghasilkan tulisan yang tidak dimengerti.

4.3 Mendeley

Mendeley adalah aplikasi olah referensi berbasis web dan juga menyediakan aplikasi yang dapat diinstal di desktop komputer anda. Cukup dengan melakukan akses ke <https://mendeley.com> dan registrasi dengan email anda, anda dapat menggunakan fasilitas reference manager, yang mumpuni dan biasanya disyaratkan oleh jurnal tujuan karena penggunaan reference manager adalah sangat umum saat ini.

4.3.1 Membuat Akun Mendeley

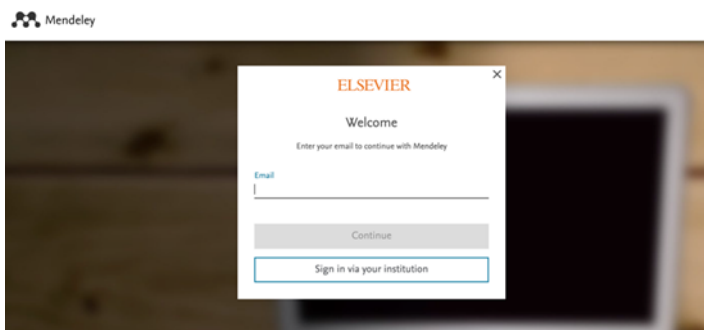
Penggunaan Mendeley diawali dengan pembuatan akun terlebih dahulu. Berikut adalah langkah-langkah pembuatan akun:

1. Membuka browser pada komputer anda dilanjutkan dengan akses ke halaman web <https://www.mendeley.com/>
2. Pilih menu Create Account seperti pada Gambar 4.1 untuk membuat akun yang baru.
3. Pilih menu download seperti pada Gambar 4.1 untuk melakukan instalasi aplikasi pada desktop anda.



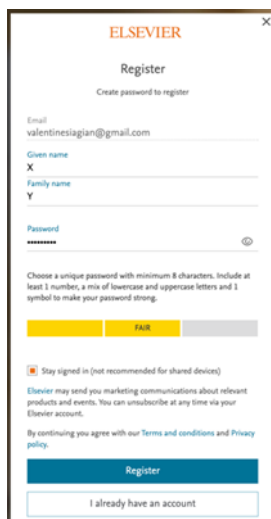
Gambar 4.1: Buat Akun Mendeley Gratis (Sumber: Screenshot Penulis)

4. Ketik email yang akan anda gunakan untuk registrasi, sebaiknya menggunakan email resmi yang didapat dari institusi tempat anda bekerja seperti pada Gambar 4.2



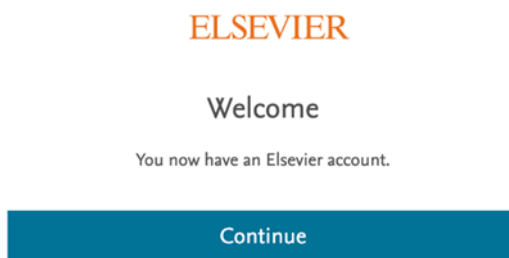
Gambar 4.2 Registrasi Mendeley (Sumber: Screenshot Penulis)

5. Mengisi kolom nama depan, nama belakang dan juga password seperti pada Gambar 4.3, kemudian klik Register

A screenshot of the Elsevier registration form. The form is titled "ELSEVIER Register" and includes a sub-header "Create password to register". It contains several input fields: "Email" (valentinesagian@gmail.com), "Given name" (X), "Family name" (Y), and "Password" (masked with dots). Below the password field, there is a strength indicator showing "FAIR" in a yellow box. There is also a checkbox for "Stay signed in (not recommended for shared devices)". At the bottom, there is a "Register" button and a link for "I already have an account".

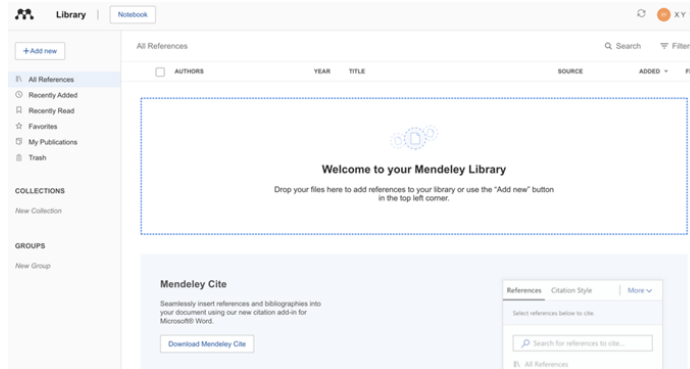
Gambar 4.3 Registrasi Mendeley (Lanjutan) (Sumber: Screenshot Penulis)

6. Anda telah berhasil memiliki akun Mendeley dan dapat melanjutkan penggunaan aplikasi Mendeley dengan instal aplikasi Mendeley di Desktop anda.



Gambar 4.4: Bukti Pembuatan Akun Mendeley Telah Berhasil (Sumber: Screenshot Penulis)

7. Library Mendeley siap digunakan melalui browser dengan tampilan seperti pada Gambar 4.5



Gambar 4.5: Tampilan Library di Mendeley (Sumber: Screenshot Penulis)

4.3.2 Fitur Andalan Mendeley

Dalam penggunaan suatu perangkat lunak atau aplikasi, tentu pengguna mengharapkan fitur-fitur tertentu yang dapat mempermudah pekerjaan pengguna. Dalam penggunaan Mendeley, berikut adalah fitur-fitur yang dapat digunakan:

1. Dapat digunakan pada browser.
2. Dapat diinstal di desktop, baik pada pengguna Windows ataupun Mac OS.
3. Referensi yang telah disimpan dapat dilengkapi metadata jenis pdf dan dapat ditampilkan sesuai kebutuhan.
4. Sinkronisasi data pada browser dan aplikasi yang diinstal di komputer, sehingga ketika melakukan login di device yang berbeda, asalkan menggunakan akun yang sama, data yang diinginkan dapat ditampilkan.
5. Terdapat pilihan pembuatan folder berdasarkan kelompok penelitian yang diinginkan.
6. Integrasi dengan aplikasi Microsoft Word untuk automasi import referensi yang digunakan sehingga memudahkan penulis untuk menyusun daftar pustaka.
7. Melakukan tagging untuk mempermudah pencarian dokumen yang diharapkan.

8. Input manual referensi yang diharapkan akan muncul di daftar pustaka.

4.3.3 Memasukkan Referensi di Mendeley

1. Carilah terlebih dahulu file referensi/jurnal yang akan dijadikan sumber rujukan. Pencarian dapat dilakukan terlebih dahulu di Google Scholar dan sumber lainnya seperti website Elsevier, Science Direct ataupun Scopus.
2. Untuk melakukan input, dapat memilih menu Add di pojok kiri atas, kemudian pilih file yang akan diinput atau dapat melakukan drag file secara bersamaan.
3. Untuk menambah referensi ke dalam Mendeley, ketika anda telah berhasil melakukan instalasi Mendeley di desktop komputer anda, maka dapat menambahkan adds-on berlogo Mendeley yang akan muncul ketika anda membuka artikel yang akan dijadikan referensi, kemudian anda dapat klik adds-on berlogo Mendeley, maka artikel tersebut akan otomatis ditambahkan ke akun Mendeley anda.

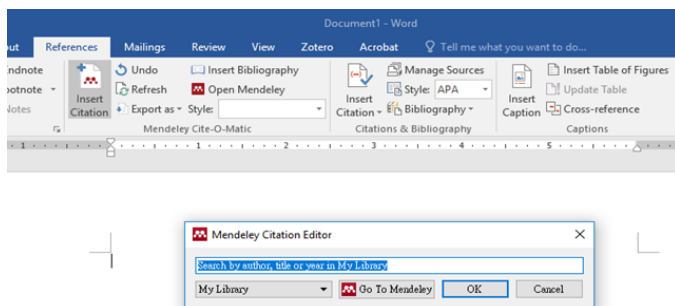
4.3.4 Membuat Sitasi dan Daftar Pustaka Pada Artikel

Karena Mendeley adalah merupakan reference manager, maka tujuan akhir yang diharapkan dari penggunaan Mendeley adalah dengan menampilkan daftar pustaka secara otomatis.

Berikut adalah langkah-langkah untuk menambahkan sitasi dan daftar pustaka secara otomatis pada word file anda:

1. Pada aplikasi Mendeley, pilih menu View, kemudian pilih jenis sitasi yang diinginkan. Yang umum dipilih adalah APA, Chicago, dan Harvard. Jika belum sesuai dengan jenis yang diharapkan, klik "More Styles untuk pilihan gaya lainnya.
2. Pada Microsoft Word atau file tulisan anda, pilih tab "References", kemudian pilih menu " Insert Citation" (hanya muncul jika anda telah melakukan instalasi Mendeley pada desktop anda) seperti pada Gambar 4.6
3. Ketikkan nama penulis yang akan anda sitasi, akan muncul secara otomatis, kemudian anda klik OK.

4. Untuk menambah daftar pustaka, pada bagian daftar pustaka, klik tab "References", kemudian pilih menu "Insert Bibliography".



Gambar 4.6: Menambah Sitasi dengan Mendeley (Sumber: Screenshot Penulis)

5. Daftar Pustaka akan muncul secara otomatis sesuai dengan sitasi yang telah ditambahkan pada artikel tersebut dengan mengikuti langkah 2 dan 3 dan juga sesuai dengan gaya yang telah dipilih.

Bab 5

Hipotesis dan Teknik Analisis

5.1 Hipotesis

5.1.1 Pengertian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam suatu penelitian yang dapat diterima setelah kebenarannya diuji secara empiris. Hipotesis terdiri dari 2 kata, yaitu kata "hipo" yang artinya di bawah, dan "tesis" yang artinya kebenaran. Jadi, dari segi bahasa, hipotesis dapat diartikan di bawah kebenaran (belum tentu benar) dan dapat diterima menjadi kebenaran setelah disertai dengan bukti-bukti. (Arikunto, 2000). Hipotesis juga dapat berupa keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, sangat penting untuk perumusan hipotesis yang benar dalam penelitian.

Secara umum, tujuan penelitian ilmiah adalah untuk memecahkan masalah ilmiah. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah pengetahuan baru yang ilmiah dan dapat digunakan dengan tujuan yang sama sebelumnya. Namun, sebelum proses pemecahan masalah dimulai, peneliti perlu mencari berbagai alternatif-alternatif pemecahan yang bersifat dugaan atau ada unsur ketidakpastian. Kemudian, dugaan-dugaan tersebut harus dibuktikan secara empiris dengan menggunakan metode ilmiah. Dugaan tersebut dikenal sebagai Proposisi Atau Hipotesis.

Proposisi adalah pernyataan mengenai suatu konsep yang bisa dinilai salah atau benar dan mengacu pada fenomena yang biasa diamati. Jika proposisi tersebut diformulasikan untuk diuji secara empiris, kita menyebutnya sebagai Hipotesis (Emory dan Cooper, 1991).

Secara prosedural hipotesis penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka, karena hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Menyusun landasan teori juga merupakan langkah penting untuk membangun suatu hipotesis. Landasan teori yang dipilih haruslah sesuai dengan ruang lingkup permasalahan, karena akan digunakan menentukan suatu hipotesis penelitian.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis penelitian dapat dirumuskan melalui jalur:

1. Membaca dan menelaah ulang teori dan konsep-konsep yang membahas variabel-variabel penelitian dan hubungannya dengan proses berfikir deduktif,
2. Membaca dan menganalisa temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian lewat berfikir induktif. Hipotesis diturunkan melalui teori. Merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Menurut Singarimbun, hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori (Iskandar 2008). Dengan demikian, menurut Suharsimi, Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu, menurut Suharsimi hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran. Oleh karena itu, penelitian melibatkan sampel. Maka Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dan sampel penelitian.

5.1.2 Ciri, Manfaat dan Hambatan Perumusan Hipotesis

1. Ciri Hipotesis

Perumusan hipotesis yang baik dan benar harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hipotesis dibuat dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif, bukan merupakan kalimat pertanyaan.
- b. Pernyataan dalam hipotesis menjelaskan tentang hubungan antar variabel penelitian,
- c. Pernyataan yang dijelaskan dalam hipotesis harus sesuai dengan fakta dan dapat menerangkan fakta,
- d. Hipotesis harus dapat diuji secara spesifik menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian itu diukur dan bagaimana prediksi hubungan atau pengaruh antar variabel termasuk,
- e. Kalimat pernyataan hipotesis harus sederhana, terbatas dan spesifik agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertiannya.

2. B. Manfaat Hipotesis

Pembuatan hipotesis dalam sebuah penelitian akan memberikan manfaat untuk menggambarkan penelitian sebagai berikut:

- a. Sebagai pembatas dan memperkecil jangkauan masalah dalam penelitian dan kerja penelitian;
- b. Memberikan tanda dan rambu-rambu kepada peneliti untuk kondisi fakta dan hubungan antar fakta yang sering luput dari perhatian peneliti;
- c. Sebagai alat sederhana untuk memfokuskan fakta dengan koordinasi yang baik ke dalam suatu kesatuan penting dan menyeluruh bagi penelitian;
- d. Sebagai panduan dalam pengujian serta penyesuaian dengan fakta dan antar fakta.

3. Hambatan Perumusan Hipotesis

Dalam perumusan hipotesis akan menemukan hambatan atau kesulitan yang lebih banyak disebabkan karena hal-hal seperti berikut:

- a. Pengetahuan yang kurang cukup mengenai kerangka teori atau bahkan tidak ada sama sekali.

- b. Kemampuan peneliti yang kurang memadai dalam menggunakan teori yang ada.
- c. Gagal dalam memahami teknik-teknik penelitian yang ada untuk merumuskan kata-kata dalam membuat hipotesis secara benar

5.1.3 Sumber dan Penentuan Hipotesis

1. Sumber Hipotesis

Dalam penentuan hipotesis dapat mengacu kepada sumber-sumber berikut ini:

- a. Ilmu pengetahuan.
- b. Wawasan.
- c. Materi bacaan dan literatur.
- d. Pengalaman individu atau peneliti.
- e. Data empiris yang tersedia.
- f. Kesamaan penelitian terdahulu dengan tambahan imajinasi yang berdasar pada fenomena.

2. Menentukan Hipotesis

Merumuskan hipotesis bukan perkara mudah bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus mempunyai kemampuan untuk menyusun dan merangkum berbagai teori menjadi sebuah konsep yang baku sebagai landasan penyusunan hipotesis. Maka peneliti perlu membekali diri pada hal-hal berikut ini antara lain:

- a. Memiliki banyak informasi tentang masalah yang sedang diteliti dengan membaca literatur.
- b. Memiliki kemampuan untuk memeriksa keterangan tentang tempat, objek dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.
- c. Memiliki kemampuan dalam menghubungkan suatu keadaan dengan keadaan lain, sesuai dengan kerangka teori dan bidang ilmu yang diteliti.

5.1.4 Bentuk-bentuk Hipotesis

Berdasarkan ‘Tingkat Penjelasan Variabel yang Diteliti (Level of Explanation)’, maka Hipotesis dapat dibedakan menjadi 3 Bentuk, yaitu: (Sugiyono,2009);

1. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis Deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap nilai Satu Variabel dalam Satu Sampel walaupun di dalamnya bisa terdapat beberapa kategori.

Contoh:

H₀: Kecenderungan masyarakat di daerah X memilih warna mobil gelap.

H_a: Kecenderungan masyarakat di daerah X memilih warna mobil bukan warna gelap.

2. Hipotesis Komparatif

Hipotesis ini merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap perbandingan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis Komparatif dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Komparatif Berpasangan (Dependent; Paired)
- b. Berpasangan yang dimaksudkan disini adalah Apabila data berasal dari Individu/Subyek/Sampel yang sama
- c. Komparatif Tidak Berpasangan (Independent; Unpaired);
- d. Tidak Berpasangan yang dimaksud adalah jika data berasal dari Individu/Subyek yang berbeda.

3. Hipotesis Korelatif

Hipotesis Korelatif ini merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih.

Contoh:

H₀: Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan masyarakat tentang Down Syndrome.

H_a: Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan masyarakat tentang Down Syndrome.

5.1.5 Pengujian Hipotesis

1. Kriteria Pengujian Hipotesis

Yang dimaksud dengan Kriteria Pengujian Hipotesis disini adalah Bentuk keputusan dalam menerima atau menolak Hipotesis Nol (H_0) dengan cara:

a. Membandingkan Nilai 't' Tabel dengan nilai 't' Hasil Penghitungan Statistiknya, maka kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- PENERIMAAN H_0 atau sama dengan PENOLAKAN H_a , apabila:
- Nilai 't' dari hasil Penghitungan Uji Statistik (t Hitung) LEBIH KECIL dibandingkan dengan nilai 't' yang terdapat dalam Tabel (t Tabel).
- PENOLAKAN H_0 atau sama dengan PENERIMAAN H_a , apabila:
- Nilai 't' dari hasil Uji Statistik (t Hitung) LEBIH BESAR dibandingkan dengan nilai 't' yang terdapat dalam Tabel (t Tabel).

b. Membandingkan Nilai P (P-Value) dengan Taraf Signifikansi (α), maka kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- PENERIMAAN H_0 atau sama dengan PENOLAKAN H_a , apabila:
- Nilai 'p' LEBIH BESAR dari α . ($\alpha = 0,05$)
- PENOLAKAN H_0 atau sama dengan PENERIMAAN H_a , apabila:
- Nilai 'p' LEBIH KECIL dari α . ($\alpha = 0,05$)

2. Taraf Signifikansi (α).

Signifikansi adalah Tingkat kebenaran suatu penelitian atau standar toleransi tingkat kesalahan suatu penelitian. Besarnya taraf Signifikansi: 95% = Toleransi tingkat Kesalahan 0,05 atau 99% = Toleransi tingkat Kesalahan 0,01.

3. Prosedur Pengujian Hipotesis.

Untuk melakukan pengujian terhadap Hipotesis Penelitian (Prosedur Pengujian Hipotesis), yaitu untuk membuat keputusan menerima atau menolak H_0 , maka peneliti harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan Formulasi hipotesis (H_0 dan H_a);
- b. Menentukan Taraf Signifikansi (0,05 atau 0,01);
- c. Menentukan kriteria pengujian, yaitu Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 ;
- d. Menentukan Teknik Uji Statistik yang tepat;
- e. Membuat Kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil uji statistik.

Selanjutnya dalam menentukan Teknik Uji Statistik yang tepat dalam pengujian Hipotesis, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- a. Menentukan Skala Pengukuran Data: Kategorik & Numerik;
- b. Menentukan Jenis Hipotesis: Komparatif – Korelatif;
- c. Menentukan Data dari Sampel Berpasangan atau Tidak Berpasangan;
- d. Identifikasi Persyaratan Uji Parametrik dan Non Parametrik.

4. Membuat Kesimpulan atau Interpretasi Hasil Uji Hipotesis.

Untuk menarik kesimpulan atau memberikan interpretasi terhadap hasil Uji Statistik atau Uji Hipotesis, dapat dilakukan dengan menggunakan Pedoman sebagai berikut:

- a. Membandingkan nilai 't' hitung dengan nilai 't' tabel: Bila nilai 't' hitung Lebih Besar dari nilai 't' pada tabel, maka berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan sebaliknya;
- b. Membandingkan Harga Signifikansi (p): Bila harga 'p' < 0.05; berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan sebaliknya. L. Pedoman Umum Memilih Teknik Uji Hipotesis Secara Bivariat

Agar dapat memilih dan menentukan jenis analisis statistik untuk pengujian hipotesis secara Bivariat, maka yang pertama harus dipahami adalah langkah-langkah untuk menentukan teknik uji statistik yang tepat. Terkait dengan hal

tersebut, maka Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Tujuan dan Bentuk Hipotesis yang dirumuskan, yaitu Hipotesis Komparatif ataukah Hipotesis Korelatif.
2. Mengidentifikasi jenis skala pengukuran variabel atau skala data yang digunakan, apakah Kategorik (Nominal dan Ordinal) ataukah Numerik.
3. Untuk Hipotesis Komaratif, Identifikasi jenis sampel yang digunakan atau kelompok data yang digunakan, apakah Kelompok Berpasangan atau kelompok Tidak Berpasangan.
4. Untuk skala data Numerik, Identifikasi distribusi datanya Normal atau Tidak Normal. Hal ini untuk menentukan apakah dapat menggunakan teknik uji statistic parametric atau harus menggunakan alternatif dari uji parametric tersebut, yaitu uji Non Parametrik.

5.2 Teknik Analisa

5.2.1 Pengertian

Salah satu tahapan paling penting dalam proses penelitian adalah tahap analisis data. Tahap ini mengharuskan data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian (Qomari 2009).

Teknik analisis data adalah proses mencari data kemudian menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain (Zakariah, dkk, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses dalam suatu penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data, dengan cara menelaah, mengolah, mengorganisasi, dan menyusun kemudian diambil kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian tersebut.

Teknik analisis data ini digunakan pada penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, sehingga pada analisis datanya akan ditemui berbagai perbedaan yang harus kita ketahui dan untuk mempermudah pemahaman mengenai teknik analisis data.

5.2.2 Macam-macam Teknik Analisa

Secara umum, teknik analisis data pada penelitian dibagi menjadi 2 (dua) jenis seperti di berikut ini:

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang berasal dari data-data yang terjaring dari proses pengumpulan data, yaitu rekam & catat, tinjauan pustaka, wawancara, serta partisipasi (Rohmadi & Nasucha, 2015).

Teknik analisis data kualitatif ialah teknik analisis yang berfokus pada data-data yang bersifat kualitatif. Pada teknik analisis data kualitatif menganalisis atau membahas mengenai konsep-konsep suatu permasalahan dan tidak disertai data-data berupa angka-angka. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ada 3, yaitu:

a. Analisis Konten/Isi (Content Analysis)

Analisis konten berasal dari komunikasi penelitian dan berpotensi menjadi salah satu yang paling penting menjadi teknik penelitian dalam ilmu sosial. Analisis konten berusaha untuk menganalisis data-data dalam konteks tertentu, berkaitan dengan individu-kelompok atau atribut-budaya mereka (Krippendorff, 1989).

b. Pada analisis konten, data biasanya didapatkan oleh pengamat yang merekam atau mentranskripsikan menjadi materi tekstual, bisa berupa gambar atau suara yang sesuai untuk analisis (Hayes & Krippendorff, 2007).

c. Analisis Wacana (Discourse Analysis)

Teknik analisis wacana pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis komunikasi antar individu dalam suatu konteks sosial tertentu. Bidang yang dikaji pada analisis wacana yaitu

berupa pidato, tulisan, bahasa, percakapan (baik verbal dan nonverbal), dan sebagainya.

d. Analisis Naratif

Teknik analisis data naratif pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis mengenai kumpulan deskripsi suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi, kemudian menyajikannya dengan bentuk narasi atau cerita. Contoh analisis naratif ini ialah mengenai kajian biografi.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif ialah teknik yang mengolah data yang bersifat angka-angka atau statistik. Pada teknik analisis data kuantitatif, data yang digunakan ialah data angka atau data numerik yang dapat dihitung secara tepat dengan bantuan rumus statistik.

Data kuantitatif tersebut berupa survei, arsip data, peringkat, dan sebagainya. Teknik analisis pada penelitian kuantitatif ada 2, yaitu:

a. Statistik Deskriptif

Teknik analisis ini adalah analisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang ditemukan secara apa adanya. Deskripsi pada penelitian kuantitatif ialah menggambarkan data-data yang berupa angka-angka dengan deskripsi berdasarkan data tersebut secara jelas.

b. Statistik Inferensial

Teknik analisis ini dilakukan dengan menarik simpulan mengenai suatu variabel yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh agar dapat mewakili populasi tertentu. Proses perwakilan ini disebut sampling (pengambilan sample), yaitu dengan pengambilan simpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya (Winarsunu, 2006:11).

Metode ini tidak dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode dan teknik yang sama pada data yang berbeda. Seperti berikut ini:

- Data nominal dianalisis menggunakan analisa kategori

- Data ordinal dianalisis menggunakan non-parametrik
- Data interval & rasio dianalisis menggunakan parametrik.

5.2.3 Model Teknik Analisa

Terdapat dua model dalam analisis data pada suatu penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Model Induktif

Model ini menganalisa data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta (data) ke teori. Penggunaan analisis dengan cara induktif ini karena untuk menghindari manipulasi data-data penelitian, sehingga berdasarkan data baru disesuaikan dengan teori (Rohmadi & Nasucha, 2015).

Penjelasan lain adalah bahwa analisis data model induktif sangat erat kaitannya dengan studi mengenai permasalahan sosial (Bryman & Burgess 2002). Pada model ini mengharuskan seorang peneliti untuk menyesuaikan kasus yang tidak sesuai dengan hipotesis, sehingga memerlukan revisi hipotesis tersebut, dan bahkan peneliti perlu kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang valid.

2. Model Deduktif

Analisis data secara deduktif ialah analisis data yang berkebalikan dari model induktif. Pada analisis data model deduktif ialah prosesnya berlangsung dari teori-teori baru ke fakta-fakta (data penelitian).

5.2.4 Langkah-langkah Teknik Analisa

Langkah-langkah dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan Data

Langkah pertama dalam teknik analisis data adalah pengolahan data. Langkah ini bertujuan untuk menyeleksi atau memfokuskan data dengan permasalahan penelitian, sehingga data-data tersebut tidak menyebar.

Tahap pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Penyuntingan (Editing)

Tahap ini adalah tahap paling awal yaitu memeriksa atau mengecek data-data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

b. Pengkodean (Coding)

Tahap selanjutnya adalah coding atau pengkodean, yaitu tahap menandai data-data dengan simbol atau tanda tertentu untuk digunakan sebagai bahan analisis.

c. Tabulasi (Tabulating)

Tahap ini merupakan tahap yang mengharuskan peneliti untuk menyusun atau menyajikan data-data tersebut disesuaikan dengan permasalahan penelitian.

1. Penganalisisan Data

Langkah kedua pada analisis data adalah penganalisisan data. Tahap penganalisisan data adalah penganalisisan data dilakukan untuk menyederhanakan, mengklasifikasikan, untuk memudahkan data tersebut ditafsirkan. Pada penelitian kuantitatif, data-data disusun dengan bentuk angka statistik, sedangkan penelitian kualitatif, data tersebut dinyatakan dengan simbol atau kata-kata.

2. Penafsiran Hasil Analisis

Langkah terakhir adalah penafsiran hasil penelitian yang dilakukan dengan menafsirkan data-data yang telah disusun, diolah, dan disajikan menjadi simpulan yang bisa dipahami oleh pembaca. Penarikan simpulan pada penelitian ini adalah dengan menyesuaikan antara hipotesis dengan hasil penelitian yang telah ditemukan dan dicari kesesuaiannya. Hal yang terpenting untuk dipahami oleh peneliti adalah penarikan simpulan pada hasil penelitian bersifat objektif dan berdasarkan data-data yang valid dengan bahasa dan pembahasan yang digunakan tidak bertele-tele, sehingga pembaca mudah untuk memahaminya.

5.2.5 Pertimbangan Pemilihan Teknik Analisa

Terdapat empat (4) faktor yang perlu diperhatikan atau dipertimbangkan dalam pemilihan teknik analisis data penelitian menurut Qomari (2009:2) adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik permasalahan penelitian
Teknik analisa perlu memperhatikan permasalahan penelitian yang dikategorikan menjadi 3, yaitu penelitian deskriptif, korelatif, dan komparatif.
2. Karakteristik data penelitian yang dikumpulkan
Secara garis besar, data dikelompokkan menjadi 2, yaitu data diskrit dan kontinu yang menjadi pertimbangan dalam teknik analisa data. Sedangkan untuk tingkat pengukurannya, skala data dibagi menjadi 4, yaitu skala nominal, ordinal, interval, dan rasio.
3. Karakteristik sampel atau cuplikan, dan
Apabila data penelitian diambil dari sampel, maka pemilihan teknik sampel perlu dilakukan secara cermat agar sampel yang dipilih benar-benar mewakili populasi.
4. Karakteristik hubungan dan banyaknya variabel
Jika penelitian dilakukan untuk mencari hubungan antar variabel yang nantinya diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap gejala yang diamati. Teknik yang digunakan untuk mencari besarnya hubungan antardua variabel berbeda dengan teknik untuk variabel yang lebih dari dua.

Bab 6

Metode Penelitian Deskriptif: Korelasi dan Ex Post Facto

6.1 Metode Penelitian Deskriptif Korelasi

Korelasi artinya hubungan yaitu hubungan sebab- akibat atau hubungan timbal-balik antara dua atau lebih variabel. Dengan demikian penelitian korelasi adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel, tanpa ada upaya untuk memengaruhi variabel tersebut, sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Fraenkel & Wallen, 2008). Penelitian korelasi banyak dijabarkan dalam penelitian ex post facto, sehingga menjadi bagian dari penelitian ex post facto, dan hasil penelitiannya memberikan gambaran terhadap sesuatu yang diteliti, sehingga disebut juga penelitian deskriptif. Biasa juga disebut penelitian asosiasi, karena mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Ada tiga hubungan dalam penelitian asosiasi yaitu:

1. Hubungan yang sifatnya setara antara dua variable, karena bersamaan muncul,
2. Hubungan yang sifatnya interaktif, artinya variable yang satu (X1) memengaruhi variable (X2) atau sebaliknya (X2) memengaruhi (X1),

3. Hubungan yang sifatnya kausa (menentukan), artinya variabel tertentu independen (X) memengaruhi variabel lainnya (dependen: Y), tidak bisa sebaliknya, hanya berlangsung hubungan satu arah.

Contoh judul: Kaitan antara gaya kepemimpinan, iklim kerja dan produktivitas kerja. Hubungan gaya kepemimpinan dengan prestasi kerja. Contoh hubungan simetris: Hubungan antara bunyi burung perkutut dengan kedatangan tamu. Hubungan kupu-kupu yang terbang dalam rumah dengan tamu yang datang. Hubungan antara banyaknya semut dipohon dengan manisnya buah jambu air. Hubungan antara warna rambut dengan kemampuan memimpin. Hubungan antara payung yang terjual dengan tingkat kejahatan. Contoh judul hubungan interaktif: Hubungan antara motivasi dan prestasi. Hubungan antara kecerdasan dengan kekayaan, Contoh hubungan kausal: Pengaruh sistim penggajian terhadap prestasi kerja. Pengaruh tata ruang kantor terhadap efisiensi kerja karyawan. Pengaruh kurikulum terhadap kualitas SDM dari suatu sekolah. Pengaruh kualitas guru terhadap kualitas SDM.

6.1.1 Tujuan Penelitian Deskriptif Korelasi

Tujuan penelitian korelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari dua atau lebih variabel, atau mengungkap bentuk atau tingkat hubungan variabel yang diselidiki tanpa manipulasi.

Intensitas (tingkat) hubungan, dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi:

1. Korelasi bivarian,
2. Regresi dan prediksi,
3. Regresi jamak,
4. Analisis factor,
5. Kausal,
6. Analisis sistem.

Pengetahuan tentang hubungan tersebut diharapkan dapat menambah pemahaman tentang faktor-faktor dalam karakteristik yang kompleks dari suatu fenomena.

6.1.2 Ciri – Ciri Penelitian Deskriptif Korelasi

Setiap metode penelitian memiliki ciri-ciri/karakteristiknya masing-masing sebagai pembeda dengan metode penelitian yang lain. Berikut ciri-ciri penelitian korelasi:

1. Menghubungkan dua variabel atau lebih,
2. Besarnya hubungan didasarkan pada koefisien korelasi,
3. Dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi, seperti penelitian eksperimen,
4. Data bersifat kuantitatif,
5. Dianalisis dengan menggunakan statistik korelasi,
6. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam lingkungannya,
7. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

6.1.2 Karakteristik Penelitian Deskriptif Korelasi

1. Tidak ada manipulasi. Penelitian korelasi menjadi tepat digunakan, jika variabelnya kompleks dan tidak mungkin dilakukan manipulasi seperti halnya penelitian eksperimen.
2. Dapat diukur secara intensif dalam setting realitas. Penelitian korelasi memungkinkan dilakukan pengukuran terhadap beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya.
3. Dapat mencapai derajat asosiasi yang signifikan. Output penelitian korelasi menunjukkan taraf tinggi-rendahnya saling hubungan, sekaligus dapat digunakan untuk meramalkan variabel tertentu berdasarkan variabel bebas.

6.1.3 Langkah-langkah Penelitian Deskriptif Korelasi

Pada dasarnya penelitian deskriptif korelasional melibatkan perhitungan korelasi antara variabel yang kompleks (variabel kriteria) dengan variabel lain yang dianggap mempunyai hubungan (variabel predictor).

Adapun langkah-langkahnya secara umum menurut Mc. Millan dan Schumaker adalah:

1. Penentuan masalah.

Dalam penelitian korelasional, masalah yang dipilih harus mempunyai nilai yang berarti dalam pola perilaku fenomena yang kompleks, yang memerlukan pemahaman. Disamping itu variabel yang dimasukkan dalam penelitian harus didasarkan pada pertimbangan, baik secara teoritis, maupun secara nalar, bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan tertentu, yang biasanya diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya.

2. Studi pustaka.

Setelah penentuan masalah, selanjutnya dilakukan studi kepustakaan yang menjadi dasar pijakan untuk memperoleh landasan teori, kerangka pikir dan penentuan dugaan sementara, sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Macam-macam sumber dilacak untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil seminar, artikel dan narasumber.

3. Rancangan metode dan pendekatan.

Pada tahap ini peneliti menentukan subyek penelitian yang akan dipilih dan menentukan cara pengolahan datanya. Subyek yang dilibatkan dalam penelitian dapat diukur dalam variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Subyek tersebut relatif bersifat homogeny dalam faktor-faktor di luar variabel yang diteliti, mungkin dapat memengaruhi variabel terikat. Bila subyek yang dilibatkan mempunyai perbedaan yang berarti dalam faktor-faktor tersebut. Korelasi antar variabel yang diteliti menjadi kabur. Untuk mengurangi heterogenitas, peneliti dapat mengklasifikasikan subyek menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat faktor tertentu, kemudian menguji hubungan antar variabel penelitian pada masing- masing kelompok.

4. Pengumpulan data.

Berbagai jenis instrument yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data masing-masing variabel, seperti angket, tes, pedoman interview dan pedoman observasi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dengan instrument tersebut harus berbentuk angka. Dalam penelitian korelasional pengukuran variabel dapat dilakukan dalam waktu yang relatif sama. Sedangkan dalam penelitian prediktif variable predictor harus diukur, selang beberapa waktu sebelum variabel kriteria terjadi. Jika tidak demikian, maka prediksi terhadap kriteria tersebut tidak ada artinya.

5. Analisis data dengan korelasi.

Pada dasarnya analisis data dalam penelitian korelasional, dilakukan dengan cara mengkorelasikan hasil pengukuran suatu variabel dengan pengukuran variabel lain.

6. Kesimpulan dan laporan.

Kesimpulan berisi tentang hasil analisis deskripsi dari pembahasan tentang hal yang diteliti secara ringkas dan mudah dipahami. Demikian halnya laporan dibuat sedemikian rupa agar pembaca merasa tertarik dalam membacanya.

6.1.4 Kelebihan Penelitian Deskriptif Korelasi

1. Kemampuannya meneliti hubungan variabel secara simultan.
2. Memberikan informasi tentang derajat hubungan.
3. Penelitian korelasi berguna dalam mengatasi berbagai masalah.
4. Memungkinkan beberapa variabel diselidiki secara intensif.
5. Dapat memprediksi tanpa sampel yang besar.

6.1.5 Kekurangan Penelitian Deskriptif Korelasi

1. Terkadang hasilnya cuma mengidentifikasi bukan saling hubungan.
2. Kurang tertib jika dibanding penelitian eksperimen, karena tidak terkontrol.
3. Pola saling hubungan sering tak menentu dan kabur.

4. Data statistik yang tidak tepat, karena memasukkan berbagai data secara tidak selektif.

6.2 Metode Penelitian Deskriptif Ex Post Facto

Penelitian ex post facto merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian ex post facto secara metodologis merupakan penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis tetapi tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu karena sesuatu sebab kurang etis untuk memberikan perlakuan atau memberikan manipulasi. Biasanya karena alasan etika manusiawi, atau gejala/peristiwa tersebut sudah terjadi dan ingin menelusuri faktor-faktor penyebabnya atau hal-hal yang memengaruhinya.

6.2.1 Pengertian Ex Post facto

Definisi ex post facto adalah sesudah fakta, yaitu penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Penelitian ex post facto bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi. Sebagai contoh, pengaruh peredaran minuman keras terhadap tingkat kenakalan remaja. Dalam hal ini peneliti tidak mungkin melakukan eksperimen karena ia tidak mungkin memanipulasi kondisi subjek (membuat agar para pedagang warung kelontong menjual minuman keras) kemudian mengukur tingkat kenakalan remaja. Meskipun demikian, pengaruh tersebut dapat diuji dengan cara membandingkan tingkat kenakalan remaja di daerah yang peredaran minuman keras dibatasi dengan daerah yang peredaran minuman keras dibebaskan.

6.2.3 Macam-Macam Ex Post facto

Penelitian ex post facto dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Causal research (penelitian korelasi) adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya, yaitu: (a) Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan penelitian tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen; (b) Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam setting (lingkungan) nyata; dan (c) Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.
2. Causal compararative research (penelitian kausal komparatif) adalah pendekatan dasar kausal komparatif melibatkan kegiatan peneliti yang diawali dengan mengidentifikasi pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya, kemudian dia berusaha mencari kemungkinan variabel penyebabnya. Atau dengan kata lain dalam penelitian kausal komparatif peneliti berusaha mencermati pertanyaan penelitian what is the effect of X ? Sebagai contoh, apa pengaruh yang terjadi, jika seorang anak tanpa mengikuti sekolah taman kanak-kanak, kemudian langsung masuk kelas satu sekolah dasar ? Dalam kasus pendidikan apa yang terjadi bila mahasiswa baru yang berasal dari SMU, tanpa melalui kuliah matrikulasi langsung mengambil mata kuliah teknik, sebagai halnya mahasiswa dari SMK?

6.2.4 Karakteristik Penelitian Ex Post Facto

1. Data dikumpulkan setelah semua peristiwa terjadi.
2. Variabel terikat ditentukan terlebih dahulu, kemudian merunut ke belakang untuk menemukan sebab, hubungan, dan maknanya.
3. Penelitian deskriptif yaitu menjelaskan penemuannya sebagaimana yang diamati.

4. Penelitian korelasional, mencoba menemukan hubungan kausal fenomena yang diteliti.
5. Penelitian eksperimental, dan ex post facto dasar logika yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai sama yaitu menentukan validitas empiris. Contoh: jika x maka y. Perbedaan antara penelitian eksperimen dan ex post facto adalah tidak ada kontrol langsung variable bebas dalam penelitian ex post facto.
6. Penelitian ex post facto dilakukan jika dalam beberapa hal penelitian eksperimen tidak dapat dilaksanakan. Hal tersebut adalah:
 - a. Jika tidak mungkin memilih, mengontrol, dan memanipulasi faktor-faktor yang diperlukan untuk meneliti hubungan sebab akibat secara langsung.
 - b. Jika kontrol semua variable tidak realistik dan artificial, maksudnya kesulitan mencegah interaksi yang normal dengan variable lain yang memengaruhi.
 - c. Jika kontrol secara laboratorik untuk beberapa tujuan tidak praktis, baik dari segi biaya maupun etika.

6.2.4 Kelebihan Penelitian Ex Post Facto

1. Sesuai untuk keadaan yang tidak dapat dilakukan dengan penelitian eksperimen.
2. Informasi tentang sifat fenomena apa yang terjadi, dengan apa kejadiannya, di bawah kondisi apa fenomena terjadi, dan dalam sekuensi dan pola seperti apa fenomena terjadi.
3. Kemajuan dalam teknik statistik membuat desain ex post facto lebih bertahan.

6.2.5 Kelemahan Penelitian Ex Post Facto

1. Kurang kontrol terhadap variable bebas
2. Sulit memastikan apakah faktor-faktor penyebab telah dimasukkan dan diidentifikasi.

3. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi sebab suatu akibat, tetapi beberapa kombinasi dan interaksi faktor-faktor berjalan bersama di bawah kondisi tertentu menghasilkan akibat tertentu.
4. Suatu fenomena mungkin bukan saja hasil dari sebab yang banyak, tetapi juga dari satu sebab dalam satu hal dan dari sebab yang lain.
5. Jika hubungan antara dua variable ditemukan, sulit menemukan mana yang sebab dan mana yang akibat.
6. Kenyataan yang menunjukkan bahwa dua atau lebih faktor berhubungan tidak mesti menyatakan hubungan sebab akibat. Semua faktor bisa jadi berhubungan dengan suatu faktor tambahan yang tidak dikenal atau tidak diamati.
7. Mengklasifikasikan subyek ke dalam kelompok dikotomi (misalnya yang berprestasi dan yang tidak berprestasi) untuk tujuan komparasi penuh dengan masalah, karena kategori seperti ini adalah samar-samar, dapat bervariasi, dan sementara.
8. Penelitian komparatif dalam situasi yang alami tidak memberikan seleksi subyek yang terkontrol. Sulit menempatkan kelompok subyek yang sama dalam segala hal kecuali pemaparan mereka terhadap satu variabel.

6.2.6 Langkah-Langkah Penelitian Ex Post Facto

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, peneliti perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan harus mengandung sebab bagi munculnya variabel dependen, yang diketahui berdasarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan atau penafsiran peneliti terhadap hasil observasi fenomena yang diteliti. Masalah penelitian ini dapat berbentuk pernyataan hipotesis atau tujuan. Rumusan hipotesis digunakan jika sifat dasar perbedaan dapat diprediksi oleh peneliti sebelum data dikumpulkan. Sedangkan rumusan pernyataan tujuan digunakan bila peneliti tidak dapat memprediksi perbedaan antar kelompok subjek yang dibandingkan dalam variabel tertentu.

2. Hipotesis

Setelah masalah dirumuskan, peneliti harus mampu mengidentifikasi tandingan atau alternatif yang mungkin dapat menerangkan hubungan antar variabel independen dan dependen.

3. Pengumpulan Data

Hanya data yang diperlukan yang kumpulkan, baik yang berhubungan dengan variabel dependen maupun berkenaan dengan faktor yang dimungkinkan munculnya hipotesis tandingan. Karena penelitian ini menyelidiki fenomena yang sudah terjadi, sering kali data yang diperlukan sudah tersedia sehingga peneliti tinggal memilih sumber yang sesuai. Disamping itu berbagai instrumen seperti les, angket, interview, dapat digunakan untuk mengumpul data bagi peneliti.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan, serupa dengan yang digunakan dalam penelitian diferensial maupun eksperimen. Di mana perbandingan nilai variabel dependen dilakukan antar kelompok subjek atas dasar faktor yang menjadi konsen. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik analaisi uji-T, independen atau ANAVA, tergantung dari jumlah kelompok dari faktor tersebut. Apapun teknik analisis statistik inferensial yang digunakan, biasanya analisis tersebut diawali dengan perhitungan nilai rata-rata atau mean dan standar deviasi untuk mengetahui antar kelompok secara deskriptif.

5. Penafsiran Hasil

Pernyataan sebab akibat dalam penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati. Kualitas hubungan antar variabel independen dan dependen sangat tergantung pada kemampuan peneliti untuk memilih kelompok perbandingan yang homogen dan keyakinan bahwa munculnya hipotesis tandingan dapat dicegah.

Bab 7

Metode Penelitian Eksperimen

7.1 Metode Penelitian Deskriptif Korelasi

Penelitian eksperimen atau percobaan (experiment research) adalah kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat adanya suatu perlakuan. Yang mencirikan dari penelitian eksperimen adalah adanya suatu percobaan (trial). Percobaan dapat berupa perlakuan atau intervensi terhadap suatu variabel. Dengan perlakuan tersebut diharapkan adanya perubahan atau pengaruh terhadap variabel lain. Pada awalnya penelitian percobaan digunakan pada bidang sains (ilmu pengetahuan eksakta). Saat ini penelitian eksperimen dapat diterapkan pada penelitian bidang ilmu sosial, ilmu pendidikan dan ilmu kesehatan.

Tujuan utama dari penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan memberikan intervensi atau perlakuan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen, selanjutnya hasil (akibat) intervensi tersebut dibandingkan dengan kelompok yang tidak dikenakan perlakuan (kelompok kontrol) (Notoatmodjo, 2014).

Supaya dapat melakukan penelitian eksperimen dengan baik, peneliti perlu memahami terlebih dahulu beberapa hal yang terkait dengan penelitian eksperimen, diantaranya adalah karakteristik penelitian eksperimen, syarat

penelitian eksperimen, langkah-langkah penelitian eksperimen, validitas hasil penelitian eksperimen, desain (rancangan) penelitian eksperimen.

7.2 Pengertian Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen (experimental research) adalah meneliti pengaruh perlakuan terhadap perilaku yang timbul sebagai akibat perlakuan (Alsa, 2004). Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati (Latipun, 2002). Penelitian eksperimen adalah metode sistematis untuk membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (causal-effect relationship) (Sukardi, 2011).

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dapat diandalkan keilmiahannya (paling valid), karena dilakukan dengan pengontrolan secara ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang dieksperimentasikan (Borg and Gall, 1983). Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012). Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik, dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat (Arikunto, 2009).

Dari beberapa pengertian penelitian eksperimen menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian suatu perlakuan (treatment) terhadap subjek penelitian.

7.3 Karakteristik Penelitian Eksperimen

Berikut merupakan beberapa karakteristik dari penelitian eksperimen (Fraenkel and Wallen, 2006).

1. Perbandingan Kelompok (Comparison of group)

Terdapat dua kelompok dalam penelitian eksperimen, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut

diupayakan sama (homogen) atau mendekati sama karakteristiknya. Kelompok eksperimen diberikan pengaruh atau treatment tertentu, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan treatment. Selanjutnya proses penelitian berjalan dan diobservasi untuk menentukan perbedaan atau perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Perbedaan atau perubahan yang terjadi merupakan hasil bandingan keduanya.

2. Manipulasi variabel independen (Manipulate of the independent variable)
3. Karakteristik penting yang kedua dari semua penelitian eksperimen adalah memanipulasi variabel independen. Maksudnya peneliti sengaja dan langsung menentukan bentuk variabel bebas yang akan diambil dan menentukan grup yang mana yang mendapatkan bentuk itu.
4. Randomization
Aspek penting dari semua eksperimen adalah penugasan yang acak dari subjek dalam grup.

7.4 Syarat Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen dapat memberikan hasil yang valid jika dilaksanakan dengan mengikuti syarat-syarat yang ada. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian eksperimental diantaranya (Arikunto, 2009):

1. Kondisi yang ada disekitar atau yang diperkirakan memengaruhi subjek yang digunakan untuk eksperimen disingkirkan. Apabila perlakuan selesai dan ternyata ada perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol maka perbedaan hasil ini akibat dari perlakuan yang diberikan.
2. Adanya kelompok yang tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol) yang berfungsi sebagai pembanding bagi kelompok yang diberi perlakuan. Pada akhir eksperimen atau perlakuan, hasil pada kedua

kelompok dibandingkan. Perbedaan hasil merupakan efek dari pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen.

3. Sebelum dilaksanakan eksperimen dilakukan kondisi kedua kelompok diusahakan sama sehingga paparan tentang hasil akhir merupakan hasil ada dan tidaknya perlakuan.
4. Apabila penelitian dilakukan pada orang, diharapkan bahwa anggota kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak terpengaruh akan status mereka sehingga hasil eksperimen tidak terkena Hawthorne effect dan atau John Henry Effect.

Hawthorne effect merupakan efek sampingan yang disebabkan karena anggota kelompok eksperimen mengetahui statusnya sehingga hasil akhir tidak semurni yang diharapkan. John Henry Effect merupakan efek sampingan yang disebabkan karena anggota kelompok pembanding menyadari statusnya sehingga ada upaya ekstra dari mereka untuk menyamai hasil kelompok eksperimen dan hasil akhir tidak sesuai yang diharapkan.

Dalam penelitian eksperimen peneliti mengupayakan untuk mengontrol varians, yaitu:

1. Memaksimalkan varians yang berhubungan dengan hipotesis penelitian
2. Meminimalkan varians ekstra atau varians variabel yang tidak diharapkan, yang tidak menjadi titik perhatian dalam kegiatan eksperimen.
3. Meminimalkan kesalahan-kesalahan dalam memilih subjek, melakukan eksperimen dan pengukuran hasil.

7.5 Langkah-langkah Penelitian Eksperimen

Untuk mendapatkan hasil penelitian eksperimen yang optimal, langkah-langkah yang ditempuh diantaranya (Notoatmodjo, 2014):

1. Melakukan tinjauan literatur, terutama yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi dan membatasi masalah penelitian.
3. Merumuskan hipotesis-hipotesis penelitian.
4. Menyusun rencana eksperimen, yang mencakup:
 - a. Menentukan variabel bebas dan variabel terikat (independent dan dependent variables), yaitu variabel yang akan diukur perubahannya setelah adanya intervensi atau perlakuan).
 - b. Memilih desain atau model eksperimen yang akan digunakan.
 - c. Menentukan sampel.
 - d. Menyusun metode atau model eksperimen dan alat ukur.
 - e. Menyusun outline prosedur pengumpulan data.
 - f. Menyusun hipotesis statistik.
5. Melakukan pengumpulan data pada tahap pertama (pretest).
6. Melakukan eksperimen atau percobaan.
7. Mengumpulkan data pada tahap kedua (posttest).
8. Mengolah dan menganalisis data.
9. Menyusun laporan.

Pada penelitian eksperimen umumnya menggunakan sampel yang relatif kecil, bila dibandingkan dengan besarnya populasi. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diolah dan dianalisis dengan uji statistik yang cermat sehingga dapat dilakukan generalisasi yang memadai.

7.6 Validitas Hasil Penelitian Eksperimen

Validitas penelitian, baik validitas internal maupun validitas eksternal selalu dipertanyakan dalam penelitian eksperimen, terutama penelitian *quasy experiment* (Notoatmodjo, 2014).

1. Validitas Internal

Validitas internal berkaitan dengan ketepatan untuk mengidentifikasi perubahan variabel-variabel hasil eksperimen hanya sebagai akibat perlakuan (eksperimen) yang diberikan. Dengan kata lain, seberapa jauh hasil atau perubahan yang terjadi pada variabel terikat tersebut sebagai pengaruh atau akibat dari adanya perlakuan atau eksperimen (terutama eksperimen semu). Banyak faktor yang memengaruhi terhadap validitas internal sehingga mengganggu hasil eksperimen. Faktor-faktor yang memengaruhi atau mengganggu validitas internal disebut sebagai ancaman-ancaman validitas internal, meliputi:

a. Sejarah (History)

Peristiwa yang terjadi pada masa lalu, kadang-kadang berpengaruh terhadap variabel keluaran (variabel terikat). Oleh karena itu terjadi perubahan variabel terikat, yang kemungkinan bukan sepenuhnya disebabkan karena perlakuan atau eksperimen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sejarah atau pengalaman subyek penelitian terhadap masalah yang dicobakan, atau masalah-masalah lain yang berhubungan dengan eksperimen tersebut.

b. Kematangan (Maturitas)

Manusia, binatang atau makhluk hidup lain sebagai subyek penelitian selalu mengalami perubahan. Pada manusia perubahan berkaitan dengan proses kematangan atau maturitas, baik secara biologis maupun psikologis. Dengan bertambahnya proses kematangan pada subyek penelitian akan berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada variabel terikat bukan saja karena adanya perlakuan, melainkan juga karena proses kematangan pada subyek yang mendapatkan perlakuan atau eksperimen.

c. Seleksi (selection)

Pada saat memilih anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat terjadi perbedaan ciri-ciri atau sifat-sifat anggota kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Dengan perbedaan tersebut, perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak hanya karena pengaruh perlakuan, tetapi juga karena pengaruh ciri-ciri atau sifat-sifat anggota kelompok. Misalnya: pendidikan anggota kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol sehingga sebelum perlakuan sudah terjadi pengaruh yang berbeda terhadap kedua kelompok tersebut. Setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, maka besarnya perubahan variabel terikat mendapat gangguan dari variabel pendidikan tersebut.

d. Prosedur tes (Testing)

Pengalaman pretest berpengaruh terhadap hasil posttest, karena kemungkinan para subyek penelitian dapat mengingat kembali jawaban-jawaban yang salah pada waktu pretest dan kemudian pada waktu posttest subyek tersebut dapat memperbaiki jawabannya. Oleh sebab itu perubahan variabel terikat tersebut juga karena pengaruh posttest dan bukan hanya dari eksperimen saja.

e. Instrumen (Instrumentation)

Instrumen yang digunakan pada pretest biasanya dipakai lagi pada saat posttest. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil posttest. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada variabel terikat juga disebabkan karena pengaruh instrumen dan tidak hanya disebabkan oleh perlakuan atau eksperimen.

f. Mortalitas (Mortality)

Pada saat dilakukan eksperimen, atau pada saat antara pretest dan posttest sering terjadi subyek yang drop out karena pindah, sakit atau meninggal dunia. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil eksperimen.

g. Regresi ke arah nilai rata-rata (Regression toward mean)

Kondisi ini terjadi karena adanya nilai-nilai ekstrim tinggi maupun ekstrim rendah dari hasil pretest, cenderung tidak ekstrem lagi pada posttest, namun biasanya mendekati rata-rata. Perubahan yang terjadi pada variabel terikat adalah bukan perubahan yang sebenarnya, tetapi merupakan perubahan semu. Oleh sebab itu regresi ke arah nilai rata-rata juga disebut regresi semu.

Untuk mempertinggi validitas internal hasil penelitian eksperimen, maka faktor-faktor tersebut harus dikontrol atau diwaspadai dan diupayakan seminimal mungkin mengganggu validitas internal.

2. Validitas Eksternal

Validitas eksternal berkaitan dengan kemungkinan generalisasi dari hasil eksperimen. Hal ini berarti, apakah hasil eksperimen tersebut terjadi pula, apabila eksperimen yang sama dilakukan pada populasi lain. Seberapa jauhkah representatif penemuan-penemuan penelitian ini, dan seberapa jauh hasil-hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan kepada subjek-subjek atau kondisi-kondisi yang serupa atau semacam. Untuk mengontrol validitas eksternal perlu dilakukan pengujian-pengujian terhadap faktor-faktor berikut:

a. Efek seleksi berbagai bias

Karakteristik anggota kelompok atau sampel eksperimen sangat menentukan generalisasi yang diperoleh. Kesalahan dalam memilih anggota sampel dapat mengganggu hasil eksperimen. Oleh sebab itu, agar sampel yang diambil dapat representatif terhadap populasi perlu dilakukan identifikasi dan kontrol yang tepat.

b. Efek pelaksanaan pretest

Pelaksanaan pretest memengaruhi variabel eksperimen, sedangkan pretest hanya dilakukan terhadap sampel. Oleh karena itu, generalisasi yang diperoleh dari pelaksanaan eksperimen terhadap sampel, kemungkinan tidak dapat berlaku untuk seluruh populasi sebab hanya anggota sampel yang mengalami pretest. Untuk

menghindari dampak dari pelaksanaan pretest berpengaruh terhadap generalisasi, membutuhkan kontrol yang cermat dalam pelaksanaan pretes sehingga tidak mempunyai pengaruh terhadap perlakuan yang menjadi dasar membuat generalisasi.

c. Efek prosedur eksperimen

Eksperimen yang dilakukan terhadap anggota-anggota sampel yang mengetahui bahwa dirinya sedang dieksperimen, menyebabkan generalisasi yang diperoleh tidak berlaku bagi populasi karena adanya perbedaan pengalaman antara anggota sampel dengan anggota populasi sehingga perlu dilakukan kontrol terhadap pengaruh prosedur eksperimen tersebut.

d. Gangguan penanganan perlakuan berganda

Apabila subjek pada kelompok eksperimen dipaparkan terhadap perlakuan dua kali atau lebih secara berturut-turut, maka perlakuan yang terdahulu mempunyai efek terhadap yang berikutnya. Hal ini menyebabkan perlakuan terakhir yang muncul dipengaruhi oleh perlakuan sebelumnya. Dengan demikian, generalisasi yang diperoleh hanya berlaku bagi subjek yang mempunyai pengalaman dengan pelaksanaan dan pemunculan perlakuan ganda secara berturut-turut.

7.7 Rancangan Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimental merupakan suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam melakukan manipulasi terhadap variabel bebas. Desain atau rancangan penelitian eksperimen dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) Pra-eksperimental (Pre experiment); 2) Eksperimental semu (Quasy-experiment); 3) Eksperimental sungguhan (true-experiment) (Notoatmodjo, 2014; Nursalam, 2016).

7.7.1 Rancangan Penelitian Pra-eksperimental

Rancangan penelitian pra-eksperimental dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) One shot case study; 2) One group pre-post test design dan; 3) Static group comparison design.

1. One-shot Case Study

Pada rancangan ini, intervensi atau perlakuan dilakukan pada satu kelompok, kemudian diobservasi pada variabel dependen setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Rancangan ini juga disebut “Posttest Only Design”. Pada rancangan ini tidak ada kontrol dan tidak ada internal validitas. Sifatnya yang cepat dan mudah, menyebabkan rancangan ini sering digunakan untuk meneliti suatu program yang inovatif, misalnya dalam bidang pendidikan kesehatan. Rancangan ini tidak mempunyai dasar untuk melakukan komparasi atau perbandingan.

Rancangan ini digambarkan pada tabel 7.1 berikut.

Subyek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
	-	I	O
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Tabel 7.1: Rancangan One-shot Case Study (Nursalam, 2016)

Keterangan

- : Tidak diobservasi sebelum tindakan

I : Intervensi

O : Observasi setelah intervensi

2. One-group Pre-Post Test Design

Pada rancangan ini mengungkap hubungan sebab akibat pada satu kelompok subjek, tidak ada kelompok pembanding (kontrol). Observasi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum diberikan intervensi atau perlakuan tertentu, kelompok diberikan pra-tes dan sesudah diberikan intervensi dilakukan pengukuran lagi untuk mengetahui akibat dari perlakuan. Pengujian sebab akibat dilakukan dengan cara membandingkan hasil pra-tes dan pascates, tetapi tanpa melakukan perbandingan pada kelompok lain. Rancangan ini dipandang masih sangat lemah karena tidak melibatkan kelompok kontrol dan temuan penelitian sangat ditentukan oleh karakteristik subjek.

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K	O	I	O1
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Tabel 7.2: Rancangan One-group Pre-Post Test Design (Nursalam, 2016)

Keterangan

K : Subjek penelitian

O : Observasi sebelum intervensi

I : Intervensi

O : Observasi setelah intervensi

3. Static-group Comparison Design

Pada rancangan ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan pada kelompok subjek yang mendapat perlakuan atau intervensi kemudian dibandingkan dengan kelompok subjek yang tidak mendapat perlakuan. Pada rancangan ini, beberapa faktor pengganggu seperti history, maturation, testing, dan instrumentation dapat dikontrol meskipun tidak dapat diperhitungkan efeknya. Rancangan ini diilustrasikan pada tabel 7.3 berikut.

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K-A	O	I	O1-A
K-B	-	-	O1-B
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Tabel 7.3: Rancangan Static-group Comparison Design (Nursalam, 2016)

Keterangan

K-A : Subjek perlakuan

K-B : Subjek kontrol

O : Observasi sebelum intervensi pada kelompok perlakuan

I : Intervensi

O1-A : Observasi setelah intervensi pada kelompok perlakuan

O1-B : Observasi setelah intervensi pada kelompok kontrol

7.7.2 Rancangan Eksperimen Semu (quasy-experiment)

Penelitian lapangan pada umumnya tidak menggunakan rancangan eksperimen sungguhan dan biasanya menggunakan rancangan eksperimen semu (quasy experiment). Desain ini tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas. Rancangan ini disebut sebagai eksperimen semu karena karena syarat-syarat sebagai penelitian eksperimen tidak cukup memadai.

Syarat-syarat yang tidak dapat dipenuhi oleh penelitian eksperimen semu adalah:

1. Tidak adanya randomisasi (randomization), yang berarti pengelompokan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan dengan random atau acak.
2. Tidak dilakukan kontrol terhadap variabel-variabel yang berpengaruh terhadap eksperimen, karena eksperimen ini biasanya dilakukan di masyarakat, sehingga sulit untuk mengontrolnya seperti di laboratorium.

Bentuk rancangan quasy-experiment, diantaranya: 1) Rancangan rangkaian waktu (Time Series Design); 2) Rancangan rangkaian waktu dengan kelompok pembanding (Control Time Series Design); 3) Rancangan Non Equivalent Control Group.

1. Rancangan Rangkaian Waktu (Time Series Design)

Rancangan ini seperti rancangan pretest posttest, dan mempunyai keuntungan dengan melakukan observasi (pengukuran yang berulang-ulang), sebelum dan sesudah perlakuan. Penggunaan serangkaian observasi (tes), memungkinkan validitasnya lebih tinggi. Karena pada rancangan pretest posttest, kemungkinan hasil observasi setelah perlakuan dipengaruhi oleh faktor lain di luar perlakuan sangat besar. Pada rancangan ini, karena observasi dilakukan lebih dari satu kali (baik sebelum maupun sesudah perlakuan), maka pengaruh faktor luar tersebut dapat dikurangi. Bentuk rancangan ini adalah sebagai berikut (Tabel 7.4)

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O1 O2 O3 O4	I	O5 O6 O7 O8

Tabel 7.4: Rancangan Time Series Design (Notoatmodjo, 2014)

2. Rancangan Rangkaian Waktu dengan Kelompok Pembanding (Control Time Series Design)

Rancangan ini pada dasarnya adalah rancangan rangkaian waktu, dan menggunakan kelompok pembanding (kontrol). Rancangan ini memungkinkan adanya kontrol terhadap validitas internal. Keuntungan rancangan ini lebih menjamin adanya validitas internal yang tinggi. Bentuk rancangan tersebut diilustrasikan sebagai berikut:

Subyek	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kel. Eksperimen	O1 O2 O3	I	O4 O5 O6 O7
Kel. Kontrol	O1 O2 O3	-	O4 O5 O6 O7

Tabel 7.5: Rancangan Control Time Series Design (Notoatmodjo, 2014)

3. Rancangan Non Equivalent Control Group

Rancangan ini bertujuan untuk mengungkap hubungan sebab akibat dengan melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimental. Kelompok eksperimental diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Pada kedua kelompok diawali dengan observasi pra-test dan setelah pemberian perlakuan atau intervensi dilakukan observasi kembali (pasca-tes). Dalam rancangan ini, pengelompokan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara random atau acak, rancangan ini disebut non randomized control group pretest posttest design. Rancangan ini diilustrasikan pada gambar 7.6 berikut.

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K-A	O	I	O1-A
K-B	O	-	O1-B
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

Tabel 7.6: Rancangan Non Randomized Control Group Pretest Posttest Design (Nursalam, 2016)

Keterangan

K-A : Subjek perlakuan

K-B : Subjek kontrol

- O : Observasi sebelum intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol
 I : Intervensi
 O1-A : Observasi setelah intervensi pada kelompok perlakuan
 O1-B : Observasi setelah intervensi pada kelompok kontrol

7.7.3 Rancangan Eksperimen Sungguhan (True-Experiment)

Ciri dari rancangan penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimental yang diperoleh dengan menggunakan teknik random. Pada kelompok perlakuan diberikan suatu intervensi tertentu kemudian kelompok kontrol tidak diberikan intervensi atau tindakan. Penelitian ini biasanya dilakukan pada binatang percobaan. Terdapat tiga jenis rancangan True-experiment, yaitu: 1) Rancangan posttest dengan kelompok kontrol; 2) Rancangan pretest posttest dengan kelompok kontrol; 3) Rancangan Randomized Solomon Four Group.

1. Rancangan Posttest Dengan Kelompok Kontrol (Posttest Only Control Group Design)

Rancangan ini merupakan eksperimen sungguhan. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Pada kedua kelompok tidak diawali dengan pra-tes, observasi hanya dilakukan setelah diberikan perlakuan. Karena kasus-kasus telah dirandomis baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kelompok-kelompok tersebut dianggap sama sebelum dilakukan perlakuan. Bentuk rancangan ini sebagai berikut (Tabel 7.7).

Subyek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
R	-	I	O
R	-	-	O

Tabel 7.7: Rancangan Penelitian Posttest Only Control Group Design (Nursalam, 2016)

Keterangan

- R : Random (Acak)
 I : Intervensi
 O : Observasi setelah intervensi

Rancangan ini memungkinkan peneliti mengukur pengaruh perlakuan (intervensi) pada kelompok eksperimen dengan cara membandingkan kelompok tersebut dengan kelompok kontrol. Rancangan ini tidak memungkinkan peneliti untuk menentukan sejauh mana atau seberapa besar perubahan terjadi, sebab pretest tidak dilakukan untuk menentukan data awal.

2. Rancangan Pretest Posttest dengan Kelompok Kontrol (Pretest-Posttest with Control Group)

Pada rancangan ini dilakukan randomisasi, artinya pengelompokan anggota-anggota kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan secara acak atau random. Setelah itu dilakukan pretest pada kedua kelompok tersebut, dan diikuti intervensi pada kelompok eksperimen. Setelah beberapa waktu dilakukan posttest pada kedua kelompok tersebut. Bentuk rancangan ini sebagai berikut (Tabel 7.8).

Subyek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
R	O	I	O
R	O	-	O

Tabel 7.8: Rancangan Penelitian Pretest-Posttest with Control Group (a)(Nursalam, 2016)

Keterangan

R : Random (Acak)

I : Intervensi

O : Observasi

Dengan randomisasi, maka kedua kelompok mempunyai sifat yang sama sebelum dilakukan intervensi (perlakuan). Karena kedua kelompok sama pada awalnya, maka perbedaan hasil posttest pada kedua kelompok tersebut akibat pengaruh dari intervensi atau perlakuan. Rancangan ini merupakan salah satu rancangan terkuat dalam mengontrol ancaman-ancaman terhadap validitas. Tetapi rancangan ini sulit dilaksanakan di lapangan karena biasanya sulit atau bahkan tidak mungkin melakukan randomisasi. Selain itu, dari segi etika atau aspek lain, sering tidak mungkin melakukan intervensi pada kelompok yang satu dan tidak melakukan intervensi pada kelompok yang lain. Rancangan ini dapat diperluas, dengan melibatkan lebih dari

satu variabel bebas. Dengan kata lain, perlakuan dilakukan pada lebih dari satu kelompok, dengan bentuk perlakuan yang berbeda. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut (Tabel 7.9)

Subyek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
R	O	I (a)	O
R	O	I (b)	O
R	O	-	O

Tabel 7.9: Rancangan Penelitian Pretest-Posttest with Control Group (b)(Nursalam, 2016)

Keterangan

R : Random (Acak)

I (a) : Intervensi (a)

I (b) : Intervensi (b)

O : Observasi

Pada rancangan ini, kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan efek perbedaan antara intervensi satu dengan lainnya dapat dicapai tanpa menggunakan kelompok kontrol.

3. Rancangan Randomized Solomon Four Group

Pada rancangan ini menggabungkan dua rancangan eksperimen sebelumnya sehingga terbentuk rancangan yang melibatkan empat kelompok. Dua kelompok sebagai kelompok eksperimen dan dua kelompok sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok eksperimen diberikan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Pada satu pasangan kelompok eksperimen dan kontrol diawali dengan pra-tes, sedangkan pada pasangan lain tidak diawali dengan pra-tes. Setelah perlakuan dilakukan pengukuran (pasca-tes) pada keempat kelompok. Rancangan penelitian ini diilustrasikan pada tabel 7.10 berikut.

Subyek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
R	-	I	O
R	-	-	O
R	O	I	O
R	O	-	O

Tabel 7.10: Rancangan Solomon (Nursalam, 2016)

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang kuat dan cermat terhadap hasil penelitian dibandingkan penelitian lainnya, dan

memungkinkan adanya suatu perbandingan yang kompleks antara kelompok dan pengkajian efek dari pra-tes pada nilai pasca tes. Rancangan ini juga mampu menetralkan kelemahan-kelemahan rancangan sebelumnya.

Bab 8

Pendekatan Penelitian Naturalistik/Kualitatif

8.1 Pendahuluan

Penelitian kualitatif seringkali disebut dengan penelitian naturalistik. Dengan pendekatan naturalistik/kualitatif, obyek kajian diamati dalam keutuhannya dan sebagaimana terjadinya secara natural di dalam latar penelitiannya. Ada dua asumsi dasar yang perlu diperhatikan dalam pendekatan penelitian ini yaitu. Pertama, keutuhan adalah lebih luas daripada sekedar jumlah dari bagian-bagian. Kedua, pemahaman terhadap konteks penelitian adalah sangat penting bagi upaya memahami penelitian tersebut (Patton, 1980).

Berbicara mengenai pendekatan penelitian naturalistik/kualitatif, ada beberapa macam pendapat dari beberapa ahli yang akan dijelaskan disini, misalnya (Denzim, N.K & Lincoln, 1994); (Cresswell, 1994); (Bogdan, R.C & Biklen, 1982); (Tesch, 1990); (Lincoln, Y.S & Guba, 1985). Beberapa pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, (Denzim, N.K & Lincoln, 1994), menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif ialah mendekati permasalahan dalam setting naturalnya, dan berupaya memahami atau menginterpretasikan fenomena yang diteliti sesuai dengan pemaknaan yang diberikan obyek studi itu sendiri. Kedua, pendekatan kualitatif merupakan suatu

cara untuk menghasilkan konsep atau teori yang lebih sesuai dengan kenyataan yang dikaji, dengan mengupayakan menekan sekecil mungkin kesenjangan antara model yang digunakan oleh peneliti dan model yang digunakan oleh pihak yang diteliti untuk menjelaskan kenyataan tertentu (Cresswell, 1994). Setiap penelitian ilmiah yang ada bertujuan menghasilkan pengetahuan yang obyektif. Artinya, kebenaran penelitian dibatasi oleh kesepakatan serta ilmu pengetahuan dipihak yang satu, dan dipihak lain oleh kenyataan empirik yang dikaji. (Bogdan, R.C & Biklen, 1982), berpendapat bahwa semua peneliti kualitatif dalam beberapa hal mencerminkan perspektif-fenomenologis. Artinya, peneliti akan berusaha memahami apa makna kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu. Untuk itu peneliti di dalam memahami obyek akan membuat tafsiran skema konseptual terlebih dulu. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses bukan pada hasil, bersifat induktif serta mengutamakan makna. Jadi sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku dan menyolok berdasarkan atas perwujudan dari gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Disamping itu penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang tujuan utamanya untuk menerangkan apa adanya atau apa yang ada sekarang. Dengan pendekatan ini berarti bahwa: gambaran-gambaran yang dikembangkan didasarkan atas kenyataan-kenyataan empirik sebagaimana dipahami dari permasalahan yang dirumuskan. Gambaran yang demikian dilihat dari perspektif bidang studi pendidikan perbandingan dengan ciri khas tinjauan komparatif.

Menurut Cresswell (1994), desain penelitian kualitatif memiliki banyak ragam. Creswell mengambil contoh pendapat (Tesch, 1990), bahwa ditemukan 20 macam desain penelitian kualitatif, bila ditinjau dari karakteristik kebahasaan, "discover regularities", upaya penemuan makna secara komprehensif, dan kedalam refleksinya. Menurut Tesch (1990), penelitian kualitatif itu ada beberapa macam yaitu: *action research*, *case study*; *clinical research*; *cognitive antropology*; *collaborative inquiry*; *content analysis*; *dialogical research*; *conversation analysis*; *delphi study*; *descriptive research*; *direct research*; *discourse analysis*; *document study*; *ecological psychology*; *educational ethnography*; *ethnographic content analysis*; *ethnography*; *ethnography of communication*; *field study*; *naturalistic inquiry*. Sementara itu, Bogdan, R.C & Biklen (1982), penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah penelitian inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionisme simbolik,

etnomedologi, studi kasus, interpretatif, ekologis, deskriptif, fenomenologi, subjektif, interpretatif, dan humanistik. Penelitian kualitatif menuntut pendekatan yang holistik, mengamati obyek sesuai dengan konteksnya, dalam keseluruhan, tidak diparsialkan dan tidak dieleminasikan dari integritasnya. Pada dimensi epistemologik, metodologi kualitatif menuntut menyatunya subyek peneliti dengan obyek penelitian dan pendukungnya, sehingga terlibat langsung di kancah dan menghayati prosesnya. subyek pendukung obyek penelitian menjadi syarat utama penelitian dengan metodologi kualitatif.

Seorang peneliti kualitatif menurut (Bogdan, R.C & Biklen, 1982), memiliki lima karakteristik, yaitu: (1) qualitative research has been natural setting as the direct source of data and the research is the key instrument; (2) qualitative research is descriptive; (3) qualitative researchers are with process rather than simply with outcome or products; (4) qualitative researchers tend to analyze their data inductively; (5) “meaning” is of essential concern to the qualitative approach.

Untuk mengungkap fokus penelitian dalam penelitian naturalistik/kualitatif diperlukan pengamatan yang mendalam dan dengan latar yang alami (Denzim, N.K & Lincoln, 1994). Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk menghasilkan konsep atau teori yang lebih sesuai dengan kenyataan yang dikaji, dengan mengupayakan menekan sekecil mungkin kesenjangan antara model yang digunakan oleh peneliti dan model yang digunakan oleh pihak yang diteliti untuk menjelaskan kenyataan tertentu (Cresswell, 1994); (Bogdan, R.C & Biklen, 1982); (Lincoln, Y.S & Guba, 1985). Semua peneliti kualitatif dalam beberapa hal mencerminkan perspektif-fenomenologis. Peneliti akan berusaha memahami apa makna kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu. Untuk itu peneliti di dalam memahami obyek akan membuat tafsiran skema konseptual terlebih dulu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Keandalan dan kesahihan datanya akan banyak ditentukan oleh hubungan antara peneliti dengan sasaran penelitiannya. Alat pengumpul data yang paling tepat dalam penelitian ini adalah manusia. Aspek manusia dalam penelitian kualitatif betul-betul merupakan aspek yang berperanan penting bagi keberhasilan penelitian. Artinya, keberhasilan untuk mendapatkan data yang baik mutunya dan penjelasan yang juga sah. Penelitian bukan saja menuntut menguasai alat-alat konseptual dan teoretik yang relevan dengan gejala yang ditelitinya, melainkan perlu pula mengetahui keragaman para calon informannya menurut kedudukan mereka masing-masing

dalam struktur sosial dan struktur interaksi yang ada dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian naturalistic/kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sebagai instrumen penelitian, peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan, yaitu dengan para informan penelitian dan pihak-pihak lain yang berkompeten atau yang terkait dalam penelitian ini. Hubungan baik antara peneliti dengan informan, sebelum, selama, dan sesudah memasuki latar merupakan kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Oleh karena itu, peneliti harus menghindari kesan-kesan yang akan merugikan informan. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal pokok yaitu: rancangan penelitian naturalistik/kualitatif, keabsahan data penelitian naturalistik/kualitatif, teknik-teknik analisis dalam penelitian naturalistik/kualitatif.

8.2 Rancangan Penelitian Naturalistik/Kualitatif

Rancangan penelitian naturalistik/kualitatif sebagaimana dijelaskan di atas sebagaimana pendapat (Cresswell, 1994); (Tesch, 1990); (Bogdan, R.C & Biklen, 1982) meliputi: action research, case study; clinical research; cognitive anthropology; collaborative inquiry; content analysis; dialogical research; conversation analysis; delphi study; descriptive research; direct research; discourse analysis; document study; ecological psychology; educational ethnography; ethnographic content analysis; ethnography; ethnography of communication; field study; naturalistic inquiry; interaksionisme simbolik, etnometodologi, interpretatif, ekologis, deskriptif, fenomenologi, subjektif, interpretatif, dan humanistik. Rancangan penelitian (desain penelitian) yang digunakan dalam penelitian naturalistik/kualitatif memiliki rancangan penelitian yang bervariasi. Dalam hal ini, rancangan penelitian naturalistik/kualitatif yang dibahas hanya tiga rancangan yaitu, studi kasus, studi multi kasus dan studi multi situs. Adapun ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, rancangan penelitian naturalistik/kualitatif menggunakan rancangan studi kasus. Mengacu pada pendapat Bogdan, R.C & Biklen, (1982) rancangan

penelitian naturalistik yaitu menggunakan desain studi kasus. Studi kasus adalah “a detail examination of one setting or one single subject or one single depository of document, or one particular event”. Sifat studi kasus penelitian bertujuan untuk memahami secara menyeluruh mengenai orientasi tema penelitian yang diteliti. Penelitian dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan disajikan dalam bentuk cerobong atau funnel. Bentuk cerobong ini merupakan bagian yang sistematis, berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam, kemudian berlanjut dengan kegiatan pengumpulan dan analisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu obyek tertentu. Rancangan studi kasus digunakan untuk mempertahankan keutuhan dari obyek. Artinya, data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Rancang bangun dari studi kasus ini bersifat terpancang atau single-case design. Oleh karena itu, agar penelitian studi kasus ini berlangsung dengan baik, peneliti hendaknya: mampu memberikan pertanyaan yang jitu; menguasai masalah yang diteliti; mampu bersikap netral dan obyektif; mampu mendeskripsikan rancang bangun studi kasus dengan baik; dan mampu melaksanakan studi kasus pendahuluan (pilot case study) dengan baik (Yin, 1987).

Kedua, rancangan penelitian naturalistik/kualitatif menggunakan rancangan studi multi situs. Rancangan studi multi situs merupakan satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk pengembangan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian sehingga dapat menghasilkan teori dengan generalisasi yang lebih luas dan lebih umum penerapannya. Ada dua macam rancangan studi multi situs yaitu rancangan dengan: (a) metode induksi analitik yang dimodifikasi. Dengan metode induksi analitik yang dimodifikasi berarti pengumpulan data dilakukan berulang-ulang, di mana pengumpulan data berikutnya dilakukan, dianalisis dan digunakan untuk memodifikasi teori-teori sementara yang dihasilkan melalui pengumpulan-pengumpulan data sebelumnya; (b) metode komparatif konstan. Dengan metode komparatif konstan, pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang. Namun, setiap pengumpulan data berikutnya dilakukan bukan untuk memodifikasi teori-teori sementara hasil pengumpulan-pengumpulan data sebelumnya, melainkan mencari kejadian-kejadian baru untuk memperluasnya yang terus berkembang selama proses penelitian. Keduanya digunakan dengan langkah-langkah yang sama yang dinamakan a pulsating fashion, yaitu mula-mula dilakukan beberapa kali pengumpulan data dan hasilnya dianalisis sehingga tersusun teori sementara (Bogdan, R.C & Biklen, 1982). Dalam implementasinya di lapangan, rancangan studi multi situs dapat dilakukan melalui beberapa kali pengumpulan data.

Hasilnya dianalisis dan dibandingkan dengan teori sementara hasil pengumpulan data pertama, sehingga tersusun teori sementara. Kemudian dilakukan beberapa kali pengumpulan data lagi. Hasilnya dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori sementara hasil pengumpulan data sebelumnya, sehingga tersusun teori sementara lagi. Begitulah seterusnya sampai penelitian menghasilkan teori dengan generalitas yang dianggap lebih luas.

Ketiga, rancangan penelitian naturalistik/kualitatif menggunakan rancangan studi multi kasus. Rancangan penelitian dengan studi multi kasus didasarkan pada perbedaan karakteristik subyek dan fokus penelitian, maka penelitian dirancang dengan menggunakan desain studi multi kasus (multi-case studies). Hal ini didasarkan pada pendapat (Yin, 1987), yang mengatakan bahwa apabila pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan “how” dan “why”, serta berkaitan dengan lebih dari satu kasus, maka penelitian tersebut harus menggunakan desain studi multi kasus. Pendapat (Bogdan, R.C & Biklen, 1982), mengatakan bahwa jika peneliti mengkaji dua atau lebih subyek, latar, atau tempat penyimpanan data, maka apa yang dikerjakan itu adalah studi multi kasus. Metode yang digunakan adalah studi kasus perbandingan (comparative case studies), di mana peneliti membandingkan dan mempertentangkan (compared and contrasted) temuan-temuan konseptual pada masing-masing kasus individu untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi lintas kasus dan teori substantif sebagai temuan akhir penelitian.

Dalam implementasinya, rancangan studi multi kasus dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkenaan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil penelitian. Memperhatikan keberadaan dan realitas masing-masing lokasi yang diteliti, kasus dan karakteristik yang berbeda-beda, maka rancangan penelitian yang meneliti karakteristik lokasi penelitian yang berbeda, misalnya ada sekolah negeri, sekolah swasta yang memiliki perbedaan karakteristik, rancangan penelitian yang cocok adalah menggunakan rancangan studi multi kasus (multi case study). Penerapan rancangan studi multi kasus di mulai dari kasus tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua dan ketiga. Penerapan rancangan studi multi kasus dengan pengamatan subyek bertahap, yaitu dimulai dari kasus tunggal lebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua dan ketiga. Pengumpulan data dimulai dari latar sekolah pertama, kemudian sekolah kedua dan terakhir sekolah ketiga. Pentahapan awal ini didasarkan pada data awal dari subyek yang direkomendasi berprestasi oleh masyarakat maupun pejabat formal. Data yang masuk

dipelajari, dikategorikan dalam tema sehingga berkembang sebagai temuan konseptual. Berdasarkan temuan konseptual dari ketiga subyek kemudian dilakukan analisis komparasi untuk menyusun proposisi lintas kasus. Kesimpulan akhir ditarik dari induksi analisis termodifikasi. Walaupun dirancang pengamatan subyek bertahap, akan tetapi dalam peristiwa-peristiwa tertentu dilakukan pengamatan secara simultan seperti pada peristiwa-peristiwa yang membutuhkan waktu khusus.

Contoh-contoh penelitian naturalistik/kualitatif berdasarkan hasil-hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian Flannery et-al menunjukkan bahwa penelitian yang digunakan menggunakan metodologi kualitatif berdasarkan penelitian naturalistik. Perawat perawatan intensif dan dokter dari rumah sakit umum metropolitan Sydney dipilih secara purposive, dan kejenuhan data tercapai setelah total delapan perawat dan empat dokter diwawancarai. Data dikumpulkan melalui wawancara semistruktur, baik tatap muka atau melalui telepon. Wawancara kemudian ditranskripsi kata demi kata, dan tema diidentifikasi dan dikodekan melalui analisis baris demi baris dari setiap transkrip (analisis tematik manual) (Flannery et al., 2020).

Kedua, hasil penelitian Pelzang & Hutchinson menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan pendekatan naturalistik menggunakan pendekatan penelitian deskriptif eksplorasi kualitatif, sampel purposive bertingkat berbasis kriteria dari 94 profesional perawatan kesehatan dan manajer dari Kementerian Kesehatan, lembaga pelatihan, dan 3 tingkat rumah sakit diwawancarai. Semua data wawancara dianalisis menggunakan konten dan strategi analisis tematik (Pelzang & Hutchinson, 2020)

Ketiga, hasil penelitian Farquhar et-al dapat dijelaskan sebagai berikut; (a) kualitas khusus dari penelitian studi kasus telah memungkinkan kemajuan teori dalam penelitian pemasaran industri melalui mengungkapkan wawasan yang kaya tentang fenomena konteks-spesifik; (b) triangulasi direkomendasikan sebagai praktik yang baik dalam melakukan penelitian studi kasus dan secara tradisional dianggap menawarkan validitas melalui konvergensi temuan, sumber atau metode. Apakah ini, bagaimanapun, satu-satunya interpretasi triangulasi dan dengan cara apa konsisten dengan penelitian studi kasus yang sering berkaitan dengan penelitian naturalistik dan interpretasi?; (c) tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti peran triangulasi dalam penelitian studi kasus kualitatif; (d) studi ini menawarkan pertama, inventarisasi kategori triangulasi untuk penelitian studi kasus dalam pemasaran industry. Kedua, reframing teoritis triangulasi yang terdiri dari tiga mode-konvergensi,

komplementaritas dan divergensi. Baik inventaris dan reframing dibahas dengan mengacu pada ilustrasi studi kasus yang diterbitkan, sehingga memperluas pemahaman saat ini tentang praktik penelitian dalam pemasaran industry (Farquhar et al., 2020).

Keempat, hasil penelitian Taranta & Marcinowicz menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistic/kualitatif dan strategi induktif. Tiga puluh tujuh pasien dari delapan klinik praktik umum di bagian timur laut Polandia berpartisipasi dalam wawancara tatap muka semi-terstruktur. Data kualitatif diperiksa melalui analisis tematik. Studi ini dilaporkan sesuai dengan kriteria konsolidasi untuk melaporkan daftar periksa penelitian kualitatif (Taranta & Marcinowicz, 2019).

Kelima, hasil penelitian Maxwell dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) generalisasi telah menjadi masalah yang diperdebatkan bagi para peneliti kualitatif. Beberapa telah menolak generalisasi sepenuhnya, karena tidak sesuai dengan sikap konstruktivis dan tujuan, pengaturan, dan praktik kualitatif yang khas; (b) konsep "transferabilitas" telah secara substansial menggantikan generalisasi di beberapa kalangan kualitatif. Secara lebih luas, strategi penelitian untuk generalisasi sering dibagi menjadi dua jenis: generalisasi statistik (terutama terkait dengan penelitian kuantitatif) dan generalisasi analitik (terutama dengan penelitian kualitatif).; (c) artikel ini berfokus pada perbedaan yang berbeda, yang memiliki nilai khusus untuk penelitian kualitatif tetapi juga relevan dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan ini adalah antara generalisasi internal dan generalisasi eksternal. Generalisasi internal adalah generalisasi dalam pengaturan, kelompok, atau populasi yang menjadi subjek penelitian. Generalisasi eksternal adalah generalisasi ke pengaturan, kelompok, atau populasi lain; (d) penelitian kualitatif penting untuk kedua jenis generalisasi, tetapi logika dan metodenya sangat berbeda untuk kedua jenis tersebut; (e.) sampling didefinisikan secara luas (tidak terbatas pada random sampling) sangat penting untuk generalisasi internal tetapi sebagian besar tidak relevan dengan generalisasi eksternal (Maxwell, 2021). Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa rancangan penelitian naturalistik/kualitatif sangatlah beragam tergantung fokus penelitian yang diteliti dan dibahas dalam penelitian.

8.3 Keabsahan Data Penelitian Naturalistik/Kualitatif

Kapan pengecekan keabsahan dilakukan?. Pengecekan keabsahan data dilakukan setelah semua data-data terkumpul baik melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dapat ditempuh melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Lincoln, Y.S & Guba, 1985). Masing-masing teknik keabsahan data ini diuraikan lebih operasional sehingga memudahkan bagi peneliti maupun pembaca untuk memahami, yaitu sebagai berikut.

8.3.1 Kredibilitas

Kredibilitas atau keterpercayaan data ini dipergunakan untuk membuktikan bahwa data mengenai fokus penelitian yang diteliti yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran. Untuk mencari taraf kepercayaan penelitian ini ditempuh upaya sebagai berikut. Pertama, triangulasi data. Triangulasi adalah mencari informasi yang sama dengan menggunakan sumber yang berbeda-beda. Menurut para ahli, ada empat macam triangulasi yaitu, triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian, misalnya hanya triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; (a) mengecek derajat keterpercayaan temuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data. Seperti temuan fokus "A" akan dicek melalui hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi; (b) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Seperti tentang fokus A, yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian dilakukan metode wawancara pula yang bersumber dari informan 1 dan informan 2. Sedangkan triangulasi sumber data dalam pelaksanaannya dilakukan terhadap suatu hal yang menjadi fokus perhatian peneliti dengan cara: (1) membandingkan data hasil observasi dengan data dari dokumen. Seperti apakah yang diinformasikan oleh informan sesuai atau tidak dengan kenyataan yang diobservasi; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Seperti membandingkan antara sambutan informan sebagai pemimpin lembaga pendidikan dengan ungkapan waktu diwawancarai; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang

tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Seperti apakah pendapat informan, sama atau berbeda dengan wakil-wakilnya, informan-informan atau sumber data lainnya. Hal ini juga termasuk membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi terkait. Perbandingan-perbandingan di atas dimaksudkan sebagai pencarian benang merah, yang mengkaitkan antara pendapat, pandangan dan ide dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan. Dengan demikian, peneliti memperoleh kejelasan atas terjadinya persamaan atau perbedaan dari benang merah tersebut terutama terkait dengan pandangan-pandangan dan pemikiran dengan kenyataan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan. Contohnya, diantara penggunaan triangulasi sumber data misalnya tergambar dari wawancara peneliti dengan kepala lembaga pendidikan.

Kedua, mengadakan diskusi dengan teman sejawat (peer debriefing) yaitu dimaksudkan untuk membicarakan proses dan hasil penelitian. Diskusi dengan kolega dan teman sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan. Hasil diskusi antara lain: (1) peneliti disarankan dalam membuat latar belakang harus memiliki perspektif dan prospektif masalah, idealisme normatif, realitas gejala (studi awal di lapangan), rasionalitas urgensi penelitian, dan memunculkan persoalan; (2) peneliti disarankan untuk dapat memberikan bukti dan fakta terkait apa yang dilakukan oleh informan dalam merespon sejumlah persoalan terkait tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah; dan (3) perlu dilakukan penajaman fokus penelitian dengan dilengkapi fakta dan bukti di lapangan.

Ketiga, pengecekan anggota (member check), yaitu dilakukan untuk maksud yang sama, untuk memperoleh data yang cukup kredibel. Dalam aktivitas ini, peneliti mencocokkan informasi atau data yang diperoleh dari latar penelitian kepada informan yang mengetahui seluk beluk latar itu. Prosedurnya: peneliti menunjukkan catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informan, kemudian informan diminta memberi reaksi, komentar, koreksi dan informasi tambahan. Pengecekan anggota yang dilakukan dalam penelitian yaitu dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti terhadapnya, yang telah ditulis dengan baik di dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informannya agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan informasinya ditambah atau dikurangi yang dianggap perlu. Kemudian komentar, reaksi, pengurangan atau penambahan digunakan

untuk merevisi catatan lapangan tersebut. Member check ini tidak dikenakan pada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dinilai peneliti sebagai informan kunci (key informan). Dalam member check tersebut mereka membaca transkrip wawancara, mendiskusikan kembali dengan peneliti guna membenarkan, menambah, mengurangi dan meluruskan transkrip wawancara yang dianggapnya kurang sesuai dengan pemahamannya. Perbaikan yang muncul dari pengecekan anggota ini menyangkut segi bahasa dan ungkapan-ungkapan informan. Ini dapat dipahami, karena keterbatasan kemampuan peneliti mereview dialog sebagaimana yang diungkapkan oleh para informan. Tetapi untuk wawancara, perbaikan serupa tidak ditemukan, karena peneliti kebanyakan menggunakan alat perekam suara.

8.3.2 Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan penelitian dilihat dari sejauh mana temuan penelitian dapat digunakan dalam organisasi yang berbeda, tetapi dalam peristiwa yang sama. Untuk melihat sejauh mana penelitian itu dapat ditransfer, peneliti berupaya melukiskan secara menyeluruh dan rinci peristiwa-peristiwa yang diamati, menggambarkan konteks tempat penelitian/lokasi penelitian dan waktu penelitian, hasil yang ditemukan serta data-data pendukung lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Deskripsi ini ditulis secara konsisten dalam catatan lapangan. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat dialihkan ke latar dan subyek lain.

8.3.3 Dependabilitas

Dependabilitas/kebergantungan mengacu kepada sejauhmana kualitas proses dalam mengkonseptualisasi penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil. Untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan (dependability) pada "proses" penelitian. Pemeriksaan dependabilitas ini dilakukan oleh para promotor/pembimbing. Peran para promotor/pembimbing sebagai dependent auditor sangat dominan dalam penelitian ini. Dengan melakukan review atas proses penelitian (dependability audit) yang dimaksudkan, temuan penelitian

dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan hasilnya secara ilmiah melalui uji keabsahan akademik selama proses penelitian di lapangan.

Selain itu, atas petunjuk dari pihak yang dapat dipertanggungjawabkan/ketua program studi, maka ditunjuk seseorang sebagai independent auditor. Sesuai dengan permohonan peneliti tentang independent auditor, hasil yang diperoleh setelah dibantu oleh independent auditor adalah menyarankan dan memberi masukan kepada peneliti antara lain perlunya: mengikuti ketentuan dalam pedoman penulisan karya ilmiah, agar konsisten menggunakan istilah-istilah kualitatif, manfaat penelitian sebaiknya to the point, pemaknaan akhir dari penulis dalam menulis kajian pustaka, latar penelitian perlu diringkaskan, saran sebaiknya sesuai dengan manfaat penelitian (yang dituju) dan isinya terkait dengan hasil penelitian, serta lampiran diambil yang penting dan relevan.

8.3.4 Konfirmabilitas

Pengauditan konfirmabilitas atau kepastian dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses yang dilalui peneliti di lapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah apakah keterkaitan antara data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia atau digunakan dalam audit trail (semacam buku harian untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan). Dalam hal ini, temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh, yang dirangkum dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil pengkajian dokumen. Langkah-langkah pokok yang dilakukan adalah memeriksa kembali temuan secara berulang-ulang; dan setiap temuan dicocokkan kembali dengan data yang mendukungnya dengan menelusuri kategori koding yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai fokus penelitian. Kepastian mengenai tingkat obyektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pendapat dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui membenaran para informan bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya serta adanya pengantar surat ijin penelitian dari lembaga terkait yang relevan.

8.4 Teknik-teknik Analisis dalam Penelitian Naturalistik/Kualitatif

Analisis data dilakukan dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan meneliti data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis (Bogdan, R.C & Biklen, 1982). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Hal ini mengacu kepada pendapat Miles, M.B & Huberman, (1984), agar dapat menafsirkan dan menginterpretasi data secara baik dibutuhkan ketekunan, ketelitian, kesabaran, dan kreativitas yang tinggi peneliti sehingga mampu memberikan makna pada setiap fenomena atau data yang ada. Dalam penelitian ini digunakan tiga macam analisis data, yaitu: (1) analisis data dalam kasus tunggal (*individual case*); (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*) (Yin, 1987); (3) analisis data lintas situs. Adapun ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

8.4.1 Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing obyek penelitian. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna. Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pola yang dikembangkan (Bogdan, R.C & Biklen, 1982); (Miles, M.B & Huberman, 1984), yang dimulai sejak berbarengan dengan pengumpulan datanya, yaitu setelah empat atau lima kali dilakukan pengumpulan data. Kegiatan analisis data meliputi: (a) penetapan fokus penelitian; (b) penyusunan temuan-temuan penelitian; (c) pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan dari pengumpulan data sebelumnya; (d) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik untuk mengumpulkan data berikutnya; dan (e) penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data berikutnya. Tujuan dilakukan kegiatan-kegiatan ini adalah untuk memahami seluruh data yang telah dikumpulkan dan memikirkan peluang-peluang pengumpulan data dan menguji gagasan-gagasan yang muncul selama pengumpulan data. Langkah-langkah analisis selama pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) setiap selesai pengumpulan data, semua catatan

lapangan dibaca, dipahami, dan dibuatkan ringkasannya; (2) semua catatan-catatan lapangan dan semua ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuatkan ringkasan-ringkasan sementara, yaitu ringkasan hasil sementara yang mensintesis apa yang telah diketahui tentang kasus yang dijadikan latar penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti. Pembuatan ringkasan ini bertujuan untuk memperoleh catatan yang terpadu mengenai kasus yang menjadi latar penelitian; (3) setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan dan peneliti meninggalkan lapangan penelitian, maka catatan lapangan yang telah dibuat selama selama pengumpulan data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Langkah ini disebut dengan analisis setelah pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, pengembangan sistem kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu kegiatan penelitian dan nomor halaman catatan lapangan. Pengkodean ini digunakan dalam rangka kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara dicantumkan: (a) kode kasus latar penelitian, (b) teknik pengumpulan data yang digunakan, (c) sumber data yang dijadikan informan penelitian; (d) topik atau tema fokus penelitian, (e) tanggal, bulan dan tahun diadakan kegiatan penelitian dan (f) nomor halaman catatan lapangan. Berikut ini disajikan contoh penerapan kode dan cara membacanya. Contoh penerapan kode: (I.W.KS.KEUPEM.04-03-2022:4).

Kedua, penyortiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud satuan data disini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraf atau urutan alinea. Kode-kode tersebut dituliskan pada bagian tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya di fotocopy. Hasil copynya dipotong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan lapangan yang asli, maka pada

bagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi. Salah satu contoh satuan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ada beberapa langkah yang dilakukan: (1) pembelajaran berbasis ICT, kita bisa belajar menggunakan perpustakaan ke mana saja; (2) adanya digital-library yaitu mencari soft copy dari setiap buku sehingga bisa diakses anak-anak di mana saja atau dapat digunakan diruang kelas;(3) akan disiapkan multimedia, anak-anak cukup bawa flash disk saja; (4) mengelola kelas jangan sampai kosong, caranya dengan menggunakan team teacing. Sebagai mahluk sosial guru sewaktu-waktu meninggalkan kelas karena beberapa hal misalnya ta'ziah, menengok orang sakit, keperluan keluarga dan lain-lain, sehingga dengan adanya team teaching, anak-anak tetap belajar dan seorang guru harus bekerjasama dengan MGMP; (5) setiap guru hendaknya menambah layanan yang baik kepada masyarakat (I.W.KS.KEUPEM.04-03-2022:4).

Dengan membaca kode liputan data: I.W.KS.KEUPEM.04-03-2022: 4, maka dapat diketahui bahwa satuan data tersebut dikumpulkan di latar pertama, yaitu SMA Negeri X, melalui teknik wawancara mendalam. Informannya adalah kepala sekolah dengan tema atau topik KEUPEM, yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2022. Contoh satuan data tersebut di cuplikkan dari catatan lapangan halaman 4.

Ketiga, perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus tunggal dilakukan dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa bagan konteks yang dimaksudkan untuk menggambarkan fokus penelitian yang dikaji dan ditemukan. Bagan atau diagram konteks tersebut dapat dilihat pada bab paparan data dan temuan penelitian.

8.4.2 Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari SMA Pertama disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I. Proposisi-proposisi dan teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantif II (temuan dari SMA Kedua) untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai

konsepsi teoretik berdasarkan perbedaan. Perbedaan kedua kasus ini dijadikan temuan sementara untuk dikonfirmasi pada kasus berikutnya (SMA Ketiga). Pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I dan II secara sistematis. Selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus antara kasus I, II dan III dengan teknik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoretik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi: (1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu; (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus, (3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan; (4) merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu, dan (5) mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan.

8.4.3 Analisis Data Lintas Situs

Analisis data lintas situs adalah pemaduan temuan-temuan yang dihasilkan dari beberapa situs penelitian. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas situs yaitu. Pertama, berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan pada situs pertama dirumuskan beberapa hipotesis kerja. Kemudian hipotesis-hipotesis tersebut diuji melalui temuan-temuan yang diperoleh pada situs-situs kedua dan ketiga. Hipotesis-hipotesis yang didukung oleh temuan-temuan yang diperoleh pada situs-situs kedua dan ketiga diangkat sebagai teori sebagai temuan penelitian ini. Sementara hipotesis-hipotesis yang tidak didukung oleh temuan-temuan pada situs kedua dan ketiga dirumuskan Kembali atau dibuang. Teori yang ditemukan pada akhirnya diformulasikan dalam bentuk seperangkat proposisi. Proposisi yang dihasilkan melalui penelitian dikembangkan dengan menggunakan logika induktif. Selanjutnya dibuat matriks meta deskriptif supaya hasil temuan akhir penelitian yang menggambarkan pola umum hasil penelitian dapat dilihat dengan jelas (Bogdan, R.C & Biklen, 1982); (Miles, M.B & Huberman, 1984).

Berdasarkan uraian di atas pada akhir Bab ini dapat dipahami bahwa. Pertama, pendekatan penelitian naturalistik/kualitatif memerlukan pengamatan yang mendalam dengan latar yang alami, peneliti sebagai instrumen utama dalam

penelitian dan wajib terjun ke lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya. Kedua, karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) setting dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kondisi yang alami dan peneliti merupakan instrumen utama bagi pengumpulan dan analisis data; (2) penyusunan deskripsi, yaitu harus menekankan pada proses, makna dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar; (3) lebih mengutamakan proses (aktivitas) dari pada outcome atau produk; (4) proses induktif. Artinya, peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis dan teori dari hal-hal yang detail di lapangan; (5) lebih menekankan pada penemuan makna.

Ketiga, dalam penelitian naturalistik/kualitatif menggunakan tiga tahap yaitu, Pertama, studi orientasi dengan menyusun pra-proposal dan proposal penelitian yang bersifat tentatif dan mencari sumber pendukung yang diperlukan. Kegiatan dalam tahap ini meliputi: (a) mencari isu-isu umum yang "unik" dan "menarik" dalam konteks pendidikan. Isu yang ditemukan pada sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah sekolah negeri, sekolah swasta dengan karakteristik yang berbeda dan sekolah swasta dengan karakteristik yang berbeda; (b) mencari sejumlah literatur yang relevan tentang penelitian yang dibuat; (c) mengadakan studi orientasi pada subjek yang diteliti, untuk mengumpulkan data sementara secara umum; dan (d) diskusi dengan teman sejawat serta berkonsultasi dengan para pembimbing untuk memperoleh arahan, bimbingan dan saran-saran perbaikan. Kedua, studi eksplorasi umum dengan melakukan: (1) konsultasi, wawancara dan perizinan pada sekolah yang menjadi lokasi untuk penelitian. Konsultasi dan wawancara dengan kepala sekolah yang dijadikan tempat penelitian dilakukan setelah mendapat ijin dari pihak sekolah. (2) peninjauan umum pada subjek yang ditunjuk untuk melakukan observasi dan wawancara; (3) mengadakan studi literatur untuk menentukan kembali fokus dan kasus penelitian; (4) melakukan konsultasi berlanjut guna memperoleh legitimasi dari pembimbing untuk dapat melanjutkan studi penelitian. Ketiga, eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil atau temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup: (a) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara terinci dan mendalam guna menemukan konseptual tema-tema di lapangan. (b) dilakukan pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (c) dilakukan pula pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh auditor yang terdiri dari para pembimbing dan selanjutnya ditulis sebagai laporan hasil penelitian. Untuk mencapai kemanfaatan dari hasil penelitian, maka perlu dilakukan penulisan secara sistematis. Dengan penulisan secara sistematis akan memudahkan orang lain untuk memahami informasi yang terkandung di dalamnya.

Keempat, penelitian naturalistik/kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (key informan). Penelitian naturalistik/kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data atau kondensasi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan simpulan. Proses dan makna lebih ditinjalkan dalam penelitian naturalistik/kualitatif.

Bab 9

Metode Penelitian Studi Kasus

9.1 Pendahuluan

Bab ini menyajikan studi kasus sebagai jenis penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi rinci tentang studi kasus – definisinya, beberapa klasifikasi, dan beberapa keuntungan dan kerugian – untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang jenis pendekatan kualitatif yang banyak digunakan ini. Dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya, studi kasus kurang dipahami baik dari sudut pandang metodologis, di mana ada ketidaksepakatan tentang apakah studi kasus harus dianggap sebagai metode penelitian atau jenis penelitian, dan dari sudut pandang konten, di mana terdapat ambiguitas mengenai apa yang harus dianggap sebagai kasus atau subjek penelitian. Penekanan besar ditempatkan pada kelemahan studi kasus, di mana kami mencoba untuk menolak beberapa kritik mengenai studi kasus, terutama dibandingkan dengan pendekatan penelitian kuantitatif.

Studi kasus adalah salah satu jenis penelitian pertama yang digunakan di bidang metodologi kualitatif. Saat ini, studi kasus mencakup sebagian besar penelitian yang disajikan dalam buku dan artikel dalam bidang psikologi, sejarah, pendidikan, dan kedokteran, beberapa ilmu dasar. Banyak dari apa yang kita ketahui hari ini tentang dunia empiris telah dihasilkan oleh penelitian studi kasus, dan banyak dari karya klasik yang paling berharga di setiap disiplin adalah studi kasus (Flyvbjerg 2011). Studi kasus telah banyak digunakan dalam

ilmu-ilmu sosial dan telah ditemukan menjadi sangat berharga dalam bidang yang berorientasi pada praktik (seperti pendidikan, manajemen, administrasi publik, dan pekerjaan sosial). Namun terlepas dari sejarah panjang dan penggunaan yang meluas ini, penelitian studi kasus hanya mendapat sedikit perhatian di antara berbagai metodologi dalam penelitian ilmu sosial. Menurut penulis *Encyclopedia of Case Study Research* (Mills dkk. 2010), hanya beberapa teks yang berhubungan langsung dengan studi kasus sebagai subjek utama dan tidak ada referensi ensiklopedi yang memberikan gambaran menyeluruh tentang desain dan metode dalam penelitian studi kasus sebagai panduan bagi mahasiswa, peneliti, dan profesional yang mencoba memasukkan studi kasus ke dalam proyek atau program penelitian yang ketat.

D. A. de Vaus (dalam Thomas 2011) menyatakan, “Kebanyakan teks metode penelitian menggunakan studi kasus atau mengabaikannya dengan jenis penelitian sosial lainnya.” Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa terlepas dari penggunaan dan popularitasnya yang luas, studi kasus dicirikan oleh ambiguitas dan inkonsistensi dalam memahami definisinya, subjek penyelidikan, dan pilihan metodologisnya (Verschuren 2003). Oleh karena itu, studi kasus disalahpahami sebagai jenis, juga metode, penelitian kualitatif (Gerring 2004).

9.2 Apakah Studi Kasus Merupakan Jenis Penelitian Kualitatif atau Metode Penelitian Kualitatif?

Sebelum menggali lebih jauh ke dalam kajian ini, penting untuk membuat perbedaan dalam bagaimana studi kasus dilihat; beberapa penulis melihatnya sebagai jenis penelitian kualitatif (Baxter dan Jack 2008; Flyvbjerg 2006, 2011; Sagadin 2004; Simons 2009; Stake 2005; Sturman 1997; Verschuren 2003), sementara yang lain menganggapnya sebagai metode penelitian kualitatif (George dan Bennett 2005; Gerring 2004). Pada Bab ini, kami akan menunjukkan bahwa studi kasus lebih dari sekadar pilihan metodologis; oleh karena itu, kami memilih untuk mendefinisikan studi kasus sebagai jenis penelitian kualitatif.

Meskipun studi kasus sering dianggap sebagai bagian dari penelitian dan metodologi kualitatif, studi kasus juga dapat bersifat kuantitatif atau mengandung kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dicirikan oleh paradigma interpretatif, yang menekankan pengalaman subjektif dan makna yang mereka miliki bagi seorang individu. Oleh karena itu, pandangan subjektif seorang peneliti pada situasi tertentu memainkan peran penting dalam hasil penelitian. Ciri lain dari penelitian kualitatif adalah pendekatan idiografisnya (Vogrin 2008), yang menekankan perspektif individu pada situasi investigasi, proses, hubungan, dan lain-lain. Paradigma interpretatif, pendekatan fenomenologis, dan konstruktivisme sebagai landasan paradigmatis penelitian kualitatif terkait erat dengan definisi dan karakteristik studi kasus. Oleh karena itu, studi kasus lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif, tetapi tidak secara eksklusif, karena studi kasus dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi dari kedua pendekatan (dengan keduanya diwakili secara setara atau satu pendekatan berlaku dan yang lainnya melengkapinya). Hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif harus saling melengkapi untuk menciptakan satu kesatuan yang bermakna sesuai dengan objek dan tujuan penelitian (Sagadin 2004).

Kita juga harus mengklarifikasi beberapa istilah lain, seperti “metode komparatif”, “metode studi kasus”, dan “metode kualitatif”. Metode komparatif (membandingkan sejumlah kecil kasus dan mengeksplorasi fakta, hubungan, atau proses untuk menemukan perbedaan atau persamaan) berbeda dari studi kasus di mana studi kasus mencakup penyelidikan dalam kasus individu, sedangkan metode komparatif tidak. Metode kualitatif terkait erat dengan studi kasus. Studi kasus dianggap oleh beberapa peneliti sebagai bagian dari penelitian kualitatif – suatu jenis dan, terkadang, metode atau pendekatan ilmiah. Dalam Bab ini, studi kasus ditempatkan dalam bidang kualitatif dan dipandang sebagai jenis penelitian kualitatif, meskipun fakta bahwa mereka dapat mengandung beberapa elemen kuantitatif, terutama mengenai pertanyaan dan tujuan penelitian, juga diperhitungkan.

Pada Bab ini, pertama-tama kami akan memberikan berbagai definisi studi kasus, mulai dari yang sangat umum hingga yang lebih spesifik, dan akan menjelaskan keunggulan utama dan klasifikasi studi kasus yang berbeda. Selanjutnya, kami akan fokus pada deskripsi rinci tentang kelemahan dan kritik studi kasus untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang jenis penelitian kualitatif ini dan untuk menciptakan gambaran yang lebih jelas tentang apa itu

studi kasus, ketika itu berlaku untuk penelitian, dan apa yang harus diperhatikan peneliti ketika melakukan survei dengan menggunakan studi kasus.

9.3 Definisi dan Klasifikasi Studi Kasus

Gerring (2004) mencatat bahwa upaya banyak penulis untuk mengklarifikasi konsep studi kasus sering mengarah pada kekacauan definisi karena setiap kali seseorang mencoba mengklarifikasi kebingungan menggunakan definisi, itu hanya membuatnya lebih membingungkan. Oleh karena itu, Flyvbjerg (2011) percaya bahwa jika definisi studi kasus diperlukan, lebih baik definisi tersebut lebih umum dan tidak berisi deskripsi yang terlalu teliti. Namun, kita tidak dapat mengatakan bahwa definisi studi kasus tidak diperlukan karena definisi tersebut menempatkan studi kasus dalam ruangnya sendiri dan memberikan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Beberapa peneliti telah memberikan definisi umum dari studi kasus.

Menurut Sturman (1997), “studi kasus adalah istilah umum untuk eksplorasi individu, kelompok atau fenomena”. Oleh karena itu, studi kasus adalah deskripsi komprehensif dari kasus individu dan analisisnya; yaitu penokohan kasus dan peristiwa, serta deskripsi proses penemuan ciri-ciri tersebut yang merupakan proses penelitian itu sendiri (Mesec 1998). Mesec menawarkan definisi studi kasus dalam bidang pekerjaan sosial, tetapi juga dapat diterapkan pada bidang pendidikan: Studi kasus “adalah deskripsi dan analisis masalah individu atau kasus dengan tujuan untuk mengidentifikasi variabel, struktur, bentuk dan tatanan interaksi antara peserta dalam situasi (tujuan teoritis), atau, untuk menilai kinerja pekerjaan atau kemajuan dalam pembangunan (tujuan praktis)”. Dia menambahkan bahwa satu studi kasus dapat melayani kedua tujuan pada saat yang sama.

Untuk definisi studi kasus yang lebih rinci, Sagadin (1991) menyatakan bahwa “studi kasus digunakan ketika kita menganalisis dan menggambarkan, misalnya setiap orang secara individu (aktivitasnya, kebutuhan khusus, situasi kehidupan, riwayat hidup, dan lain-lain.), sekelompok orang (departemen sekolah, sekelompok siswa berkebutuhan khusus, staf pengajar, dan lain-lain), lembaga individu atau masalah (atau beberapa masalah), proses, fenomena atau peristiwa di lembaga tertentu, dll. secara rinci. Jika kita tetap dalam analisis semacam itu pada tingkat deskriptif, maka studi kasus dianggap sebagai bentuk metode deskriptif, tetapi jika kita naik ke tingkat kausal, studi kasus berlanjut ke metode

kausal-eksperimental”. Lebih lanjut, studi kasus menyoroti faktor perkembangan, yang berarti bahwa kasus dihasilkan dan berkembang dari waktu ke waktu, seringkali sebagai rangkaian peristiwa spesifik dan saling terkait yang terjadi di “waktu tertentu dan tempat tertentu”. Secara holistik, ini merupakan kasusnya. Akhirnya, studi kasus fokus pada lingkungan; yaitu, konteksnya. Menguraikan batas-batas unit individu dalam survei menetapkan apa yang dianggap sebagai kasus dan apa yang menjadi konteksnya.

Simons (2009) menciptakan definisi studi kasus berikut berdasarkan tinjauan kritis yang mencari kesamaan dari berbagai definisi studi kasus: “Studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari berbagai perspektif kompleksitas dan keunikan proyek, kebijakan, institusi, program atau sistem dalam 'kehidupan nyata’”. Dia juga menekankan bahwa studi kasus tidak boleh dilihat sebagai metode itu sendiri. Sebaliknya, ini adalah kerangka desain yang dapat menggabungkan sejumlah metode. Pasak setuju; dia menyatakan bahwa studi kasus bukan pilihan metodologis, melainkan pilihan tentang apa yang akan dipelajari – dengan metode apa pun yang kita pilih untuk mempelajari kasus tersebut. Dengan demikian, kita dapat mempelajarinya secara analitis, holistik, hermeneutis, kultural, dan dengan metode campuran, tetapi kita berkonsentrasi, setidaknya untuk saat ini, pada kasus tersebut (Stake 2005, hlm. 443). Pilihan metode, kemudian, tidak mendefinisikan studi kasus. Ini adalah eklektisisme analitis yang penting (Thomas 2011). Flyvbjerg (2011) berpendapat serupa, mengatakan bahwa jika kami memutuskan untuk menggunakan studi kasus dalam penelitian kami, ini tidak berarti pemilihan metode, melainkan pemilihan apa yang akan dieksplorasi. Sebuah kasus individu dapat dipelajari dari perspektif yang berbeda – baik kualitatif maupun kuantitatif.

Jika kita menganalisis definisi ini dalam hal perbedaan dan persamaan, kita akan mencapai kesimpulan yang sesuai dengan Simons (2009); yaitu, mereka semua berbagi komitmen untuk pemeriksaan kompleksitas dalam berbagai situasi kehidupan nyata dan mereka tidak menyertakan berbagai metode akuisisi data, karena fokus mereka ada di tempat lain. Adapun perbedaan di antara definisi, kita dapat mengaitkannya dengan basis epistemologis yang berbeda yang menjadi sandaran berbagai peneliti (Thomas 2011), seperti tujuan (Mesec 1998), level (Sagadin 2004), kerangka waktu (Flyvbjerg 2011), atau konteks (Thomas 2011) dari penelitian.

9.3.1 Berbagai Klasifikasi: Jenis dan Kategori Studi Kasus

Definisi studi kasus biasanya agak umum dan tidak mengandung berbagai klasifikasi atau jenis studi kasus, karena hampir tidak mungkin untuk mencakup semua jenis studi dalam satu definisi. Selanjutnya, penulis menawarkan berbagai klasifikasi pelengkap atau pembeda menurut jenis klasifikasi. Sagadin (2004) telah memberikan kontribusi yang transparan dan komprehensif mengenai berbagai klasifikasi studi kasus yang akan ditambahkan dalam kajian ini dengan beberapa klasifikasi tambahan.

Ketika membahas definisi studi kasus, banyak peneliti fokus pada kasus individu (atau multi/banyak kasus) yang dihadapi daripada studi kasus sebagai jenis penelitian. Menurut Verschuren (2001, hlm. 137), inilah alasan banyaknya definisi studi kasus dari sudut pandang metodologis, karena menurutnya, perbedaan pendapat muncul di antara definisi dengan kecenderungan untuk mengklasifikasikan studi kasus sebagai studi satu (atau lebih) kasus daripada melihat studi kasus sebagai pendekatan penelitian.

9.3.2 Klasifikasi menurut Dimensi Waktu

Dalam studi kasus, satu atau lebih kasus dapat diselidiki. Saat memeriksa satu kasus, kami mengacu pada studi kasus tunggal, dan studi kasus ganda atau jamak digunakan untuk menggambarkan studi yang memeriksa beberapa kasus. Dalam beberapa studi kasus, setiap kasus dipelajari seolah-olah merupakan studi tunggal dan kemudian dibandingkan dengan kasus lain. Analisis setiap kasus berikut dibangun di atas pengetahuan yang diperoleh dalam analisis kasus-kasus sebelumnya (Mesec 1998, hal. 384). Untuk studi kasus tunggal dan ganda, Thomas menyarankan klasifikasi tambahan, menurut jenis dimensi waktu.

Jenis-jenis studi kasus tunggal, mengenai dimensi waktu, adalah sebagai berikut (Thomas 2011):

1. Studi kasus retrospektif: Jenis studi paling sederhana; itu melibatkan pengumpulan data yang berkaitan dengan fenomena masa lalu dalam bentuk apapun. Peneliti melihat kembali suatu fenomena, situasi, orang, atau peristiwa dan mempelajarinya dalam integritas historisnya.
2. Studi Snapshot: Kasus sedang diperiksa dalam satu periode waktu tertentu, seperti peristiwa terkini, sehari dalam kehidupan seseorang, buku harian, dan lain-lain. Apakah sebulan, seminggu, sehari, atau bahkan satu periode sesingkat satu jam, analisis dibantu oleh

penjajaran peristiwa yang temporal. Saat snapshot berkembang, gambar menampilkan dirinya sebagai Gestalt selama jangka waktu yang ketat. Gestalt berkaitan dengan teori yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian suatu komponen-komponen yang memiliki hubungan, pola, dan juga kemiripan yang bersatu menjadi satu kesatuan.

3. Studi diakronis: Berubah dari waktu ke waktu dan mirip dengan studi longitudinal.

Beberapa contoh studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Studi bersarang (Nested Studies): Melibatkan perbandingan elemen dalam satu kasus (elemen bersarang). Dengan studi bersarang, perincian berada dalam unit analisis utama. Sebuah studi bersarang berbeda dari studi ganda langsung dalam hal itu memperoleh integritas – keutuhannya – dari kasus yang lebih luas. Misalnya, seorang peneliti mungkin mengamati tiga bangsal dalam satu rumah sakit. Satu-satunya hal penting tentang mereka adalah perumahan fisik mereka di rumah sakit. Kasus seperti itu tidak akan dianggap bersarang, karena elemen-elemennya bersarang hanya dalam arti bahwa mereka membentuk bagian integral dari gambaran yang lebih luas. Dalam hal ini berarti bangsal diamati untuk memberikan gambaran yang lebih luas, misalnya bagaimana mereka memengaruhi kesejahteraan pasien, seperti apa agenda rumah sakit, dan hubungan dan sikap antara bangsal, pasien, staf, dan lain-lain.
2. Studi parallel (Parallel studies): Semua kasus terjadi dan dipelajari secara bersamaan.
3. Studi sekuensial (Sequential Studies): Kasus-kasus terjadi secara berurutan, dan ada asumsi bahwa apa yang telah terjadi pada satu titik waktu atau dalam periode intervensi dalam beberapa cara akan memengaruhi kejadian berikutnya.

9.3.3 Klasifikasi Menurut Pembentukan Teori.

George dan Bennett (2005) menyajikan enam jenis studi kasus yang diklasifikasikan menurut apakah mereka berkontribusi pada pembangunan teori:

1. Studi kasus idiografik atheoretical / konfiguratif (Atheoretical/configurative idiographic): Studi kasus ilustratif yang tidak mengakumulasi atau berkontribusi langsung pada teori.
2. Studi kasus konfiguratif yang disiplin (Discipline configurative): menggunakan teori yang sudah ada untuk menjelaskan kasus tersebut.
3. Studi kasus heuristic (Heuristic): Identifikasi jalur baru yang tidak terduga; untuk studi semacam itu, kasus marginal, menyimpang, atau outlier mungkin sangat berguna.
4. Studi kasus pengujian teori (Theory testing): Studi yang menilai validitas dan kondisi ruang lingkup teori tunggal atau yang bersaing.
5. Penyelidikan yang masuk akal (Plausibility probes): Studi pendahuluan digunakan untuk menentukan apakah pemeriksaan lebih lanjut diperlukan.
6. Studi “Blok Bangunan” (Building block): Studi tentang tipe atau subtype tertentu dari suatu fenomena, yang bila digabungkan, berkontribusi pada teori yang lebih komprehensif.

Pada pembahasan ini, kami hanya mencantumkan beberapa klasifikasi untuk menyajikan berbagai jenis studi kasus sesuai dengan apa yang ingin kita telusuri, untuk tujuan apa, apa yang ingin kita capai, dan bagaimana caranya. Beberapa klasifikasi saling melengkapi. Semakin banyak klasifikasi yang kita kenal, semakin baik dan mudah kita dapat mengkategorikan studi kasus kita sendiri. Namun, pada titik tertentu, kita harus menarik garis, karena terlalu fokus pada detail saat mengklasifikasikan studi kasus dapat menyembunyikan kepentingan umum studi tersebut. Oleh karena itu, klasifikasi dapat membantu ketika menempatkan studi kasus kita dalam suatu konteks, di mana kita akan mengeksplorasi topik tertentu.

Perbedaan utama dalam definisi ini mengacu pada kriteria dari mana berbagai klasifikasi diambil. Sementara beberapa penulis membagi studi kasus menurut jumlah kasus yang akan dipelajari, sejauh mana kasus individu akan dianalisis,

atau apakah akan dibahas secara holistik, yang lain mengacu pada kriteria sesuai dengan tujuan, dimensi waktu, atau teori/bangunan non-teori.

Setelah melihat berbagai definisi studi kasus, kami menarik kesimpulan bahwa klasifikasi yang berbeda berasal dari posisi teoretis yang berbeda. Memilih jenis atau jenis studi kasus tertentu tergantung pada tujuan penelitian. Misalnya, apakah kita ingin menggambarkan kasus tertentu dan dengan demikian tetap pada tingkat deskriptif atau apakah kita ingin mengeksplorasinya juga pada tingkat kausal? Apakah kita ingin membandingkan beberapa kasus? Apa yang dianggap sebagai "kasus" dalam studi kasus dan bagaimana hal itu dapat dipilih dengan tepat? Apakah kita ingin memeriksa hipotesis yang ada atau kita ingin menemukan yang baru? Apakah kita mungkin ingin mengembangkan teori yang baru? Pada bagian berikut, kami akan menyajikan diskusi yang lebih rinci tentang platform ini.

9.3.4 Kasus (Subjek), Penelitian Lapangan (Objek), dan Pemilihan Kasus

Untuk dapat memperdebatkan studi kasus, studi kasus harus didefinisikan dalam kerangka atau objek analitis dalam konstitusi studi (Thomas 2011), atau seperti yang dikatakan George dan Bennett (2005), penyidik/peneliti harus secara jelas mengidentifikasi bidang penelitian; yaitu, "kelas" atau "subkelas" peristiwa di mana satu kasus atau beberapa kasus adalah contoh yang akan dipelajari. Subjek penelitian dengan demikian merupakan contoh dari beberapa fenomena, dan fenomena tersebut terdiri dari kerangka analitis, yaitu objek.

Studi kasus sebagai jenis penelitian mungkin tampak agak kabur. Kelonggaran dan penekanan mereka pada kasus (topik/mata pelajaran) mungkin menjadi alasan mengapa peneliti, mahasiswa, dan lain-lain (terutama mereka yang tidak berpengalaman), mengabaikan pentingnya mendefinisikan suatu objek dalam eksplorasi mereka. Mengidentifikasi hanya subjek menyebabkan kekurangan deskripsi dan interpretasi yang lebih luas dan sebaliknya hanya menawarkan deskripsi yang disederhanakan dari sebuah karya penelitian. Oleh karena itu, objek terdiri dari kerangka analitis di mana kasus (subjek) dipahami dan diilustrasikan. Akan tetapi, objek tidak perlu didefinisikan pada awal penelitian; hal ini sering terjadi kemudian dalam proses eksplorasi (Thomas 2011).

Studi kasus adalah tentang menentukan apa kasus yang diselidiki; ini bukan tentang mendefinisikan populasi dan memilih sampel yang sesuai (Sagadin 1991). Studi kasus biasanya merupakan studi kasus tunggal atau sejumlah kecil

kasus. Ide sampling representatif dan generalisasi statistik untuk populasi yang lebih luas harus ditolak, dan induksi analitis harus dipilih sebagai gantinya. Beberapa peneliti percaya bahwa kasus dalam studi kasus dianggap sebagai unit penelitian, sementara yang lain tidak setuju. Penggunaan istilah "satuan" dapat menyebabkan kebingungan. Beberapa peneliti percaya bahwa itu berkaitan dengan kasus atau subjek penelitian (misalnya, Wieviorka dalam Thomas 2011; Mesec 1998), sementara yang lain menggunakannya untuk menggambarkan objek dengan pemahaman bahwa unit (objek) dan kasus masing-masing saling memengaruhi (VanWynsberghe dan Khan dalam Thomas 2011).

Dalam pembahasan ini, istilah unit dikaitkan dengan kasus (subjek). Mesec menyarankan memilih kasus tersebut untuk unit penelitian (individu, keluarga atau kelompok lain, organisasi, atau komunitas) di mana ada masalah praktis yang kita minati. Kita juga dapat memeriksa beberapa kasus individual yang dipilih sedemikian rupa sehingga analisisnya memberi kita informasi paling beragam yang dapat kita kumpulkan. Kita harus memilih kasus yang menarik (misalnya, kontras, ekstrim, kasus luar biasa) bukan khas, kasus rata-rata (Mesec 1998). Subjek (kasus) tidak dipilih berdasarkan sampel yang representatif, melainkan dipilih karena menarik, tidak biasa, mencolok, dan dapat menyebabkan perubahan karakteristik dan kekhususan objek (Thomas 2011). Mirip dengan Mesec, Thomas juga menyarankan untuk memilih kasus atipikal, di mana subjek dan objek berinteraksi dalam hubungan yang dinamis.

Di sisi lain, Yin merekomendasikan untuk memilih kasus yang representatif atau tipikal (Yin 2009) karena dengan melakukan itu, kita mungkin menemukan hipotesis baru dan lapisan yang lebih dalam yang terlewatkan oleh teori sebelumnya. Setiap kasus memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi pemilihan kasus dan sebagian besar harus tergantung pada masalah penelitian. Pemilihan kasus juga ditargetkan oleh beberapa kritikus studi kasus. Kritik mereka terutama berfokus pada kemungkinan pemilihan kasus subjektif, yang disebut bias seleksi (yaitu, dampak dari pengetahuan sebelumnya peneliti tentang kasus dan kemungkinan favoritismenya terhadap hipotesis tertentu) yang dapat berdampak pada pemilihan kasus (George dan Bennett 2005). Namun, pemilihan kasus berdasarkan pengetahuan sebelumnya mengarah pada rencana penelitian yang lebih baik. Kasus yang dipilih berdasarkan pengetahuan sebelumnya kemungkinan besar sangat penting untuk memungkinkan pengembangan dasar teoretis yang kuat untuk penelitian, yang membuat prosedur pengujian teori lebih ketat. Selain itu, ada beberapa ketentuan metodologis untuk melindungi suatu penelitian dari pengaruh bias peneliti,

seperti ketekunan dan konsistensi dalam proses pelacakan. Ini mencakup deskripsi yang akurat dan komprehensif tentang prosedur pengumpulan data dan dokumentasi setiap bagian informasi untuk mencapai keandalan studi kasus.

9.4 Keuntungan Studi Kasus

Studi kasus umumnya kuat justru di mana studi kuantitatif lebih lemah. George dan Bennett telah mengidentifikasi empat keuntungan studi kasus dibandingkan dengan metode kuantitatif: Potensi mereka untuk mencapai validitas konseptual yang tinggi, prosedur yang kuat untuk mendorong hipotesis baru, kegunaan untuk memeriksa secara dekat peran hipotesis mekanisme kausal dalam konteks kasus individu, dan kapasitasnya untuk mengatasi kompleksitas kausal.

9.4.1 Validitas Konseptual

Validitas konseptual mengacu pada identifikasi dan pengukuran indikator yang paling menyajikan konsep teoritis yang ingin diukur oleh peneliti. Banyak variabel yang menarik perhatian ilmuwan sosial, seperti demokrasi dan kekuasaan, sulit diukur, sehingga peneliti harus melakukan “perbandingan kontekstual”, yang secara otomatis mencari fenomena yang setara secara analitis bahkan jika itu diungkapkan dalam istilah dan konteks yang berbeda. Hal ini memerlukan pertimbangan rinci faktor kontekstual, yang sangat sulit dilakukan dalam penelitian kuantitatif tetapi sangat umum dalam studi kasus. Sedangkan penelitian kuantitatif menjalankan risiko "perluasan konseptual" dengan mengumpulkan kasus yang berbeda untuk mendapatkan sampel yang lebih besar, studi kasus memungkinkan untuk perbaikan konseptual dengan tingkat validitas yang lebih tinggi atas jumlah kasus yang lebih sedikit.

9.4.2 Mendapatkan Hipotesis Baru

Studi kasus sangat cocok untuk melayani tujuan heuristik induktif mengidentifikasi variabel tambahan dan hipotesis baru. Studi kuantitatif kekurangan prosedur untuk menghasilkan hipotesis baru secara induktif. Selain itu, studi kasus dapat menganalisis peristiwa yang kompleks secara kualitatif dan memperhitungkan banyak variabel secara tepat karena mereka tidak memerlukan banyak kasus atau jumlah variabel yang terbatas. Peneliti studi

kasus tidak terbatas pada variabel yang dapat dikuantifikasi atau set data yang sudah ada sebelumnya dan terdefinisi dengan baik.

Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi kasus-kasus yang menyimpang yang dapat mengarah pada hipotesis baru tetapi, dalam dan dari diri mereka sendiri, tidak memiliki sarana yang jelas untuk benar-benar mengidentifikasi hipotesis baru. Tanpa pemeriksaan tambahan, seperti wawancara terbuka, tidak mungkin menemukan cara induktif untuk mengidentifikasi variabel yang dihilangkan.

9.4.3 Menjelajahi Mekanisme Kausal

Studi kasus memeriksa operasi mekanisme kausal dalam kasus individu secara rinci. Dalam satu kasus, mereka melihat sejumlah besar variabel yang mengintervensi dan secara induktif mengamati setiap aspek tak terduga dari operasi mekanisme kausal tertentu atau membantu mengidentifikasi kondisi apa yang ada dalam kasus yang mengaktifkan mekanisme kausal, sementara studi kuantitatif dalam korelasinya tidak memiliki kausalitas seperti itu. Namun, harus diingat bahwa tidak sepenuhnya benar bahwa penelitian kuantitatif tidak memasukkan kausalitas apapun. Kami mengacu pada ketidakmampuan penelitian kuantitatif untuk memperhitungkan faktor kontekstual selain yang dikodifikasikan dalam variabel yang diukur; dalam situasi ini, banyak variabel tambahan yang mungkin juga penting secara kontekstual terlewatkan.

9.4.4 Memodelkan dan Menilai Hubungan Sebab Akibat yang Kompleks

Studi kasus mampu mengakomodasi hubungan sebab akibat yang kompleks, seperti ekuifinalitas, efek interaksi yang kompleks, dan ketergantungan jalur. Keuntungan ini bersifat relatif daripada absolut. Studi kasus dapat memungkinkan kesetaraan dengan menghasilkan generalisasi yang lebih sempit dan lebih kontingen. Meskipun keuntungan ini (lebih lanjut tentang generalisasi dalam kelanjutan), orang lain yang lebih memilih metode kuantitatif menghargai teori yang lebih umum bahkan jika ini berarti bahwa mereka lebih kabur dan lebih rentan terhadap contoh tandingan.

Penggunaan studi kasus juga memiliki beberapa keuntungan tambahan. Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kelimpahan elemen individu dan detail studi kasus penting bagi peneliti dari dua sudut pandang. Pertama, studi kasus penting untuk mengembangkan pandangan yang berbeda tentang realitas,

termasuk kesadaran bahwa perilaku manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan yang didorong oleh aturan atau teori. Kedua, studi kasus dapat berkontribusi pada pengembangan profesionalisme seorang peneliti, karena studi kasus dapat memberikan pengalaman yang konkrit dan bergantung pada konteks yang meningkatkan keterampilan penelitian mereka (Flyvbjerg 2006,hal.223).

9.5 Paradoks, Kesalahpahaman, dan Kritik

Pada pendahuluan, kami mencatat bahwa studi kasus banyak digunakan tetapi kurang terwakili. Berdasarkan temuan ini, Gerring telah mengidentifikasi sebuah paradoks di mana ia dengan tepat menyatakan bahwa studi kasus berada dalam gagasan spekulatif metodologis yang janggal, yang, menurutnya, disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang metode ini (Gerring 2004). Oleh karena itu, Flyvbjerg berusaha memecahkan paradoks ini dan, dengan demikian, mencapai penerimaan dan penerapan penelitian yang lebih luas dengan menggunakan studi kasus. Dia telah mengidentifikasi lima kesalahpahaman tentang studi kasus yang merusak kredibilitas dan penerapan jenis penelitian ini.

Kesalahpahaman ini merujuk terutama pada teori, reliabilitas, dan validitas (Flyvbjerg 2006; 2011):

1. Pengetahuan umum, teoretis (tidak tergantung konteks) lebih berharga daripada pengetahuan yang konkret dan praktis (tergantung konteks).
2. Tidak mungkin untuk menggeneralisasi berdasarkan kasus individual; oleh karena itu, studi kasus tidak dapat berkontribusi pada pengembangan ilmiah.
3. Studi kasus paling berguna untuk menghasilkan hipotesis (yaitu, pada tahap pertama dari proses penelitian total), sedangkan metode lain lebih cocok untuk pengujian hipotesis dan pembangunan teori.
4. Studi kasus mengandung bias terhadap verifikasi; yaitu, kecenderungan untuk mengkonfirmasi praduga peneliti.

5. Seringkali sulit untuk meringkas dan mengembangkan proposisi dan teori umum berdasarkan studi kasus khusus.

Kami sekarang akan mencoba untuk menyelesaikan dan mengklarifikasi kesalahpahaman ini.

Pengetahuan umum dan teoretis lebih berharga daripada kasus konkret dan praktis pengetahuan. Ilmu-ilmu sosial tidak memiliki banyak hal untuk ditawarkan kecuali kasus-kasus konkret dan pengetahuan yang bergantung pada konteks karena para peneliti belum berhasil menghasilkan teori-teori umum yang bebas-konteks. Studi kasus sangat cocok untuk menghasilkan jenis pengetahuan yang tepat ini. Oleh karena itu, argumen pertama dapat direvisi menjadi pernyataan ini (Flyvbjerg 2006; 2011): “Pengetahuan kasus konkret lebih berharga untuk ilmu-ilmu sosial daripada pencarian sia-sia untuk teori-teori prediktif dan universal.” Generalisasi atas dasar kasus individu tidak mungkin; oleh karena itu, studi kasus tidak dapat berkontribusi pada pengembangan ilmiah.

Ini adalah asumsi khas tentang studi kasus di antara para pendukung cita-cita ilmu alam dalam ilmu-ilmu sosial, namun bahkan peneliti tanpa asosiasi yang kuat dengan cita-cita ini dapat berbagi sudut pandang ini. Giddens, misalnya, menyatakan bahwa komunitas penelitian skala kecil tradisional dari kerja lapangan antropologi, dengan sendirinya, tidak menggeneralisasi studi, tetapi dapat dengan mudah menjadi demikian jika dilakukan dalam jumlah tertentu sehingga penilaian tipikal mereka dapat dibenarkan (Giddens di Flyvberg 2006).

Dalam studi kasus, inferensi didasarkan pada induksi analitis (generalisasi analitik) dan bukan pada induksi statistik (pencacahan). Dalam induksi statistik, seseorang tidak tertarik pada karakteristik konektivitas struktural atau fungsional dalam unit individu, tetapi hanya ada atau tidak adanya dan signifikansi kuantitatif, frekuensi, perbedaan, dan korelasi. Namun, dalam induksi analitik, kami memeriksa kasus tertentu - hubungan antara karakteristik individu, proses, atau peristiwa dan bagaimana mereka terhubung satu sama lain (Mesec 1998). Oleh karena itu Mesec berpendapat bahwa jika koneksi ada bahkan hanya dalam satu kasus tunggal, mungkin secara teoritis penting.

Holistics, khususnya, percaya bahwa generalisasi dimungkinkan bahkan atas dasar studi kasus tunggal. Diesing, misalnya, menyatakan bahwa sains menghadapi keteraturan (yaitu, pencarian prinsip dan aturan umum) dan kreativitas (yaitu, mencari kasus baru dan asli). Jika fokus utamanya adalah pada

keteraturan, maka kreativitas akan muncul, dan jika fokusnya adalah pada kreativitas, maka prinsip-prinsip akhirnya muncul. Studi kasus mencakup baik yang khusus maupun yang universal tanpa saling eksklusif dan bergerak di antara yang khusus dan universal dalam langkah-langkah bertahap (Diesing dalam Sturman 1997).

Stake memiliki posisi yang sama; dia menyatakan bahwa proses generalisasi naturalistik datang dari pengetahuan tacit (pengetahuan yang tidak terstruktur berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi) tentang bagaimana hal-hal itu, mengapa mereka, bagaimana perasaan orang tentang mereka, dan bagaimana hal-hal ini mungkin terjadi di kemudian hari atau di tempat lain yang orang ini kenal. Oleh karena itu, generalisasi dimungkinkan dengan mengenali kesamaan objek dan masalah dalam konteks yang berbeda dan dengan memahami perubahan yang terjadi (Stake 1980 dalam Sturman 1997). Namun, agar generalisasi semacam ini menjadi mungkin, penting untuk memastikan bahwa fitur yang menonjol dari kasus tersebut didokumentasikan sehingga situasi baru dapat diterangi oleh pemahaman yang sangat menyeluruh dari kasus yang diketahui (Sturman 1997).

Studi kasus sangat ideal untuk menggeneralisasi temuan menggunakan jenis tes yang oleh Karl Popper (dalam Flyvbjerg 2006; Flyvbjerg 2011) disebut sebagai “pemalsuan”; dalam ilmu sosial, tes ini merupakan bagian dari reflektivitas kritis. Popper percaya bahwa setiap teori ilmiah yang benar memungkinkan sanggahan (Stanford Encyclopedia of Philosophy 2009). Pemalsuan karena itu menyatakan bahwa hipotesis dianggap ilmiah ketika pembelanya mampu menentukan kondisi di mana hipotesis dapat disangkal. Pemalsuan adalah salah satu tes paling ketat yang dapat dilakukan terhadap proposisi ilmiah – jika hanya satu pengamatan tidak sesuai dengan proposisi, itu dianggap tidak valid dan oleh karena itu harus direvisi atau ditolak (Flyvbjerg 2011). Kasus-kasus menyimpang dan pemalsuan yang menyertainya merupakan sumber utama pengembangan teori karena mereka menunjuk pada pengembangan konsep-konsep baru, variabel, dan mekanisme kausal yang diperlukan untuk menjelaskan kasus menyimpang dan kasus-kasus lain yang serupa. Flyvbjerg mengoreksi kesalahpahaman kedua sebagai berikut: “Seseorang sering dapat menggeneralisasi berdasarkan satu kasus, dan studi kasus mungkin menjadi pusat pengembangan ilmiah melalui generalisasi sebagai suplemen atau alternatif untuk metode lain”.

Studi kasus berguna untuk menghasilkan hipotesis (yaitu, pada awal proses penelitian), sementara metode lain lebih cocok untuk pengujian hipotesis dan

pembangunan teori. Sumber argumen ini terletak pada kesalahpahaman sebelumnya bahwa tidak mungkin untuk menggeneralisasi dari studi kasus. Generalisasi dikaitkan dengan pengujian hipotesis dan merupakan langkah selanjutnya dari pemilihan kasus. Tapi George dan Bennett yakin bahwa studi kasus sangat cocok untuk pengembangan teori karena menangani tugas-tugas berikut dalam proses penelitian bahkan lebih baik daripada metode lain (sebagai contoh, lihat George dan Bennett 2005, hlm. 6–9):

1. Penelusuran proses yang menghubungkan penyebab dan hasil, eksplorasi rinci mekanisme kausal yang dihipotesiskan,
2. pengembangan dan pengujian penjelasan sejarah,
3. memahami kepekaan konsep terhadap konteks, dan
4. pembentukan hipotesis baru dan pertanyaan baru untuk dipelajari yang dipicu oleh kasus-kasus menyimpang.

Studi kasus mengandung bias terhadap verifikasi; yaitu, kecenderungan untuk mengkonfirmasi praduga peneliti. Di bagian tentang pemilihan kasus, kami telah membahas beberapa kekhawatiran tentang bias peneliti. Keraguan dan prasangka terhadap verifikasi dalam penyelidikan ilmiah adalah umum, tetapi dugaan kekurangan studi kasus dan jenis penelitian kualitatif lainnya adalah bahwa mereka seolah-olah memberikan lebih banyak ruang untuk penilaian subjektif dan kesewenang-wenangan peneliti daripada penyelidikan kuantitatif (Flyvbjerg 2011; George dan Bennett 2005; Mesec 1998; Thomas 2011). Sturman percaya bahwa studi kasus dapat mencapai bentuk presisinya sendiri (Sturman 1997) atau, sebagaimana Wilson menyebutnya, "subjektivitas yang disiplin". Prinsip verifikasi dalam studi kasus (dan dalam penelitian kualitatif pada umumnya) diwujudkan dengan menggambarkan seluruh proses penelitian secara rinci, terutama proses analisis di mana konsep dibentuk dan keteraturan serta pola perilaku, interaksi, dan pengalaman ditentukan (Mesec 1998).

Untuk mencapai kredibilitas dalam studi kasus, Sturman menyarankan strategi berikut (Sturman 1997, hlm. 65):

1. Prosedur pengumpulan data harus dijelaskan,
2. Data yang dikumpulkan harus ditampilkan dan siap untuk dianalisis ulang,
3. Kasus negatif harus dilaporkan, bias harus diakui,
4. Analisis kerja lapangan perlu didokumentasikan,

5. Hubungan antara asersi dan bukti harus diklarifikasi,
6. Bukti primer harus dibedakan dari bukti sekunder dan deskripsi serta interpretasi juga harus dibedakan,
7. Buku harian atau log harus digunakan untuk melacak apa yang sebenarnya dilakukan selama tahap penelitian yang berbeda, dan
8. Metode harus dirancang untuk memeriksa kualitas data.

Secara umum, diketahui bahwa hasil dan kesimpulan yang lebih mirip dimungkinkan ketika mengulangi penelitian tertentu, yang mengarah pada peningkatan keandalan penelitian. Jika percobaan diulang beberapa kali dan selalu mendapatkan hasil yang sama, maka reliabilitasnya adalah 100%. Begitu pula untuk mengukur, menguji, dan lain-lain. Studi kasus tidak bisa diulang karena pada saat pengulangan, kasusnya sudah berbeda. Jadi definisi reliabilitas di atas agak dikurangi jika menyangkut studi kasus. Oleh karena itu, studi kasus lebih dapat diandalkan – sejauh kita dapat menunjukkan bahwa kita dapat mencapai kesimpulan yang sama – jika kita dapat mengulangi survei dalam keadaan yang tidak berubah. Hal ini membutuhkan deskripsi yang akurat dan rinci tentang prosedur akuisisi data serta mendokumentasikan setiap informasi (Mesec 1998).

Mesec menunjukkan bahwa temuan dan hasil studi kasus harus menjadi yang pertama, bukan bab yang terakhir, di area penelitian tertentu. Studi kasus kemudian harus diikuti oleh studi kasus berikutnya untuk memperkuat keakuratan temuan studi pertama. Ini harus dilakukan dengan merevisi pengamatan dan temuan dan, yang paling penting, dengan menyebarkan jaringan koneksi yang baru ditemukan di antara kasus-kasus. Studi kasus tentu saja lebih dari sekadar pengantar penelitian kuantitatif. Jika kita tidak ingin berhitung, kita tidak perlu melakukannya untuk mempelajari sesuatu.

Beberapa penulis telah mengubah pandangan mereka tentang studi kasus sebagai jenis tipe penelitian kualitatif (lihat, misalnya, Campbell 1975 dan Eysenck 1976 dalam Flyvbjerg 2006). Dalam pertimbangan untuk mengubah pandangannya, Eysenck menulis sebagai berikut: “Kadang-kadang kita hanya perlu membuka mata dan melihat dengan cermat kasus-kasus individu – bukan dengan harapan untuk membuktikan apa pun, melainkan dengan harapan untuk belajar sesuatu” (Eysenck 1976 dalam Flyvbjerg 2006). Karena kurangnya teori “keras” (teori yang berisi penjelasan dan prediksi) dalam ilmu sosial, sulit untuk mencapai aturan yang kuat dan berlaku umum. Tetapi ini tidak berarti bahwa penelitian ilmu sosial tidak memiliki kontribusi sama sekali terhadap ilmu

pengetahuan – justru sebaliknya. Ada kemajuan konstan menuju penemuan dan kognisi baru! Studi kasus dapat membantu ketika kita ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, ketika kita tidak dapat memengaruhi perilaku mereka yang terlibat dalam sebuah studi, dan ketika kita ingin membahas kondisi kontekstual karena kita percaya bahwa mereka relevan terhadap fenomena yang diteliti atau ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Yin dalam Baxter & Jack 2008).

Tetapi kita juga harus menyadari bahwa studi kasus lebih dari sekadar jenis penelitian kualitatif. Ini adalah tiket yang memungkinkan kita untuk memasuki bidang penelitian di mana kita menemukan yang tidak diketahui dalam batas-batas yang terkenal sambil terus memantau kinerja kita sendiri; skalabilitas; dan diri kita sendiri, serta pengetahuan yang ada secara umum. Kami berharap kajian ini mendukung pandangan studi kasus sebagai jenis penelitian kualitatif.

Bab 10

Metode Penelitian Etnografi

10.1 Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbesar di dunia karena memiliki banyak pulau yang membentang dari Sabang di ujung barat hingga ke Pulau Merauke di ujung timur. Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (BPHN, Oktober 2015). Dari data tersebut menunjukkan perairan Indonesia lebih luas dari daratan, dan Indonesia memiliki banyak pulau baik pulau besar maupun pulau kecil. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil juga memiliki potensi yang sangat penting karena tersedianya berbagai macam sumber daya alam, dan memiliki keindahan pariwisata. Pulau-pulau kecil di Indonesia menjadi tempat tinggal masyarakat dari berbagai macam suku, beragam budaya, agama, dan bahasa yang hidup dan berkembang saling berdampingan satu sama lain (Kurniasih and Tejapermana, 2018).

Menurut Koentjaraningrat dan Malalatoa menyebutkan Indonesia memiliki 577-660 suku bangsa, di mana terutama dapat dilihat dan dibedakan dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan keseharian. Jumlah tersebut telah menunjukkan keberagaman dalam skala besar di ranah nasional. Selain dari sisi bahasa keseharian, perbedaan antar suku di Indonesia juga dapat terlihat dalam segala aktivitas dan interaksi sosialnya (Kamarusdiana, 2019).

Berbagai macam suku itu merupakan kekayaan bangsa Indonesia dengan tradisi, budaya dan corak kehidupan mereka menarik untuk diketahui. Baik tradisi itu dengan latar belakang sukunya secara asli maupun budaya itu hasil asimilasi antara budaya asli dan agama yang dianutnya atau mungkin kepercayaan atau keyakinan tertentu yang menjadi budaya kekinian yang dimiliki oleh setiap suku tersebut.

Studi yang menitikberatkan pada kehidupan sosial kemasyarakatan belakangan ini semakin mendapat perhatian yang lebih. Hal itu terjadi karena kerangka dalam masyarakat memiliki daya tarik dengan segala distingsinya sebagai khazanah sosial. Bahkan, tidak jarang menjadi nilai budaya lokal (local wisdom). Karakteristik masyarakat dengan segala kerangka sosialnya memiliki potensi yang cukup menarik untuk dikaji. Terlebih lagi terhadap masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai lokalitas dan tradisionalitas.

Kamarusdiana (2019) mengatakan bahwa masyarakat dengan segala kebudayaannya memiliki akar sosiologis yang cukup mengakar kuat. Kebudayaan yang dihasilkan dari interaksi sosial menjadikan nilai distingsi tersendiri dalam masyarakat tersebut. Cikal bakal kebudayaan merupakan aspek penting dalam kerangka sosial kemasyarakatan. Penelitian akan aspek kebudayaan ini menggunakan studi etnografi. Dalam implementasinya etnografi menekankan pada aspek kebudayaan yang ada. Hal inilah menjadi ciri penting dari studi etnografi. Sebagai penelitian kualitatif etnografi melakukan analisa secara mendalam terhadap kebudayaan yang diteliti. Disisi lain, terdapat keterkaitan yang cukup erat antara etnografi dengan masyarakat dan kebudayaan sebagai hasil kreatifitasnya. Oleh sebab itu, keterkaitan tersebut perlu diaplikasikan secara positif, di mana perlunya menggunakan studi etnografi sebagai bentuk alternatif dalam melaksanakan penelitian tentang kebudayaan di masyarakat.

Mengenai implementasi penggunaan model dan analisa pada penelitian sosial terklasifikasi dalam beberapa bentuk, diantaranya seperti studi kesejarahan, studi sosiologi, dan antropologi. Model tersebut menjadi indikator dalam melakukan studi sosial di masyarakat. Hal itu berperan untuk memberikan rancangan instrumen dan target hasil yang hendak dicapai.

10.2 Defenisi Penelitian Etnografi

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 1990). Etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai *interpreter-in-terpreter* yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka. Aktivitas-aktivitas simbolik itu seperti permainan bahasa, ritual, ritual verbal, metafora-metafora, dan drama-drama sosial.

Makna-makna yang dikejar adalah makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, sedangkan makna konsensus merupakan makna yang diinterpretasikan secara kolektif. Makna subjektif dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Sementara, makna konsensus dikonstruksi melalui proses-proses interaksi sosial. Kedua makna tersebut pada hakikatnya merupakan makna-makna yang menunjukkan realitas sosial. Asumsinya adalah bahwa realitas secara sosial dikonstruksi melalui kata, simbol, dan perilaku dari para anggotanya. Kata, simbol, dan perilaku ini merupakan sesuatu yang bermakna. Pemahaman atasnya akan melahirkan pemahaman atas rutinitas sehari-hari dalam praktik-praktik subjek penelitian (Zakiah, 2008).

Etnografi menurut Windiani and Nurul (2016) bukanlah satu satunya pendekatan di dalam penelitian kualitatif. Beragam pendekatan seperti fenomenologi, etnometodologi, *grounded research*, studi kasus, analisis wacana juga merupakan bagian dari metodologi kualitatif. Di sini, tugas penilitilah yang harus cermat memilih pendekatan yang relevan dengan setting penelitiannya. Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data.

Metoda penelitian Etnografi biasanya dilakukan secara kualitatif, untuk membahas atau cara meneliti sebuah obyek penelitian yang sifatnya erat dengan perilaku manusia, berupa adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dalam suatu bangunan, atau kelompok bangunan atau pada sebuah kawasan yang terus

menerus dilakukan sebagai hasil dari pengejawantahan suatu kebiasaan yang berkembang dari pola pikir manusia yang disebut kebudayaan (Totok Rusmanto, 2021).

Spindler dan Hammond (2000) mengemukakan beberapa karakter etnografi yakni:

1. Penelitian partisipatif yang melibatkan pelaku setempat.
2. Peneliti butuh waktu yang cukup lama meleburkan diri pada obyek penelitian
3. Pengumpulan data dalam jumlah besar, antara lain: catatan wawancara, artefak, foto, dan video, serta data data lain yang diperlukan.
4. Keterbukaan, yang dapat diartikan jangan atau tidak berpersepsi dahulu diawal melakukan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat berkembang tanpa asumsi asumsi peneliti.

Secara praktis menurut Awalia and Yohana (2019), etnografi biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial dengan sejumlah ciri khas yang dimilikinya, seperti: a. Lebih menekankan upaya eksplorasi dan bukan sebaliknya melakukan pengujian hipotesis atas fenomena sosial. b. Lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur atau belum dirumuskan dalam bentuk kode, menelaah sejumlah kecil kasus mungkin hanya satu kasus secara detil. c. Menganalisis data yaitu interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit dan penjelasan secara deskripsi dan verbal.

Hobbs mendefinisikan etnografi sebagai sebuah koktail metodologis yang berasumsi bahwa keterlibatan personal (peneliti) dengan subyek (orang-orang yang diteliti) merupakan kunci untuk memahami setting sosial atau budaya tertentu. Observasi berpartisipasi merupakan komponen paling umum dari metodologi etnografi. Namun wawancara, analisis wacana dan percakapan, analisis dokumenter, film dan fotografi, semua memiliki tempatnya masing-masing dalam repertoar para etnografer. Deskripsi merupakan inti dari etnografi, dan bagaimanapun deskripsi itu dikonstruksi merupakan makna intens kehidupan sosial dari perspektif sehari-hari anggota kelompok yang diteliti. Sementara Bryman mengartikan etnografi sebagai sebuah metode penelitian di mana peneliti menceburkan diri dalam lingkungan sosial yang diteliti dalam waktu yang cukup lama, melakukan observasi rutin atas perilaku anggota-anggota lingkungan tersebut, mendengarkan dan terlibat dalam percakapan

sehari-hari, mewawancarai informan atas masalah-masalah yang (mungkin) tidak secara langsung berkaitan dengan observasi, mengumpulkan dokumen tentang kelompok, mengembangkan sebuah pemahaman mengenai kebudayaan dari kelompok dan perilaku orang-orang dalam konteks budaya tersebut, dan menulis laporan lengkap dari lingkungan sosial yang diamatinya (Bakry, 2017).

Etnografi baru menurut Budiasa (2016) merupakan salah satu metode penelitian lapangan yang bila dilihat jenis paradigmanya jelas lebih kental menggunakan paradigma interpretivisme. Walaupun ada kecenderungan etnografi baru tergolong dalam paradigma interpretivisme namun dalam hasil laporan penelitian lapangan (etnografi) ini dapat dikembangkan lagi dalam paradigma positivisme ataupun kritisal. Etnografi baru terlihat jelas tergolong dalam paradigma interpretivisme ketika dikaitkan dengan konsep kebudayaan yang digunakannya mengacu kepada konsep James Spradley yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

10.3 Sejarah Penelitian Etnografi

Berdasarkan epistemologi Dilthey itu lah etnografi sebagai metode berkembang bersama dengan perkembangan teori, khususnya dalam antropologi. Misalnya antropologi interpretatif (lihat: Clifford Geertz 1973 *Interpretation of Culture*) seiring dengan itu orang mengenal etnografi interpretatif. Denzin (1996) jelas-jelas menggunakan judul interpretatif untuk judul buku yang membicarakan etnografinya; *Interpretive Ethnography; Ethnographic Practices for the 21st Century* (Kleden-Probonegoro, 2012). Etnografi itu sendiri sebagai metode pokok dalam penelitian humaniora, mengutamakan data kualitatif, dan di sinilah epistemologi Dilthey itu berperan. Dilthey, seorang ahli filsafat yang tertarik pada sejarah, telah memperkenalkan dua bentuk ilmu pengetahuan.

Penelitian etnografi bermula dari penelitian antropologi yang mengamati budaya di suatu tempat. Hal ini dilakukan oleh para peneliti awal seperti Taylor, Frazer, Morgan sekitar abad 20. Di mana penelitian lapangan ini hanya terfokus pada perkembangan budaya di suatu daerah. Selanjutnya penelitian ini terus berkembang (modern 1915-1925). Racliffe-Brown dan Malinowski

mengembangkan penelitian etnografi yang menekankan kepada kehidupan masa kini oleh anggota masyarakat sebagai way of life suatu masyarakat. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat (Windiani and Nurul, 2016).

Era awal mula etnografi hanya dilakukan melalui kajian di perpustakaan. Proses kajian yang dilakukan dalam menemukan teori-teori kebudayaan hanya melalui bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku di dunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebar agama, pegawai kolonial dan penjelajah alam. Dengan bahasan terhadap tulisan-tulisan tersebut, para peneliti berupaya membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa mula manusia muncul di muka bumi sampai ke masa kini. Namun, menjelang akhir abad 19, muncul pemikiran bahwa peneliti perlu melihat sendiri objek kajiannya dengan turun langsung ke lapangan. Penelitian W.H.R. Rivers dari Inggris dan Franz Boas dari Amerika kiranya dapat menjadi contoh dari model penelitian ini. walaupun demikian penelitian mereka dirasa masih berorientasi pada satu informan (Siddiq and Salama, 2019). Selanjutnya, metode Etnografi modern muncul tahun 1915-1925, A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Berfokus pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang way of life masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, tidak hanya melakukan wawancara dengan informan tetapi juga melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Selanjutnya, metode Etnografi modern muncul tahun 1915-1925, A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Berfokus pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang way of life masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, tidak hanya melakukan wawancara dengan informan tetapi juga melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Dalam buku “Metode Etnografi” menurut Ilyas, M., Ma’rufi, M. R., & Nisraeni (2015) ini, James Spardley mengungkap perjalanan etnografi dari mula-mula sampai pada bentuk etnografi baru. Kemudian dia sendiri juga memberikan langkah-langkah praktis untuk mengadakan penelitian etnografi yang disebutnya sebagai etnografi baru ini.

1. Etnografi mula-mula (akhir abad ke-19). Etnografi mula-mula dilakukan untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi

budaya manusia dari masa manusia mulai muncul di permukaan bumi sampai ke masa terkini. Tak ubahnya analisis wacana, mereka ilmuwan antropologi pada waktu itu melakukan kajian etnografi melalui tulisan-tulisan dan referensi dari perpustakaan yang telah ada tanpa terjun ke lapangan. Namun pada akhir abad ke-19 legalitas penelitian semacam ini mulai dipertanyakan karena tidak ada fakta yang mendukung interpretasi para peneliti. Oleh karena hal tersebut, akhirnya muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri alias berada dalam kelompok masyarakat yang menjadi obyek kajiannya.

2. Etnografi Modern (1915-1925). Etnografi modern dipelopori oleh antropolog sosial Inggris, Radcliffe-Brown dan B. Malinowski. Etnografi modern dibedakan dengan etnografi mula-mula berdasarkan ciri penting, yaitu mereka tidak terlalu memandang hal-ikhwal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat (Spradley, 1997). Perhatian utama mereka adalah pada kehidupan masa kini, yaitu tentang the way of life masyarakat tersebut. Menurut pandangan dua antropolog ini tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Untuk itu peneliti tidak cukup hanya melakukan wawancara, namun hendaknya berada bersama informan sambil melakukan observasi.
3. Ethnografi Baru Generasi Pertama (1960-an). Berakar dari ranah antropologi kognitif, etnografi baru memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Analisis dalam penelitian ini tidak didasarkan semata-mata pada interpretasi peneliti tetapi merupakan susunan pikiran dari anggota masyarakat yang dikorek keluar oleh peneliti. Karena tujuannya adalah untuk menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran dari suatu masyarakat, maka pemahaman peneliti akan studi bahasa menjadi sangat penting dalam metode penelitian ini. “Pengumpulan riwayat hidup atau suatu strategi

campuran, bahasa akan muncul dalam setiap fase dalam proses penelitian ini.

4. Ethnografi Baru Generasi Kedua. Inilah metode penelitian hasil sintesis pemikiran Spardley yang dipaparkan dalam buku *Metode Etnografi* ini, Spardley (1999) mendefinisikan budaya sebagai yang diamati dalam etnografi. Selain itu juga sebagai proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan menyusun strategi perilaku untuk menghadapinya. Dalam pandangannya ini, Spardley tidak lagi menganggap etnografi sebagai metode untuk meneliti other culture (masyarakat kecil) yang terisolasi, namun juga masyarakat kita sendiri, masyarakat multicultural di seluruh dunia. Pemikiran ini kemudian dia rangkum dalam “Alur Penelitian Maju Bertahap” yang terdiri atas lima prinsip, yaitu: (1) Peneliti dianjurkan hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data; (2) Mengenali langkah-langkah pokok dalam teknik tersebut, misalnya 12 langkah pokok dalam wawancara etnografi dari Spardley; (3) Setiap langkah pokok dijalankan secara berurutan; (4) Praktik dan latihan harus selalu dilakukan; (5) Memberikan problem solving sebagai tanggung jawab sosialnya, bukan lagi ilmu untuk ilmu.

Banyak tulisan-tulisan etnografi yang sangat terkenal, seperti Malinowski yang menulis tentang masyarakat Trobriand, Evans–Pritchard tentang masyarakat Nuer, Geertz tentang Islam di Jawa, atau Spradley yang lebih kontemporer. Pada mulanya teknik ini banyak digunakan oleh orang-orang Eropa dan Amerika, yang di masa kolonial melakukan ekspedisi ke berbagai negara di Asia atau Afrika, sehingga etnografi seolah-olah lebih condong terlihat, bagaimana kaum kolonial melihat masyarakat yang terjajah. Dengan penuh keterkejutan, mereka melihat masyarakat yang ‘dianggapnya’ kurang maju dan tradisional. Namun dalam perkembangan selanjutnya, sebagai sebuah metode, etnografi maju dengan pesat di bawah antropologi yang mendunia sebagaimana antara lain yang disebutkan di atas. Karakteristik utama dari metode ini adalah sifat analisisnya yang mendalam, kualitatif, dan holistik-integratif. Dengan sendirinya, teknik utama dari metode ini adalah observasi partisipasi yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama, serta wawancara mendalam (depth interview) yang dilakukan secara terbuka. Oleh sebab itu, seorang etnografer tidak hanya melakukan studi pada tataran atas, namun ia benar-benar

memahami pikiran, perilaku, dan kebudayaan sebuah masyarakat (Koeswinarno, 2015).

Menurut Budiasa (2016), etnografi baru sebagai sebuah metode penelitian lapangan dengan ciri khas *ethnographic interview* dan *participant observation* dengan metode DRS (*Developmental Research Sequence*) memiliki kelebihan dalam mengungkapkan tema-tema budaya dengan sangat rinci (*thick description*). Penemuan Teori Grounded dengan efektif bisa dilakukan dengan penerapan etnografi baru secara praktis. Etnografi baru memiliki ciri khas yaitu dapat menggambarkan sistem pengetahuan budaya yang alami dan utuh, bukan semata-mata berdasarkan interpretasi si peneliti (*etik*), melainkan ada di dalam pikiran masyarakat itu sendiri (*emik*). Keistimewaan etnografi baru adalah terserapnya harapan seorang peneliti lapangan (*fieldworker*) etnografi untuk melakukan keterlibatan penuh (dalam *participant observation*) sekaligus memiliki potensi dalam pemecahan masalah (*problems solving*) yang dihadapi dalam masyarakat yang ditelitinya. Etnografi kritis memiliki *spirit* yang sama namun ada ciri khas yang mencolok yaitu mendalami situasi sosial-budaya yang mana di dalamnya ada kontestasi kultural dan ada budaya yang termarginalisasi atau tersubordinasi.

10.4 Kapan Menggunakan Penelitian Etnografi

Dalam Antropologi Linguistik, Alessandro Duranti dalam Kleden-Probonegoro (2012) menganggap etnografi (yang digunakan bersama linguistik) sebagai metode untuk memperoleh elemen kehidupan sosial; deskripsi dari organisasi sosial, aktivitas sosial, metode untuk memperoleh sumber-sumber simbolik dan interpretasi kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa etnografi itu harus merujuk pada obyek yang ditelitinya dengan jelas. Dalam hal ini “budaya” adalah konsep yang abstrak dan luas, berbeda dengan “kemiskinan” yang obyektanya jelas merujuk kondisi empiris, yaitu daerah dan orang-orang miskin. Kalau “budaya” diartikan sebagai sistem budaya, maka etnografi harus bermain di tataran sistem budaya itu, kalau etnografi “budaya” diartikan sebagai kebudayaan, maka seluruh aspek dari kebudayaan itu harus masuk sebagai bagian etnografinya. Akan tetapi judul

“Etnografi Budaya” tidak tepat digunakan apabila penelitian yang dirujuknya hanya berada dalam tataran empiris semata-mata. Dengan kata lain, dari sudut pandang obyek, penelitian “Etnografi Budaya” mempunyai perbedaan tataran antara obyek dan penamaan “Etnografi Budaya” atau “Etnografi Kebudayaan” dengan “Etnografi Kemiskinan”.

Menurut Bakry (2017), sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi menawarkan beberapa keunggulan. Etnografi dapat menjelaskan kompleksitas perilaku kelompok, mengungkapkan keterkaitan antar dimensi-dimensi multifaset dari interaksi kelompok, dan memberikan konteks untuk perilaku. Selain itu, etnografi dapat mengungkapkan kualitas pengalaman kelompok dengan cara yang tidak bisa dilakukan metode penelitian lain. Metode etnografi dapat membantu menentukan pertanyaan masa depan dan jenis-jenis penelitian tindak lanjut. Dengan memperluas jangkauan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia, peneliti sering dapat memahami mengapa sebuah perilaku terjadi, bukan hanya mencatat dan menghitung secara statistik terjadinya perilaku.

Selain observasi partisipatoris, wawancara mendalam juga sering kali menjadi bagian dari teknik pengumpulan data studi etnografis. Wawancara ini dilakukan terutama kepada informan kunci yang memiliki peran sosio-kultural signifikan dalam kelompoknya. Bila etnografer meneliti suatu organisasi, maka pemimpin organisasi atau aktor yang senior bisa menjadi informan kunci. Pada prinsipnya, studi dengan metode ini memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia dalam rangka pengumpulan data. Jadi, tak hanya observasi partisipatoris dan wawancara mendalam saja, melainkan juga penelusuran apapun termasuk dokumen berupa, gambar, video, audio, buku harian, majalah, simbol-simbol, artifak, dan segala benda yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini juga dapat dilihat sebagai upaya peneliti untuk memahami kehidupan subjek penelitiannya. Pada praktiknya, sering kali etnografer menyusun diary selama riset di lapangan. Diary ini digunakan untuk merekam setiap aktivitas subjek penelitian dalam keseharian yang diobservasi peneliti. Catatan detail yang tebal menjadi tipikal data lapangan yang dibuat oleh etnografer (Murdiyanto, 2020).

Oleh karena itu etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di

lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain di mana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi.

Etnografi berakar pada bidang antropologi dan sosiologi. Praktisi masa kini melakukan etnografi dalam berbagai organisasi dan komunitas. Para etnografer mempelajari sekolah, kesehatan masyarakat, pembangunan pedesaan dan perkotaan, konsumen dan barang-barang konsumsi, setiap arena manusia. Sementara sangat cocok untuk penelitian eksplorasi, etnografi mengacu pada berbagai metodologi kualitatif dan kuantitatif (Genzuck, 2003).

Studi atas kebudayaan di setiap lokal memang cukup menarik untuk dikaji. Disini etnografi memiliki tempat yang cukup baik. Ditambah lagi, kerangka sosial suku bangsa di Indonesia yang cukup beragam membuat studi etnografi semakin layak dan dipertimbangan untuk digunakan. Etnografi hadir sebagai solusi atas keberagaman masyarakat dan kebudayaan yang melekat di dalamnya. Oleh sebab itu, berangkat dari pemikiran tersebut, tulisan ini akan memaparkan secara lebih jauh lagi tentang studi etnografi dalam penelitian sosial.

Metodologi kualitatif bisa dilakukan dalam beberapa cara diantaranya dalam bentuk riset bersamaan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa. Apalagi lokasi KKN biasanya daerah pedesaan yang memiliki corak budaya dan perilaku dengan keunikan masing-masing. Hal ini perlu diungkap melalui riset dan menggali secara mendalam sehingga bisa didapatkan deskriptifnya secara komprehensif. Sekaligus ajang latihan bagi mahasiswa untuk melakukan riset di lapangan sembari menyelesaikan program KKN mereka.

Peran etnografi dalam kajian etnoarkeologi bukan hanya sebatas untuk membantu memahami nilai atau makna benda arkeologi, melainkan juga dapat digunakan untuk membantu menangani atau memecahkan masalah-masalah arkeologi. Adapun masalah-masalah arkeologi cukup beragam, tetapi secara umum meliputi tiga paradigma dasar, yakni: (1) menyusun sejarah-budaya; (2) merekonstruksi cara- cara hidup; dan (3) menggambarkan proses perubahan budaya (Gibbon, 1984). Untuk bisa memahami kegunaan etnoarkeologi, maka kita perlu untuk mendudukan “cara” kajian ini dalam paradigma yang menjadi

orientasi paradigma arkeologi. Bagi para penganut arkeologi pembaharuan (new archaeology) etnoarkeologi dipandang sebagai salah satu strategi untuk merekonstruksi cara-cara hidup (Mahmud, 2009).

Pemahaman atas etnografi tidak terlepas pada konteks kemasyarakatan yang menjadi objek penelitian. Lahirnya etnografi juga terjadi atas pemahaman dan analisis atas interaksi sosial dalam masyarakat. Posisi etnografi di dalam masyarakat menjadi penting, di mana etnografi bertindak dalam melakukan penilaian kebudayaan atas masyarakat tersebut. Disisi lain, hasil dari penelitian etnografi juga akan memberikan arah baru dalam paradigma kebudayaan masyarakat.

10.5 Cara Menuliskan Etnografi

Sebuah riset etnografi disusun agak berbeda dengan riset-riset sosial. Riset sosial dimulai dengan mendefinisikan problem penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan memformulasikan hipotesis penelitian yang diajukan. Setelah hipotesis disusun, maka diperlukan definisi operasional penelitian, yakni konsep-konsep yang digunakan di dalam riset untuk dapat dioperasionalkan ke dalam wilayah yang lebih praksis. Untuk itu, setelah definisi operasional, diperlukan desain sebuah instrumen penelitian. Setelah instrumen disusun baru dapat dilakukan pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan analisis data. Setelah analisis, melakukan konklusi, yang diakhiri dengan laporan akhir penelitian.

Pada riset etnografi menurut Koeswinarno (2015), langkah pertama adalah melakukan seleksi proyek-proyek etnografi, di mana peneliti harus mempertimbangkan berbagai investigasi yang akan dilakukan. Fieldwork etnografi dimulai ketika seorang etnografer menjawab atas pertanyaan etnografi yang disusun setelah seleksi berbagai persoalan etnografi. Pertanyaan etnografi disusun sedemikian rupa, sebagai bahan melakukan pengumpulan data etnografi. Pengumpulan data etnografi harus mempertimbangkan teknik-teknik yang akan diambil melalui pengamatan terlibat. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti harus merekam seluruh peristiwa, wawancara, dan semua hal yang berkaitan dengan pertanyaan etnografi yang dibuat sebelumnya.

Setelah data terkumpul melalui alat 'perekam', bisa berbentuk tape recorder atau catatan etnografi, baru dilakukan analisis data. Hal penting yang harus dilakukan, bagaimana hasil observasi dideskripsikan secara makro, kemudian

difokuskan pada persoalan-persoalan tertentu yang dikaji, baru dilakukan seleksi dengan cakupan yang lebih mikro. Setelah langkah ini selesai, kemudian langkah berikutnya adalah menulis etnografi itu sendiri sebagai sebuah hasil akhir. Kedua, laporan yang diperluas. Secepat mungkin, setelah pertemuan di lapangan, etnografer harus menuliskan secara detail dan mengingat kembali berbagai hal yang tidak tercatat secara tepat. Kata dan kalimat kunci yang tercatat dapat berperan sebagai pengingat yang sangat bermanfaat untuk membuat laporan yang diperluas. Ketiga, jurnal penelitian lapangan. Di samping catatan lapangan langsung, etnografer juga harus membuat jurnal. Seperti sebuah buku harian, jurnal akan berisi sebuah catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan-kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan berlangsung. Sebuah jurnal merupakan sisi pribadi suatu penelitian lapangan, jurnal ini meliputi berbagai reaksi terhadap informan dan perasaan yang dirasakan peneliti terhadap orang lain. Keempat, catatan analisis dan interpretasi.

Urutan langkah-langkah yang membentuk metodologi penelitian etnografi menurut (Hayati, 2021), diantaranya:

1. Memilih Proyek Etnografi. Cakupan proyek-proyek ini dapat sangat bervariasi, mulai dari mempelajari masyarakat yang kompleks hingga situasi sosial atau institusi tunggal. Pemula akan bijaksana untuk membatasi ruang lingkup proyeknya ke situasi sosial tunggal sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang wajar. Situasi sosial selalu memiliki tiga komponen: tempat, aktor, dan kegiatan.
2. Menanyakan Pertanyaan Etnografi. Peneliti etnografi setidaknya haruslah mampu untuk mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan memandu dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang dilihat dan didengarnya serta memandu untuk metode pengumpulan data.
3. Mengumpulkan Data Etnografi. Peneliti melakukan kerja lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik dari situasi, dan bagaimana rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini umumnya dimulai dengan tinjauan umum yang terdiri dari observasi deskriptif yang masih bersifat luas.
4. Membuat Catatan Etnografi. Langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto, membuat peta, dan menggunakan sarana lain yang sesuai untuk merekam pengamatan. Adapun contoh penelitian

etnografi yang paling familiar di Indonesia terkait dengan klasifikasi islam di Indonesia.

5. Menganalisis Data Etnografi. Kerja lapangan selalu diikuti oleh teknik analisis data, yang mengarah pada pertanyaan dan hipotesis baru, lebih banyak pengumpulan data, dan catatan lapangan, dan lebih banyak analisis. Siklus tersebut akan berlanjut sampai proyek selesai.
6. Menulis Laporan Etnografi. Hasil penelitian etnografi harus ditulis sehingga budaya atau kelompok dihidupkan kembali, membuat pembaca merasa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka. Laporan etnografis dapat berkisar dari beberapa halaman hingga satu atau dua volume.

Orientasi ontologis dan epistemologis menurut Whitehead (2005) bahwa etnografi ini memberikan dasar bagi berbagai atribut etnografi, termasuk kerja lapangan, dan membantu untuk memahami mengapa kerja lapangan penting bagi atribut-atribut lain ini, dan dengan demikian bagi etnografi itu sendiri.

Atribut lain yang saya anggap terkait dengan etnografi, termasuk yang berikut:

1. Etnografi adalah pendekatan holistik untuk mempelajari sistem budaya.
2. Etnografi adalah studi tentang konteks, proses, dan makna sosiokultural dalam sistem budaya.
3. Etnografi adalah studi tentang sistem budaya dari kedua perspektif emic dan etik.
4. Etnografi adalah proses penemuan, membuat kesimpulan, dan penyelidikan terus menerus dalam upaya untuk mencapai validitas emic.
5. Etnografi adalah proses berulang dari episode pembelajaran.
6. Etnografi adalah proses pembelajaran yang muncul secara terbuka, dan bukan eksperimen yang dikendalikan oleh penyelidik yang kaku.
7. Etnografi adalah proses yang sangat fleksibel dan kreatif.
8. Etnografi adalah proses interpretif, refleksif, dan konstruktivis.
9. Etnografi membutuhkan pencatatan catatan lapangan setiap hari dan terus menerus.

Sebagai sebuah metode penelitian, etnografi setidaknya tidak dapat dipisahkan dari dua jenis metode pengumpulan data, yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*) dan wawancara (*interviews*). Namun pada hakekatnya, etnografi itu sama dengan observasi berpartisipasi itu sendiri, mengingat setiap orang yang melakukan penelitian observasi berpartisipasi dengan sendirinya juga akan melakukan wawancara (baik secara langsung maupun tak langsung) terhadap anggota-anggota kelompok yang ditelitinya. Selain itu metode lain yang juga dibutuhkan dalam penelitian etnografi adalah analisis dokumen (artefak). Menurut Bryman, bersama wawancara, dokumen (artefak) acapkali dapat menjadi sumber data utama, dan tidak selalu observasi berpartisipasi. Tidak seperti penelitian eksperimental yang mengandalkan tes-tes dan kuesioner, para peneliti etnografi mengandalkan diri mereka sendiri. Mereka (sebagai peneliti) adalah instrumen utama pengumpulan data. Dalam etnografi, peneliti mengumpulkan data melalui kerja lapangan (menonton atau mengamati dan bertanya atau mewawancarai). Vitalnya peranan peneliti (etnografer) ini, sehingga baik atau buruknya sebuah etnografi sangat bergantung pada apa yang disebut Sherry sebagai 'the acuity of the researcher-as-instrument'. Etnografi yang baik adalah kreasi dari seorang etnografer yang baik, sebaliknya etnografi yang buruk merupakan produk dari peneliti yang buruk pula (Bakry, 2017).

Menurut Budiasa (2016) berbagai observasi dan pertanyaan yang telah diajukan akan diletakkan dalam catatan etnografis atau catatan lapangan. Catatan etnografis meliputi alat perekam, gambar, artefak, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Bagian utama suatu catatan etnografis terdiri atas catatan lapangan tertulis, baik catatan hasil observasi, wawancara, rekaman, buku harian atau dokumen pribadi lainnya. Ada beberapa jenis catatan lapangan yaitu (1) laporan ringkas yang merupakan semua catatan yang dilakukan selama wawancara aktual atau observasi lapangan menunjukkan sebuah versi ringkas yang sesungguhnya terjadi, (2) laporan yang diperluas yaitu tipe catatan lapangan yang menunjukkan suatu perluasan dari catatan lapangan yang ringkas, (3) jurnal penelitian lapangan, yaitu buku harian jurnal yang berisi suatu catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan-kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan, (4) analisis dan interpretasi yang berisi catatan analisis makna budaya, berbagai interpretasi dan pandangan mengenai budaya yang dipelajari. Dalam catatan lapangan analisis dan interpretasi selanjutnya akan melibatkan analisis secara detail.

Dalam pandangan Spradley dalam Kamarusdiana (2019) dia mengatakan bahwa siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah:

Pertama, pemilihan proyek etnografi. Langkah ini menjadi langkah utama untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, desain yang akan digunakan, dan bagaimana tujuan itu dihubungkan dengan masalah penelitian. Hal tersebut akan menentukan proyek penelitian yang akan dilaksanakan, di mana merupakan desain etnografi realis, studi kasus, ataupun kritis.

Kedua, pengajuan pertanyaan. Terdapat tiga unsur penting dalam mengajukan pertanyaan (wawancara), yakni tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat etnografis. Pada dasarnya aktivitas wawancara ini sudah dilakukan sejak melakukan observasi. Terdapat tiga pertanyaan penting dalam observasi, yakni; siapa yang ada di latar penelitian?, apa yang mereka lakukan?, dan apa latar fisik situasi sosial tersebut? Selanjutnya, peneliti berhak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lainnya yang menjadi fokus penelitian.

Ketiga, pengumpulan data. Tugas penting dalam penelitian etnografi adalah melakukan pengumpulan dan pencarian data. Pada dasarnya pengumpulan data dilakukan dengan prosedur yang beragam (multiple procedures), serta intensitasnya bervariasi sesuai dengan tipe (bentuk) penelitian etnografi yang dilaksanakan. Misalnya, dalam penelitian etnografi realis, peneliti akan tinggal bersama dengan para partisipan dalam waktu yang relatif lama, di mana data akan didapat melalui wawancara, pengamatan langsung atas perilaku, serta pengamatan terhadap artefak dan simbol-simbol budaya. Selanjutnya, dalam penelitian etnografi kritis, pengumpulan data akan lebih fokus kepada kolaborasi antara peneliti dengan partisipan dengan mengagendakan meningkatkan pemahaman tentang situasi tertentu untuk dapat diambil langkah yang tepat.

Keempat, perekaman data. Berbagai data yang telah didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara kemudian dilakukan perekaman atas data tersebut, di mana disesuaikan dengan jenis dan bentuknya. Perekaman data dapat dilakukan dengan bentuk catatan lapangan, foto, video, serta cara lainnya yang dapat membantu peneliti dalam menganalisisnya.

Kelima, analisis data. Dalam melakukan analisis data dilakukan secara simultan. Tahapan dalam analisis data melalui empat bentuk, yakni; analisis domain yang digunakan untuk memperoleh gambaran umum atau pengertian menyeluruh tentang objek penelitian (situasi sosial); analisis taksanomi digunakan untuk

menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya; analisis komponensial digunakan untuk melakukan wawancara atau pengamatan terpilih agar memperdalam data melalui pengajuan pertanyaan yang kontras antar elemen dalam suatu domain; dan analisis tema kultural yang digunakan untuk melakukan pencarian kesimpulan antara domain untuk memperoleh tema-tema tertentu, seperti nilai-nilai, premis, etos, pandangan dunia, ataupun orientasi kognitif. Keenam, penulisan laporan etnografi. Kegiatan ini menjadi tugas akhir dalam penelitian etnografi. Pada dasarnya penelitian etnografi melibatkan suatu open-ended enquiry, di mana mungkin saja peneliti diharuskan mengadakan analisis yang lebih intensif jika pada saat menulis laporan menemukan pertanyaan-pertanyaan baru yang membutuhkan observasi lanjutan. Dalam penulisan etnografi tentu harus disesuaikan dengan tipenya. Misal, etnografi realis ditulis sebagai laporan yang objektif, di mana pandangan dan bias harus diletakkan hanya pada bagian latar belakang. Sedangkan, diskusi pada bagian akhir mengindikasikan adanya sistemisasi pengetahuan tentang kebudayaan yang telah diteliti.

Bab 11

Metode Penelitian PTK

11.1 Pendahuluan

Penelitian tindakan (*action research*) termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (*applied research*) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian, dan tindakan. *Action research* mempunyai kesamaan dengan penelitian *participatory research*, *collaborative inquiry*, *emancipatory research*, *action learning*, dan *contextual action research*. Secara sederhana, *action research* merupakan “*learning by doing*” yang diterapkan dalam konteks pekerjaan seseorang. Pada saat seseorang bekerja, dia selalu menghasilkan ide-ide baru yang diwujudkan dalam tindakan untuk memperbaiki proses maupun hasil pekerjaannya.

Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal dilaksanakan oleh tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (kepala sekolah dan pengawas). Dalam konteks pekerjaan tersebut, guru menerapkan *action research* pada kegiatan belajar mengajar di kelas sedangkan kepala sekolah menerapkan *action research* untuk memperbaiki manajemen sekolah. *Action research* yang dilakukan oleh guru dinamakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sedangkan *action research* yang dilakukan kepala sekolah dinamakan penelitian tindakan sekolah (*school action research*).

11.2 Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan perubahan perilaku siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut sukses atau gagal. Apabila peneliti merasa tindakan yang dilakukan hasilnya kurang memuaskan maka akan dicoba kembali tindakan kedua dan seterusnya. Dalam PTK, jarang ada keberhasilan yang dapat dicapai dalam satu kali tindakan, oleh sebab itu PTK sering dilakukan dalam beberapa siklus tindakan. Pengaruh action research kemudian dipelajari dan dilaporkan secara mendalam dan sistematis.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen). *Action research* berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui tindakan (action). Dengan asumsi tersebut, orang biasa mempunyai peluang untuk ditingkatkan kemampuannya melalui tindakan-tindakan penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tindakan diasumsikan telah mempunyai keahlian untuk mengubah kondisi, perilaku dan kemampuan subjek (siswa) yang menjadi sasaran penelitian.

Peningkatan mutu pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan dua metode penelitian yaitu metode eksperimen dan action research. Penelitian eksperimen lebih banyak menggunakan data kuantitatif sedangkan penelitian tindakan (action research) dapat menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian eksperimen minimal menggunakan dua kelas paralel yaitu satu kelas digunakan sebagai kelas perlakuan atau kelas eksperimen dan satu kelas yang lain digunakan sebagai kelas kontrol atau kelas yang tidak diberi perlakuan. Penelitian tindakan kelas cukup menggunakan satu kelas, tetapi tindakan yang dilakukan dapat berulang-ulang sampai menghasilkan perubahan menuju arah perbaikan.

11.3 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan mempunyai karakteristik khusus yang tidak terdapat pada penelitian lain. Sesuai dengan tujuan penelitian tindakan yaitu untuk memperbaiki kinerja mengajar bagi guru atau kinerja manajerial bagi kepala sekolah maka penelitian tindakan mempunyai karakteristik sebagai berikut.

11.3.1 Tema Penelitian Tindakan Kelas Bersifat Situasional

Tema penelitian diangkat dari permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari atau kepala sekolah dalam mengelola bawahannya. Berdasarkan masalah yang ditemukan tersebut, dilakukan diagnosis faktor-faktor yang menjadi penyebabnya dan dirancang alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan. Sambil melaksanakan pekerjaan rutinnnya tersebut, peneliti mengamati perilaku subjek yang akan diberi tindakan supaya mendapat data empirik untuk menyusun latar belakang masalah penelitian.

Mengingat masalah dan tindakan yang sangat situasional ini, ada kemungkinan tindakan yang sama tidak cocok untuk mengatasi masalah yang sama pada waktu dan kelas yang berbeda. Dengan demikian, masalah dan tindakan bersifat eksklusif yaitu hanya sesuai untuk masalah pada kelas dan waktu kejadian saat itu. Hasil penelitian tindakan yang eksklusif tersebut memiliki validitas eksternal yang rendah karena tidak dapat digeneralisasikan pada semua tempat yang memiliki situasi sama. Hal ini disebabkan karena subjek penelitian tindakan tidak diambil secara acak dari beberapa kelas paralel tetapi hanya diambil pada kelas yang mengalami masalah sehingga hasilnya juga hanya berlaku pada kelas yang diteliti tersebut.

11.3.2 Tindakan Diambil Berdasarkan Hasil Evaluasi dan Refleksi Diri

Penelitian tindakan berbasis pada hasil evaluasi diri (self-evaluative) dan pengambilan tindakan diputuskan berdasarkan refleksi diri (self-reflective) dari penelitian. Proses pengambilan tindakan tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari akar permasalahan yang menyebabkan kegagalan kinerja dan hasil analisisnya kemudian diungkapkan untuk mengambil tindakan baru. Kegiatan

ini berlangsung secara terus menerus, sehingga tidak menutup peluang kepada guru untuk memodifikasi tindakan yang dianggap perlu selama proses penelitian tindakan berlangsung. Karakteristik ini mencerminkan penelitian tindakan bersifat luwes dan mampu menyesuaikan dengan situasi nyata yang dihadapi (fleksibel dan adaptif). Jenis-jenis tindakan yang dipilih dapat berupa model, pendekatan, strategi, metode, teknik atau media baru yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

11.3.3 Dilakukan dalam Beberapa Putaran

Paket tindakan terbagi menjadi beberapa putaran atau siklus. Hal ini memberi kemungkinan satu macam dan satu kali tindakan saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga perlu dilengkapi dengan tindakan-tindakan lain pada putaran waktu (siklus) berikutnya. Kegiatan penelitian tindakan diakhiri sampai permasalahan yang dihadapi dapat di atasi bukan pada satuan kegiatan telah selesai dilakukan.

11.3.4 Penelitian Bertujuan untuk Memperbaiki Kinerja

Penelitian bertujuan untuk pemberdayaan, perbaikan, peningkatan mutu dan peningkatan kemampuan/kompetensi. Keberhasilan penelitian tindakan diketahui dari perubahan yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila tindakan dapat membuat orang yang sebelumnya kurang berdaya menjadi lebih berdaya, terjadi peningkatan nilai atau perbaikan kinerja, dan lain-lain tergantung pada tujuan dilakukannya tindakan. Untuk mengetahui adanya perubahan, peningkatan atau perbaikan selama pelaksanaan tindakan, maka perlu dilakukan pengukuran yang berulang-ulang sesuai dengan objek/masalah yang sedang di atasi dengan tindakan.

Pada penelitian eksperimen, keberhasilan penelitian diukur dengan membandingkan hasil belajar antara kelas yang diberi perlakuan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan (kelas kontrol). Apabila hasil belajar kelas perlakuan lebih baik dari pada kelas yang tidak diberi perlakuan (kelas kontrol) maka eksperimen dinyatakan berhasil. Mengingat penelitian tindakan tidak menggunakan kelas pembanding untuk mengukur keberhasilannya, maka prosedur pengumpulan data, pengolahan dan pelaporan hasil penelitian tindakan dilakukan secermat mungkin.

11.3.5 Dilaksanakan Secara Kolaboratif atau Partisipatorif

Kegiatan penelitian bersifat kolaboratif antara guru/kepala sekolah, peneliti dan siswa. Kegiatan yang bersifat kolaboratif mengandung pengertian bahwa masing-masing individu yang terlibat dalam penelitian mempunyai tugas, tanggung jawab dan kepentingan yang berbeda tetapi tujuannya sama yaitu memecahkan masalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran/manajemen sekolah. Dalam hal ini, guru/kepala sekolah mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, peneliti bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan subjek yang diteliti/siswa memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja/hasil belajar.

Penelitian tindakan kolaboratif sering dilakukan pada mata pelajaran yang diampu oleh beberapa orang guru. Dalam pelaksanaan penelitian, salah satu guru bertindak sebagai perancang dan pelaksana tindakan sedangkan guru lain sebagai pengamat pelaksanaan tindakan. Apabila kegiatan penelitian merupakan bentuk kerjasama dengan pihak lain, guru/kepala sekolah bertindak sebagai pelaksana tindakan yang dirancang oleh peneliti dan perubahan perilaku subjek yang diteliti dapat diamati oleh tenaga peneliti. Hasil penelitian dapat digunakan bersama-sama oleh guru dan peneliti.

Penelitian tindakan partisipatoris dirancang, dilaksanakan, dan hasilnya digunakan sendiri oleh peneliti. Kegiatan penelitian sepenuhnya dilakukan oleh guru atau peneliti dan tidak diwakilkan kepada orang lain. Selama proses penelitian berlangsung, guru/kepala sekolah bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai pengamat perubahan perilaku. Guru harus langsung mencatat kejadian-kejadian khusus setelah pelaksanaan tindakan supaya guru tidak kehilangan informasi penting untuk dilaporkan. Untuk membantu mengingat kejadian, guru dapat merekam dan mendokumentasikan kejadian-kejadian penting tersebut.

11.3.6 Sampel Terbatas

Penelitian tindakan mengambil sampel spesifik pada kelas atau sekolah dengan sasaran kelompok siswa, kelompok guru, atau manajemen sekolah yang mengalami permasalahan. Pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak sehingga hasil penelitian tindakan kelas tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas. Keputusan hasil penelitian ini hanya berlaku untuk sampel yang diteliti. Temuan penelitian menjadi wacana informasi dan

pertukaran pengalaman yang dapat diterapkan pada kelas/sekolah lain yang mengalami permasalahan sejenis.

11.4 Model-Model Penelitian Tindakan Kelas

Seperti telah sebelumnya bahwa penelitian tindakan dilakukan dalam beberapa putaran (siklus). Jumlah putaran tidak ditentukan karena indikator keberhasilan di ukur dari kepuasan peneliti terhadap pencapaian hasil yang berupa perubahan perilaku subjek yang diteliti. Pada umumnya, tiap-tiap siklus penelitian tindakan berisi kegiatan: perencanaan → tindakan → observasi → evaluasi/refleksi. Berikut ini dipaparkan model-model penelitian tindakan yang telah dikembangkan beberapa ahli.

11.4.1 Model Lewin

Lewin mengembangkan model action research dalam sebuah sistem yang terdiri dari sub sistem input, transformation dan output. Pada tahap input dilakukan diagnosis permasalahan awal yang tampak pada individu atau kelompok siswa. Data identifikasi masalah dikumpulkan berdasarkan umpan balik hasil evaluasi kinerja sehari-hari. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan sebelum menetapkan tindakan penelitian atau menyusun proposal. Dengan demikian, orang yang paling memahami masalah yang dihadapi subjek penelitian dan cara mengatasinya adalah peneliti itu sendiri.

Pada tahap transformation, dilaksanakan tindakan yang telah dirancang. Apabila penelitian tindakan diterapkan di kelas, maka pelaksanaan tindakan diintegrasikan pada proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang diharapkan diobservasi selama pelaksanaan tindakan. Apabila perilaku yang diharapkan tidak tercapai, maka peneliti dapat mengulangi proses yang terjadi pada input yaitu mengidentifikasi masalah dan merencanakan tindakan baru yang sesuai untuk mengatasi masalah (Feedback Loop A). Sebaliknya, apabila terjadi perubahan perilaku yang diinginkan, pada tahap berikutnya dilakukan pengukuran hasil (melalui tes/ujian) untuk mengetahui kemajuan yang sudah dicapai. Hasil pengukuran ini kemudian dievaluasi untuk memutuskan perlu atau tidak perlu tindakan perbaikan berikutnya menggunakan rencana baru

(feedback loop C) atau memperbaiki tindakan yang sudah direncanakan (feedback loop B).

11.4.2 Model Riel

Model kedua dikembangkan oleh Riel yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap (1) studi dan perencanaan, (2) pengambilan tindakan, (3) pengumpulan dan analisis kejadian, (4) refleksi. Riel mengemukakan bahwa untuk mengatasi masalah, diperlukan studi dan perencanaan. Masalah ditemukan berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari. Setelah masalah teridentifikasi, kemudian direncanakan tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan dan mampu dilaksanakan oleh peneliti. Perangkat yang mendukung tindakan (media dan RPP) disiapkan pada tahap perencanaan. Setelah rencana selesai disusun dan disiapkan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Setelah dilakukan tindakan, peneliti kemudian mengumpulkan semua data/informasi/kejadian yang ditemui dan menganalisisnya. Hasil analisis tersebut kemudian dipelajari, dievaluasi, dan ditanggapi dengan rencana tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah yang masih ada. Putaran tindakan ini berlangsung terus, sampai masalah dapat diatasi.

11.4.3 Model Kemmis dan Taggart

Kemmis dan Taggart membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan–tindakan dan observasi–refleksi. Model penelitian tindakan tersebut sering diacu oleh para peneliti tindakan. Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi.

Hambatan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus diobservasi, dievaluasi dan kemudian direfleksi untuk merancang tindakan pada siklus kedua. Pada umumnya, tindakan pada siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pada siklus kedua adalah mengulang tindakan siklus pertama.

Pengulangan tindakan dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa tindakan pada siklus pertama telah atau belum berhasil.

11.4.4 Model DDAER

Tiga model PTK yang telah dicontohkan sebelumnya memberi gambaran bahwa prosedur PTK sebenarnya sudah lazim dilakukan dalam program pembelajaran. Prosedur PTK akan lebih lengkap apabila diawali dengan kegiatan diagnosis masalah dan dilengkapi dengan evaluasi sebelum dilakukan refleksi. Desain lengkap PTK tersebut disingkat menjadi model DDAER (diagnosis, design, action and observation, evaluation, reflection).

Dalam model ini, penelitian tindakan dimulai dari diagnosis masalah sebelum tindakan dipilih. Secara implisit, diagnosis masalah ini ditulis dalam latar belakang masalah. Setelah masalah didiagnosis, peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan yang layak untuk mengatasi masalah. Prosedur penelitian berikutnya hampir sama dengan prosedur pada model PTK yang lain. Berikut ini dipaparkan contoh kegiatan yang dilakukan pada tahap diagnosis masalah, perancangan, tindakan, observasi, interpretasi data, evaluasi, dan refleksi.

11.5 Prosedur Penelitian Tindakan

Dari berbagai macam model penelitian tindakan yang telah dipaparkan di atas dapat dirangkum bahwa secara umum penelitian tindakan terdiri dari empat siklus yaitu: diagnosis masalah, perancangan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis data, evaluasi dan refleksi. Dalam sebuah penelitian, contoh kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahap penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

11.5.1 Diagnosis Masalah

Diagnosis masalah dilakukan paling awal, yaitu pada saat peneliti/guru melakukan pekerjaan sehari-hari. Peneliti mengamati komponen pembelajaran yang belum optimal sehingga masih memungkinkan untuk diperbaiki lagi. Banyak hal-hal yang sering menjadi masalah klasik dalam proses pembelajaran seperti: perhatian siswa, pemahaman materi, motivasi belajar, hasil belajar, kreativitas, aktivitas belajar, kompetensi, perangkat materi (modul, job sheet, lab

sheet, hand out), media, metode, ruang belajar, sumber belajar, dsb. Untuk menemukan masalah PTK diperlukan kepekaan peneliti melihat situasi kelas.

11.5.2 Perencanaan Tindakan

Perancangan tindakan dimulai sejak seorang peneliti menemukan suatu masalah dan merumuskan cara pemecahan masalahnya melalui tindakan. Setelah peneliti menetapkan tindakan yang akan dilakukan, peneliti membuat perancangan tindakan dan menyusun perangkat yang diperlukan selama tindakan berlangsung.

Dalam perancangan tindakan tersebut disusun:

1. Skenario tindakan. Skenario tindakan serupa dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada penelitian tindakan kelas. Guru yang bekerja secara profesional selalu membuat RPP sebelum mengajar. Skenario pembelajaran berisi langkah-langkah tindakan yang dilakukan oleh guru dan kegiatan siswa ketika guru menerapkan tindakan. Skenario tindakan sebaiknya ditulis dalam bahasa operasional dan prosedural sehingga mudah dipahami orang lain.
2. Instrumen pengumpulan data penelitian. Perencanaan tindakan sudah memikirkan cara pengambilan data, alat yang digunakan untuk mengambil data dan orang yang bertugas mengumpulkan data. Agar peneliti tidak kehilangan informasi yang penting selama momen tindakan berlangsung, maka alat-alat pengumpul data seperti lembar observasi atau perangkat tes sudah disiapkan pada tahap perencanaan.
3. Perangkat tindakan. Pada tahap perencanaan, perangkat pelaksanaan tindakan sudah disiapkan. Perangkat tindakan meliputi alat, media pembelajaran, petunjuk belajar, dan uraian materi pembelajaran yang sudah tercetak. Kesiapan perangkat pembelajaran menentukan tindakan tersebut layak atau tidak layak untuk dilaksanakan. Perangkat pembelajaran yang lengkap turut menentukan kesuksesan suatu tindakan.
4. Simulasi tindakan. Apabila peneliti belum yakin terhadap kesuksesan tindakan yang telah direncanakan maka peneliti dapat melaksanakan simulasi pada teman sejawat atau kelas kecil.

11.5.3 Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Guru/peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi kejadian dapat dilakukan oleh peneliti atau teman sejawat yang membantunya. Lembar observasi sudah disiapkan peneliti namun bisa dikembangkan lebih lanjut selama tindakan berlangsung apabila terdapat kejadian menarik yang belum terungkap dalam lembar observasi.

Observasi dilaksanakan untuk mengamati proses dan dampak. Observasi proses merekam apakah proses tindakan sesuai dengan skenarionya, dan gejala-gejala apa yang muncul selama proses tindakan, baik pada peneliti sebagai aktor, sasaran tindakan, atau situasi yang menyertainya. Observasi dampak merekam hasil atau dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut. Dampak tindakan yang berupa prestasi/kompetensi dapat diukur dengan alat tes. Perekaman data yang bersifat kualitatif sebaiknya langsung diinterpretasikan agar peneliti tidak kehilangan makna. Apabila selama tindakan terjadi kejadian unik yang tidak diduga sebelumnya, peneliti sebaiknya langsung mendiskusikan dengan seluruh personal yang terlibat dalam penelitian.

11.5.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan dapat dilakukan secara deskriptif kuantitatif maupun kualitatif tergantung pada tujuan penelitian. Penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa akan memperoleh data kuantitatif tentang prestasi siswa. Penelitian tindakan yang bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas akan memperoleh data kualitatif tentang peningkatan kualitas proses pembelajaran atau pengurangan hambatan-hambatan yang menyebabkan kualitas proses pembelajaran menjadi rendah.

Penyajian data dapat dilakukan secara deskriptif kuantitatif maupun kualitatif. Penyajian data menjadi lebih bermakna apabila peneliti memaparkan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pelaksanaan tindakan. Laporan hasil analisis data menjadi lebih lengkap apabila dilakukan pengukuran tentang ketercapaian hasil tersebut pada setiap siklus tindakan. Dengan demikian peningkatan atau perbaikan kinerja akan tergambar semakin jelas.

11.5.5 Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi adalah proses penemuan, penyediaan data dan informasi untuk menetapkan keputusan yang rasional dan objektif. Kizlik menyatakan bahwa evaluasi digunakan untuk mengklasifikasikan aspek yang dievaluasi (bisa berupa objek atau situasi) menurut indikator kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dinyatakan telah tercapai dan kegiatan dinyatakan efektif apabila telah memenuhi indikator kualitas yang ditetapkan dengan menggunakan kriteria-kriteria baku. Menurut pengertian tersebut, evaluasi dalam penelitian tindakan berfungsi untuk mengambil keputusan keberlanjutan tindakan penelitian. Keputusan diambil berdasarkan pertimbangan yang membandingkan antara hasil yang diobservasi, dengan hasil yang diharapkan atau kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Alternatif keputusan yang diambil antara lain: tindakan layak untuk dilanjutkan, perlu perbaikan atau dihentikan dan diganti dengan tindakan lain. Tindakan dapat dilanjutkan apabila hasil tindakan lebih baik dari kriteria yang telah ditetapkan, memberi manfaat pada peningkatan kualitas pembelajaran. Tindakan perlu diperbaiki apabila hasil tindakan belum dapat mencapai kriteria yang ditetapkan. Tindakan harus dihentikan dan diganti dengan tindakan lain apabila banyak menimbulkan dampak negatif dan hasil berada di bawah kriteria yang telah ditetapkan.

Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Evaluasi dan refleksi mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk menetapkan keputusan keberlanjutan setelah tindakan dilaksanakan. Dalam tahap refleksi, keputusan perlu didiskusikan dengan seluruh personal yang terlibat dalam penelitian. Dalam tahap ini, tindakan pada siklus kedua atau seterusnya mulai dirancang dan ditetapkan. Rencana tindak lanjut diputuskan jika hasil dari siklus pertama belum memuaskan dan berdasarkan refleksi ditemukan hal-hal yang masih dapat dibenahi/ ditingkatkan. Kegiatan siklus berikutnya mengikuti langkah-langkah sebelumnya yaitu perencanaan-tindakan-observasi- refleksi sampai PTK berakhir.

Bab 12

Analisis Data Kualitatif

12.1 Pendahuluan

Penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk menemukan hasil dan jawaban dari suatu permasalahan manusia secara sistematis. Umumnya pendekatan atau metode yang digunakan dalam suatu penelitian menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif dan bisa menggunakan keduanya. Perbedaan metode penelitian dilakukan karena adanya perbedaan tujuan penelitian, isi, data, sumber dan analisis data yang dilakukan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) yaitu menggambarkan temuan di lapangan dengan apa adanya sesuai dengan kondisi di lapangan (Kurniawan, 2018). Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik untuk mendapatkan data-data penelitian. Data-data yang dikumpulkan pada pendekatan kualitatif diperoleh dari berbagai sarana pengumpulan data. Sarana pengumpulan data ini merupakan alat pengumpul data berupa pengamatan dan wawancara, dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data sensus (Suryana, 2007).

Salah satu tahapan dalam penelitian adalah tahap analisis data. Sebagian peneliti berpendapat bahwa tahapan yang paling berat dalam penelitian adalah tahap analisis data. Tahapan analisis data merupakan bagian yang sangat penting

dalam proses penelitian. Analisis data akan memberikan temuan yaitu hasil dari penelitian, baik itu temuan substantif maupun temuan formal (Saleh, 2017)

Penelitian Kualitatif sering menggunakan Analisa data secara induktif. Analisa data secara induktif adalah Analisa data yang diawali dengan pengumpulan data secara rinci seperti data diri responden, gaya hidup responden, serta hal-hal yang berkaitan dan permasalahan dan topik penelitian. Hal ini dilakukan evaluasi dan interpretasi kemudian dikategorikan untuk ditentukan konsep atau tema sebagai data. (Ardianto, 2011)

12.2 Proses Analisis Data Kualitatif

Penelitian berdasarkan tujuan, isi, jenis dan sumber data memiliki metode pelaksanaan yang berbeda, sehingga akan mengakibatkan teknik analisis data yang berbeda pula. Pelaksanaan penelitian tidak terlepas dari analisis data penelitian yang diperoleh. Analisis data merupakan suatu kegiatan menelaah dan menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian untuk ditransformasikan kedalam tulisan yang dapat dibaca dan dipahami serta dimanfaatkan oleh khalayak umum sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Data Kualitatif adalah suatu proses sistematis yang diawali dengan mencatat observasi yang disebut catatan lapangan. Catatan lapangan akan diberi kode pada setiap sumber data untuk dapat diselidiki, Selanjutnya mengumpulkan, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeks dari data, kemudian berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum. Data pada analisis data kualitatif dideskripsikan dan dirangkum berdasarkan hasil wawancara dan diskusi kelompok (Saleh, 2017).

Menurut Sugiyono (2016) proses analisis data melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan data, pemusatan data menjadi lebih sederhana, transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan, membuang data-data yang tidak dibutuhkan sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data adalah mengorganisasi dan menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, matriks atau bentuk lainnya. Data penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antar kategori yang diteliti.
3. Kesimpulan data adalah tahap akhir yang bertujuan untuk mengambil intisari dari data yang telah dikumpulkan dengan menentukan hubungan, perbedaan atau persamaan dari hubungan kategori yang diteliti untuk disajikan dan ditampilkan sebagai hasil penelitian.

Prasetya dalam (Barlian, 2016) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Sedangkan menurut Sugiyono dalam (Barlian, 2016) analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Berdasarkan paparan beberapa ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir yang diharapkan pada penelitian kualitatif adalah menghasilkan dan mengembangkan konsep-konsep, hipotesis atau teori baru (Danuri, 2019) Maka tahapan proses analisis data kualitatif yang umumnya digunakan adalah sebagai berikut:

12.2.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses sistematis pada analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memilih, memusatkan, menyederhanakan, serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman dan memfokuskan data pada hal-hal penting, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Tujuan reduksi data adalah untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan (Danuri, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memberikan pertimbangan bahwa banyaknya data yang diperoleh dari lapangan agar dapat dipilih hanya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Proses reduksi data dilakukan sebagai berikut:

1. Memilih data yang dianggap penting
2. Membuat kategori data, dan
3. Mengelompokkan data dalam setiap kategori (Danuri, 2019)

Data yang diperoleh dari hasil reduksi data ditulis dalam bentuk laporan yang disusun memuat hasil pemilihan data serta data yang telah focus kepada kebutuhan penelitian. hal ini bertujuan untuk memudahkan penelitian untuk mencari kembali data tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian dan data-data lain yang diperlukan dari lapangan maupun sumber lainnya. (Rifa'i, 2019)

Reduksi data sendiri adalah proses berpikir yang sensitive. Artinya, pada reduksi data peneliti memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada tahap reduksi data, setiap peneliti terikat oleh tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu memperoleh sebuah temuan. berdasarkan hal ini, jika peneliti menemukan segala sesuatu yang belum dikenal dan dianggap asing dapat menjadi temuan penelitian yang merupakan tujuan inti dari tahapan reduksi data (Sidiq, Choiri and Mujahidin, 2019).

12.2.2 Penyajian (Display) Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data bertujuan untuk mengarahkan hasil reduksi data agar terorganisir, tersusun pada suatu pola yang tepat sehingga mudah dipahami. pada proses penyajian data, peneliti dituntut untuk menyusun data secara relevan sehingga dapat dijadikan informasi yang dapat dimaknai dan dipahami. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian (Danuri, 2019).

Penyajian data penelitian kualitatif dibuat dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, grafik, matriks dan sejenisnya. Akan tetapi, penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Adanya penyajian data dalam penelitian kualitatif akan memberikan kemudahan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi. hal ini bertujuan agar dapat membuat rencana kerja selanjutnya (Sidiq, Choiri and Mujahidin, 2019).

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2018).

12.2.3 Verifikasi Data (Conclusion Drawing)

Verifikasi data dan menarik kesimpulan merupakan tahapan akhir dari proses analisis data kualitatif. Proses verifikasi data merupakan proses mencari bukti-bukti tambahan dari hasil kesimpulan awal yang disajikan pada proses sebelumnya. Hal ini terjadi dikarenakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Apabila kesimpulan awal konsisten atau didukung oleh hasil verifikasi data maka kesimpulan tersebut telah kredibel dalam artian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan kesimpulan akhir dari penelitian (Danuri, 2019).

Hasil temuan dari penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya tidak memiliki fakta pendukung atau belum terbukti benar sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas dan memiliki fakta-fakta pendukung. objek-objek ini dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Data yang disajikan dan dikemukakan bila didukung dengan data-data yang kredibel dapat dijadikan kesimpulan yang akurat. (Sidiq, Choiri and Mujahidin, 2019)

Rumusan masalah yang dikemukakan diawal penelitian harus telah terjawab pada akhir penelitian. hal ini berarti perlu adanya bukti-bukti yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka proses verifikasi data akan menjawab permasalahan ini. Adanya bukti-bukti pendukung dari verifikasi data akan memberikan penguatan dari kesimpulan awal yang diperoleh dari proses penyajian data. Kesimpulan awal yang diperoleh pada proses penyajian data merupakan kesimpulan sementara tanpa dilakukan verifikasi data. Hal ini dikarenakan juga rumusan masalah pada penelitian kualitatif juga merupakan rumusan masalah sementara yang memiliki kemungkinan berkembang selama proses pengumpulan data di lapangan. oleh karenanya dibutuhkan proses verifikasi data untuk menguatkan bukti-bukti penelitian sebagai kredibilitas hasil kesimpulan akhir penelitian.

12.2.4 Pengujian Keabsahan Data

Temuan penelitian kualitatif dinyatakan valid dan kredibel jika tidak ada apa yang disajikan dan ditampilkan oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Realitas penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi bersifat jamak yang berarti tergantung pada

kemampuan peneliti dalam memberikan bukti-bukti yang valid dan kredibel mengkonstruksi fenomena yang diamati dilapangan menjadi informasi yang relevan, valid dan sesuai dengan realitasnya. untuk mendukung hal ini perlu dilakukan Uji keabsahan data (Danuri, 2019).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain:

- a. Perpanjangan pengamatan artinya melakukan verifikasi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kembali kepada responden atau ke tempat penelitian. hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh valid dan tuntas.
- b. Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.
- c. Triangulasi adalah pengujian keabsahan data dengan melakukan verifikasi data atau pengecekan kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Bila menghasilkan data yang berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.
- d. Analisis data kasus negative adalah melakukan pengecekan terhadap temuan data yang berbeda setelah dilakukan pengecekan kembali. Jika tidak ditemukan data yang berbeda maka hasil temuan tersebut sudah dapat dipercaya.
- e. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Tujuannya untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data. Member check dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan.

2. Uji transferability

Transferability pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, hingga di mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Transferability tergantung pada pemakai, manakala

hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

3. Uji dependability

Uji dependability dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus/masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat suatu kesimpulan benar-benar dilakukan.

4. Uji confirmability

Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability-nya.

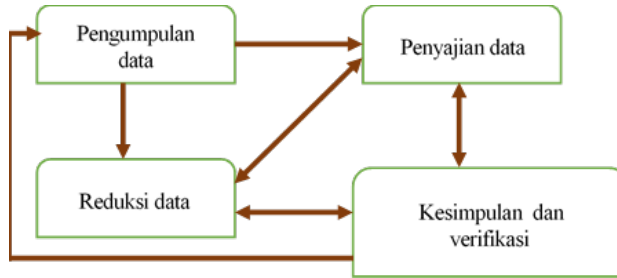
12.3 Model -Model Analisis Data Kualitatif

Kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data secara terus menerus sampai pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian terjawab (Danuri, 2019). Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif pada dasarnya merupakan upaya peneliti untuk menyederhanakan data yang kompleks, variatif dan banyak menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan pengolahan, penyederhanaan dan pengaturan data dengan cara editing, coding, dan tabulating (Farida Nugrahani, 2014). Data kualitatif yang variatif juga menghadirkan model-model analisis data kualitatif yang bervariasi juga. Pemilihan model analisis data dilakukan melalui pertimbangan kesesuaian model dengan fokus masalah yang diteliti. Berikut ini beberapa model analisis data pada penelitian kualitatif:

12.3.1 Analisis Interaktif dari Miles & Huberman

Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi data. Model interaktif ini menuntun peneliti melakukan analisis data sejak proses pengumpulan data

dilakukan di lapangan serta prosesnya dilakukan dalam bentuk siklus. Berikut adalah pola analisis data model inetraksi Miles & Huberman:



Gambar 12.1: Bagan Proses Analisis Data Kualitatif (Rijali, 2018)

12.3.2 Analisis Etnografis dari Spardley

Analisis Etnografis pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan analisis kualitatif lainnya di mana proses analisis telah dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan. Teknik analisis data ini telah lama digunakan dalam penelitian data kualitatif. Basrowi dan Suwandi dalam (Farida Nugrahani, 2014) mengemukakan bahwa Spradley mengembangkan tahapan analisis data etnografis dalam beberapa urain berikut ini:

1. Analisis domain yaitu penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan dan fokus permasalahan dalam lingkup yang lebih umum atau luas. Pada analisis ini digunakan simbol simbol yang menandai domain permasalahan.
2. Analisis taksonomi yaitu pencarian struktur internal domain serta membentuk identifikasi susunan yang bertentangan yang menciptakan taksonomi informasi permasalahan.
3. Analisis komponensial adalah pencarian atribut-atribut yang menandai perbedaan pada simbol-simbol domain permasalahan yang diteliti, dan
4. Analisis tema yaitu analisis pencarian hubungan antara domain dan bagaimana domain itu saling terhubung satu sama lain. Analisis ini dilakukan dalam setiap tahapan penelitian. (Farida Nugrahani, 2014)

Berikut pola analisis etnografi menurut Spradeley:

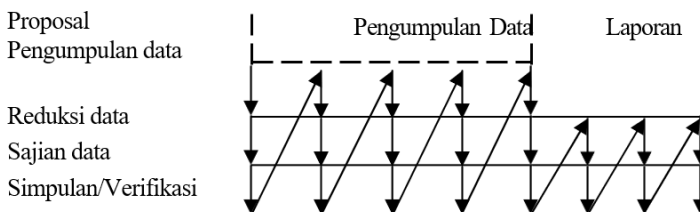


Gambar 12.2{ Prosedur analisis etnografi Spradley (Syafii, 2020)

12.3.3 Analisis Grounded Theory

Pendekatan Grounded Theory merupakan metodologi umum analisis kualitatif dengan pendekatan induktif di mana pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Dikarenakan grounded theory bersifat induktif maka penelitian dengan pendekatan ini berawal dari kajian empiris berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan teori konseptual. Menurut Organ dalam (Budiasih, 2014) desain grounded Theory adalah seperangkat prosedur sistematis yang digunakan menyusun teori untuk menjelaskan sebuah topik yang substantif.

Prosedur penelitian dengan model analisis grounded Theory menggunakan beberapa tahap yaitu 1) tahap perumusan masalah, 2) tahap penggunaan kajian teoritis, 3) tahap pengumpulan data dan penentuan sampel, 4) tahap analisis data, dan 5) tahap pengambilan kesimpulan dan penulisan laporan. Berikut proses analisis pada grounded theory:



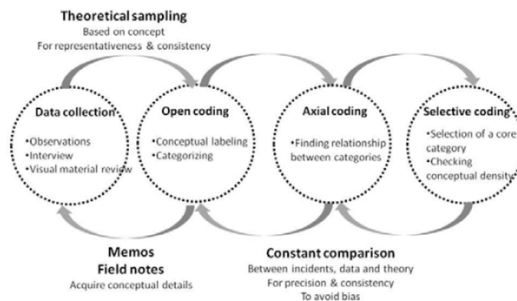
Gambar 12.3: Prosedur grounded theory (Ibnu Rafii, 2017)

12.3.4 Analisis Jalinan

Model analisis ini berkaitan dengan hubungan yang terjalin dari tiga komponen pokok analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data. Apabila aktivitas analisis terjadi akan saling menjalin dalam bentuk arus alur kegiatan yang menyusun setiap komponen analisisnya, dan dilakukan secara terus menerus dalam proses pelaksanaan pengumpulan data.

Proses analisis yang dilakukan pada model analisis ini dimulai dari langkah berikut ini:

1. Pengumpulan data
2. Penyusunan reduksi data
3. Penyajian data dan penarikan kesimpulan sementara
4. Verifikasi data untuk validasi data
5. Jika kesimpulan kurang valid dilakukan proses pengumpulan data kembali di lapangan
6. Analisis dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai diperoleh data yang valid.(Farida Nugrahani, 2014)
7. Proses ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 12.4: Model Analisis Jalinan (Farida Nugrahani, 2014)

12.3.5 Analisis Fenomenologi dari Bogdan dan Taylor

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Farida Nugrahani, 2014) analisis data fenomenologi adalah analisis yang digunakan untuk mencari pemahaman dengan cara melakukan penelitian secara partisipasi, wawancara terbuka dan dokumen pribadi.

Metode fenomenologi ini terdiri dari tiga tahapan penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap di lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra lapangan

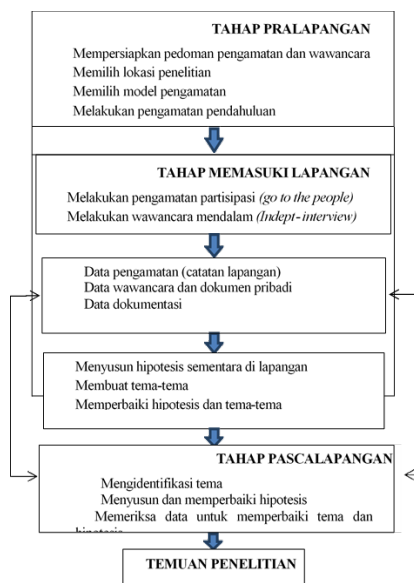
Kegiatan pada tahap ini meliputi 1) roses pengamatan awal, 2) penyusunan pedoman pengamatan dan wawancara, 3) pemilihan lokasi penelitian, 4) pemilihan model pengamatan dan 5) melakukan pengamatan pendahuluan.

2. Tahap di lapangan

Pada tahapan ini dilakukan 1) menjalin hubungan dengan subjek penelitian, 2) mempelajari bahasa subjek penelitian, 3) membuat catatan lapangan, 4) melakukan wawancara dan 5) mengumpulkan dokumen pribadi.

3. Tahap analisis data

Tahap proses analisis data meliputi: 1) melakukan analisis hasil temuan di lapangan, 2) mencari tema dan merumuskan temuan penelitian, dan 3) melakukan analisis terhadap hipotesis penelitian.



Gambar 12.5: Proses analisis Fenomenologi (Farida Nugrahani, 2014)

Berdasarkan beberapa uraian tentang model-model analisis data kualitatif tersebut, peneliti dapat memilih model penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyesuaian model analisis data penelitian juga tergantung pada fokus masalah penelitian. Model-model tersebut adalah sebagian dari model-model analisis kualitatif yang dikenal luas dalam dunia penelitian. Penentuan analisis yang digunakan kembali kepada kebutuhan peneliti.

Daftar Pustaka

- Algeo, J. (2003). The New Oxford American Dictionary. *Dictionaries: Journal of the Dictionary Society of North America*, 24(1), 236-252.
- Alsa, A. (2004) Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amruddin (2011). Pokok-Pokok Metodologi Penelitian. Penerbit Lembaga Penerbitan Unismuh. Makassar.
- Ardianto, E. (2011) Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009) Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arora, A. K. dan Srinivasan, R. (2020) "Impact of Pandemic COVID-19 on the Teaching–Learning Process: A Study of Higher Education Teachers," Prabdhan: *Indian Journal of Management*, 13(4), hal. 43–56.
- Aveyard, H. (2010) Doing a literature review in health and social care: a practical guide. 2nd edn. Berkshire: Open University Press.
- Awalia, G. and Yohana, N. (2019) 'Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang', *JOM Fisip*, 6(1), pp. 1–13.
- Azwar, S. (2009). Metode Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Bakhtiar, A (2012). Filsafat Ilmu. Penerbit PT.RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Bakry, U. S. (2017) 'Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional', *Jurnal Global & Strategis*, 11(1), pp. 15–26. doi: 10.20473/jgs.11.1.2017.15-26.

- Barlian, E. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Basri, H. (2013) "Landasan pendidikan," Bandung: Pustaka Setia.
- Baxter, P. and Jack, S. (2008). *Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers*. *The Qualitative Report*, 13, Issue 4, pp. 544–559.
- Bogdan, R.C & Biklen, S. . (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Borg, W. R. and Gall, M. D. (1983) *Educational research: An introduction*. Fourth Edi. New York: Longman.
- Budiasa, I. M. (2016) 'Paradigma dan Teori dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis', *Prosiding Seminar Nasional Paradigma dan Teori-teori Komunikasi dalam Ilmu Komunikasi*, 1, pp. 9–24.
- Budiasih, I. G. A. N. (2014) 'Metode Grounded Theory dalam Riset Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1).
- Bungin, B (2010). *Penelitian Kualitatif*. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Burns, P. B., Rohrich, R. J. and Chung, K. C. (2011) 'The Levels of Evidence and their role in Evidence-Based Medicine', *Plastic and reconstructive surgery*, 128(1), p. 305. doi: 10.1097/PRS.0B013E318219C171.
- Case study in psychology (n. d.). Retrieved from http://en.wikipedia.org/wiki/Case_study_in_psychology#Famous_case_studies_in_psychology (Accessed on 5. 4. 2012).
- Corbin, J., Strauss, A. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (1994). *Research design: qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014) *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th edn. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Culpepper, J. (2000). ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science. *Electronic Resources Review*.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung. CV. Pustaka Setia
- Danuri, M. . (2019) *Metodologi penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Denzim, N.K & Lincoln, Y. . (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Beverly Hills California: Sage Publication, Inc.
- Dr. H. Abdullah, K. M., 2018. *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. I ed. Samata-Gowa: CV. Gunadarma Ilmu.
- Farida Nugrahani (2014) *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Farquhar, J., Michels, N., & Robson, J. (2020). Triangulation in industrial qualitative case study research: Widening the scope. *Industrial Marketing Management*, 87, 160–170. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>
- Flannery, L., Peters, K., & Ramjan, L. M. (2020). The differing perspectives of doctors and nurses in end-of-life decisions in the intensive care unit: A qualitative study. *Australian Critical Care*, 33(4), 311–316. <https://doi.org/10.1016/j.aucc.2019.08.004>
- Flyvbjerg, B. (2006). Five misunderstandings about case-study research. *Qualitative Inquiry*, 12, Issue 2, pp. 219–245.
- Flyvbjerg, B. (2011). Case study. In: N. K. Denzin and Y. S. Lincoln (eds.). *The Sage Hand- book of Qualitative Research*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, pp. 301–316.
- Fraenkel, J. R. d and Wallen, N. E. (2006) *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Genzuk, M. (2003) ‘A Synthesis of Ethnographic Research Methods’, Center for Multilingual, Multicultural Research. University of Southern California Center for Multilingual, Multicultural Research AN.
- George, A. L. and Bennett, A. (2005). *Case Studies and Theory Development in the Social Science*. Cambridge: MIT Press.

- Gerring, J. (2004). What is a case study and what is it good for? *The American Political Science Review*, 98, Issue 2, pp. 341–354.
- Grove, S. K. and Gray, J. R. (2019) *Understanding nursing research: building an evidence-based practice*. 7th edn. Missouri: Elsevier Inc.
- Hasan, M. et al. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Makassar: Yayasan Kita Menulis.
- Hayati, R. (2021) *Pengertian Penelitian Etnografi, Ciri, Macam, dan Cara Menulisnya*. Available at: <https://penelitianilmiah.com/penelitian-etnografi/> (Accessed: 7 March 2021).
- Ibnu Rafii (2017) *Penelitian Grounded Theory*. Available at: <https://ibnurafisite.wordpress.com/2017/10/15/penelitian-grounded-theory-1/>.
- Ig. Dodiet Aditya Setyawan, SKM., MPH. (2021). *Modul Hipotesis dan Variabel Penelitian*. Surakarta. Tahta Media
- Ilyas, M., Ma'rufi, M. R., & Nisraeni, N. (2015) *Metodologi penelitian pendidikan matematika*, Pustaka Ramadhan.
- Inštitut za slovenski jezik Frana Ramovša ZRC SAZU, laboratorij za korpus slovenskega jezika (n. d.). Retrieved from http://bos.zrc-sazu.si/c/neva.exe?n=a_si_s&e=C_I_D_SM_MA%2020894 (Accessed on 4.4.2012).
- Jackson, S. L. (2015) *Research methods and statistics: A critical thinking approach*. Cengage Learning.
- Kamarusdiana (2019) 'Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), pp. 113–128. doi: 10.15408/sjsbs.v6i2.10975.
- Kbbi, K. B. B. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Kholifah, N. et al. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Kleden-Probonegoro, N. (2012) 'Etnografi: Membuat Data Bercerita', *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14(1), pp. 1–30.

- Koeswinarno (2015) 'Memahami Etnografi Ala Spradley', *Jurnal SMaRT*, 1(2), pp. 257–265. doi: 10.18784/smart.v1i2.256.
- Kothari, C. R. (2004) *Research methodology: Methods and techniques*. New Age International.
- Kumar, R. (2011) *Research methodology: a step-by-step guide for beginners*. 3rd edn. London: SAGE Publications Ltd.
- Kumar, R. (2018) *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. Sage. Sage Publications.
- Kurniasih, S. and Tejapermana, P. (2018) 'Studi Etnografi Perilaku Sosial Anak Di Pulau Sebesi Lampung', *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), pp. 102–126. doi: 10.31326/jcpaud.v1i02.181.
- Kurniawan, A. (2018) *Metododlgi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Latipun (2002) *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Leavy, P. (2017) *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Publications.
- Leavy, P. (2017) *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, art-based, and community-based participatory research approaches*. New York: The Guilford Press.
- Lincoln, Y.S & Guba, E. . (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills California: Sage Publication, Inc.
- Mahmud, M. I. (2009) 'Pernak-pernik Penelitian Etnoarkeologi di Papua 2005-2009 M', *Papua*, 1(2), pp. 39–58.
- Mali, F. (2006). *Epistemologija družbenih ved: razlaga in razumevanje*. Ljubljana: Fakulteta za družbene vede.
- Marczyk, G. R., DeMatteo, D., & Festinger, D. (2010) *Essentials of research design and methodology (Vol. 2)*. John Wiley & Sons.
- Mardalis (2002). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara.

- Maxwell, J. A. (2021). Why qualitative methods are necessary for generalization. *Qualitative Psychology*, 8(1), 111–118. <https://doi.org/10.1037/qup0000173>
- Merriam, S. B. (1988). *Case study research in education*. San Francisco, London: Jossey- Bass Publishers.
- Mesec, B. (1998). *Uvod v kvalitativno raziskovanje v socialnem delu*. Ljubljana: Visoka šola za socialno delo.
- Miles, M.B & Huberman, A. . (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills California: Sage Publication, Inc.
- Mills, A. J., Durepos, G. and Wiebe, E. (2010). *Encyclopedia of case study research*. London: Sage.
- Minkow, D. (2014) *The Evidence-Based Medicine Pyramid! - Students 4 Best Evidence*. Available at: <https://s4be.cochrane.org/blog/2014/04/29/the-evidence-based-medicine-pyramid/> (Accessed: 21 March 2022).
- Murdiyanto, E. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nazir, M (2006). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nieswiadomy, R. M. and Bailey, C. (2018) *Foundations of nursing research*. 7th edn. Boston: Pearson.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2016) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pangeransastra, 2014. pangeransastra.wordpress.com. [Online] Available at: <https://pangeransastra.wordpress.com/2014/10/13/penelitian-deskriptif-kuantitatif-penelitian-korelasi-dan-penelitian-ekspos-fakto/>[Accessed 28 2 2022].
- Panggabean, S. et al. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Patton, M. . (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills California: Sage Publication, Inc.
- Pelzang, R., & Hutchinson, A. M. (2020). Perceived Roles of Bhutanese Health Care Professionals in Improving Patient Safety: A Qualitative Exploratory Descriptive Study. *Quality Management in Health Care*, 29(3), 142–149. <https://doi.org/10.1097/QMH.0000000000000254>
- Polit, D. F. and Beck, C. T. (2018) *Essentials of nursing research: appraising evidence for nursing practice*. 9th edn. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Priadana, M.S dan Muis, S (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Purba, F. J. (2022). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rifa'i, A. A. (2019) *Pengantar penelitian pendidikan*. Bangka Belitung: PPs IAIN SAS.
- Rijali, A. (2018) 'Analisis Data Kualitatif', *jurnal Alhadharah*, 17(33), pp. 81–95.
- Sagadin, J. (1991). *Razprave iz pedagoške metodologije*. Ljubljana: Znanstveni inštitut Filozofske fakultete.
- Sagadin, J. (2004). Tipi in vloga študij primerov v pedagoškem raziskovanju. *Sodobna pedagogika*, 55, Issue 4, pp. 88–99.
- Saleh, S. (2017) *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramdhan.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siddiq, M. and Salama, H. (2019) 'Etnografi Sebagai Teori Dan Metode', *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), pp. 23–48. doi: 10.15408/kordinat.v18i1.11471.
- Sidiq, U., Choiri, M. and Mujahidin, A. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Simons, H. (2009). *Case study research in practice*. London: SAGE.
- Singh, Y. K. (2006) *Fundamental of research methodology and statistics*. New Age International.

- Siregar, R. S., et al. (2022). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, S (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. In: N. K. Denzin and Y. S. Lincoln (eds.). *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage, pp. 443–466.
- Stanford Encyclopedia of philosophy: Karl Popper (2009). Retrieved from <http://plato.stanford.edu/entries/popper/> (Accessed on 4. 4. 2012).
- Sturman, A. (1997). Case study methods. In: J. P. Keeves (ed.). *Educational research, methodology and measurement: an international handbook* (2nd ed.). Oxford: Pergamon, pp. 61–66.
- Subakti, H. et al. (2021). *Inovasi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Subakti, H. et al. (2022). *Landasan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Subakti, H. et al. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W (2014). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sukardi (2011) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Suryana, A. (2007) *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Syafii (2020) 'Ornamen Candi dalam Bingkai Etnografi', *Jurnal Imajinasi*, XIV(2).

- Syam, S. et al. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Taranta, E., & Marcinowicz, L. (2019). Collaboration between the family nurse and family doctor from the perspective of patients: a qualitative study. *Family Practice*. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmz035>
- Tesch, R. (1990). *Qualitative Research: Analysis Yypes and Software Tools*. London: The Falmer Press.
- Thomas, G. (2011). A Typology for the case study in social science following a review of definition, discourse and structure. *Qualitative Inquiry*, 17, Issue 6, pp. 511–521.
- Totok Rusmanto (2021) 'Penelitian Arsitektur', *KOLABORASI Jurnal Arsitektur*, 1(1), pp. 1–10.
- UNPAS, 2018. Repository Unpas. [Online] Available at: <http://repository.unpas.ac.id/36010/5/BAB%20III.pdf>[Accessed 2 3 2022].
- Vehovar, U. (2005). Frane Adam, Matej Makarovič, Borut Rončević, Matevž Tomšič: The challenges of sustained development: The role of socio-cultural factors in East-central Europe: recenzija. *Družboslovne razprave*, 21, Issue 49–50, pp. 309–311.
- Verschuren, P. J. M. (2003). Case study as a research strategy: some ambiguities and opportunities. *International Journal of Social Research Methodology*, 6, Issue 2, pp. 121–139.
- Vogrinc, J. (2008). *Kvalitativno raziskovanje na pedagoškem področju*. Ljubljana: Pedagoška fakulteta.
- Whitehead, T. L. (2005) 'Basic classical ethnographic research methods', *Ethnographically Informed Community and Cultural Assessment Research Systems (Eiccars) Working Paper Series*, pp. 1–28.
- Widarto, D., 2013. Staffnew.unj. [Online] Available at: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808327/pengabdian/8penelitian-ex-post-facto.pdf>[Accessed 1 3 2022].
- Windiani and Nurul, F. (2016) 'Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial', *Dimensi jurnal sosiologi*, 9(2), pp. 87–92.

- Yin, R. . (1987). *Case Study Research: Design and Methods*. Beverley Hills, California: Sage Publications, Inc.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: design and methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zakiah, K. (2008) 'Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), pp. 181–188. doi: 10.29313/mediator.v9i1.1142.

Biodata Penulis



Ns. Martina Pakpahan, S. Kep., M.K.M lahir di Jakarta, 26 Januari 1986. Penulis menamatkan pendidikan Sarjana Keperawatan pada tahun 2008 dan pendidikan Profesi Ners pada tahun 2009 dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI). Pada tahun 2016, penulis menamatkan pendidikan magister kesehatan masyarakat dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM-UI). Saat ini penulis bekerja sebagai

dosen di Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan (UPH) dengan mata kuliah yang diampu yaitu; Keperawatan Komunitas, Keperawatan Keluarga, Keperawatan Gerontik, Health Promotion and Behaviour, serta Riset dan Statistik. Penulis juga aktif di Fakultas sebagai sekretaris Research, Community Service and Training Committee (RCTC) dan Editor Nursing Current Jurnal Keperawatan UPH. Beberapa buku yang telah dihasilkan penulis, berkolaborasi bersama penulis lainnya yaitu; Belajar dari Covid-19: Perspektif Ekonomi & Kesehatan (2020), Ilmu Obstetri dan Ginekologi untuk Kebidanan (2020), Konsep Dasar Keperawatan (2020), Gizi Kesehatan dan Penyakit (2020), Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan (2020), Asuhan Keperawatan Pada Kebutuhan Dasar Manusia (2020), Ilmu Kesehatan Anak (2020), Surveilans Kesehatan Masyarakat (2020), Keperawatan Keluarga (2020), Keperawatan Komunitas (2020), Penyakit Berbasis Lingkungan (2021), Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (2021), Pengantar Proses Keperawatan: Konsep, teori dan aplikasi (2021) dan Statistik Kesehatan: Teori & Aplikasi (2021).



Dr. Amruddin, M.Si Lahir dan bersekolah di Kota Makassar. Menikah dengan Syahruni (48) dikarunia putra-putri, Muh. Fatih (21), Sabil Khairat (16) serta Sarah Nabilah (11). Dosen Yayasan pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar. Mendapat amanah sebagai Ketua Program Studi Agribisnis 2014-2018. Aktif pada Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) dan Perhimpunan Sarjana Pertanian Indonesia (PISPI) wilayah Sulawesi Selatan. Menempuh jenjang sarjana (S1) pada Fakultas

Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, Pascasarjana (S2) Pendidikan Sosiologi di Universitas Negeri Makassar (2001) dan Program Agribisnis Universitas Islam Makassar (2012) serta menyelesaikan strata tiga (S3) Sosiologi di UNM April 2021. Menulis buku Pokok-Pokok Metodologi Penelitian, Pokok-Pokok Sosiologi Pertanian (2010) serta Kelembagaan, Organisasi dan Kepemimpinan (2011) diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan Unismuh. Menulis buku kolaborasi diantaranya, Pengantar Ilmu Pertanian (Nov-2020), Dasar-Dasar Agribisnis (Des-2020), Kelembagaan Agribisnis (Sep-2021), Ekonomi Pembangunan Islam (Nov-2021), Ilmu Usaha Ternak dan Koperasi (Nov-2021) dan Ekonomi Pembangunan (Des-2021), Sistem Pertanian Terpadu : Pertanian Masa Depan (Jan-2022), serta Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif (Feb-2022) yang diterbitkan Penerbit Yayasan Kita Menulis.



Riama Marlyn Sihombing, SKp, M.Kep adalah dosen keperawatan kelahiran Duri (Riau), Indonesia, mengawali pendidikan keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia lulus tahun 1995. Selepas meraih Sarjana Keperawatan meniti karir sebagai perawat di ruangan medikal bedah RS Sint Carolus Jakarta dan sebagai dosen keperawatan di Akademi Keperawatan Yayasan Universitas Kristen Indonesia Jakarta. Tahun 2003-2005 melanjutkan studi Magister Keperawatan dengan peminatan

Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saat ini bekerja di Fakultas Keperawatan Universitas

Pelita Harapan sebagai dosen pengampu mata kuliah Manajemen Keperawatan dan Keperawatan Dasar serta menjadi pembimbing profesi Ners. Buku yang sudah diterbitkan berkolaborasi dengan penulis lain: Manajemen dan Kepemimpinan dalam Keperawatan (2020), Anatomi dan Fisiologi untuk Mahasiswa Kebidanan (2020), Konsep Dasar Keperawatan (2020), Asuhan Keperawatan pada Kebutuhan Dasar Manusia (2020), Anatomi Fisiologi (2021), Manajemen Keperawatan (2021), Keperawatan Keluarga (2021), Keperawatan Bencana (2021), Pengantar Proses Keperawatan: Konsep, Teori dan Aplikasi (2021), Keperawatan Gerontik (2021), Etika Keperawatan (2021), Teori dan Model Keperawatan (2021), Keperawatan Profesional (2021), Pengantar Keperawatan (2021)



Valentine Siagian, S.E.,Ak.,M.Ak.,CA.,Ph.D lahir di Bandung pada tanggal 27 April 1989. Mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada 17 Februari 2010 dari Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia, Bandung. Dilanjutkan dengan mengikuti program Dual Degree untuk Pendidikan Profesi Akuntansi dan Magister Akuntansi dari Universitas Kristen Maranatha Bandung dan lulus pada tanggal 25 Februari 2016. Di tahun yang sama, pada bulan Maret 2016 langsung melanjutkan Program Doktorat dengan beasiswa penuh dari Yuan Ze University, Taiwan dan menyelesaikan

pendidikan S3 dengan gelar Doctor of Philosophy pada Desember 2019. Sejak tahun 2018 bekerja sebagai Dosen Tetap Fakultas Ekonomi di Universitas Advent Indonesia, Bandung. Saat ini aktif sebagai penulis di jurnal nasional dan internasional, aktif sebagai session chair di konferensi internasional, aktif menulis buku referensi, sering diundang menjadi narasumber dan keynote speaker dalam pertemuan ilmiah nasional maupun internasional.



Sony Kuswandi, penulis Lahir di Purwakarta 28 Oktober 1982. Ia menyelesaikan Sarjana Teknik di Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana Purwakarta tahun 2004. Sedangkan, gelar Magister Teknik di selesaikan pada tahun 2018 di Program Pascasarjana Universitas Pasundan dengan konsentrasi Sistem Logistik. Penulis dapat dihubungi melalui email : sony.kuswandi@ymail.com



Rohayati Arifin lahir pada tanggal 13 Desember 1967 di Kalosi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan dari pasangan suami istri H. Muhammad Arifin dengan Hj. Sitti Zaenab. Anak ke-4 dari 8 bersaudara. Pada tahun 2008 penulis menyelesaikan program pascasarjana pada Program studi Ilmu Komunikasi Pendidikan Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Science. Tahun 2011 melanjutkan studi program studi Ilmu Pendidikan Strata Tiga (S3) di Universitas Negeri Makassar. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) AKBA Makassar.



Mukhoirotin, S. Kep., Ns., M. Kep., lahir di Jombang, 28 Maret 1978. Lulus Studi Program Diploma Keperawatan di AKPER Darul Ulum Jombang tahun 1998, Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Airlangga Surabaya tahun 2007. Selanjutnya pada tahun 2012 melanjutkan ke Program Pascasarjana Magister Keperawatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus tahun 2014.

Pada tahun 2000 sampai sekarang menjadi tenaga pendidik di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang, tahun 2007 s.d 2009 menjabat sebagai Kepala Departemen Ilmu Keperawatan Maternitas Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan FIK Unipdu, tahun 2010 s.d 2014 menjadi staf logistik dan Maintenance Laboratorium FIK Unipdu, tahun 2010 s.d 2012 menjadi Sekretaris Prodi Profesi Ners dan tahun 2015 sampai sekarang menjadi Sekretaris bidang Akademik Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan FIK Unipdu Jombang.

Buku yang pernah diterbitkan oleh penulis berjudul Pendidikan Kesehatan Persalinan (2017) dan DISMENOREA: Cara Mudah Mengatasi Nyeri Haid (2018). Selain itu juga penulis telah menulis lima belas buku kolaborasi dan menulis artikel di jurnal nasional maupun internasional.



Dr. Karwanto, M.Pd. Lahir di Indramayu Jawa Barat, 16 Mei 1977. Anak ketiga dari sembilan bersaudara ini menamatkan Program Strata 1 di IAIN Walisongo (Universitas Islam Negeri Walisongo) Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Minor Pendidikan Matematika (2000), Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (2004) dan Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM)

(2009). Penulis menekuni bidang ilmu Manajemen Pendidikan dan sub bidang ilmu lainnya meliputi Kepemimpinan Pendidikan dan Keterampilan Manajerial, Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan, Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran serta Manajemen Sekolah. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) (2010-sekarang). Penulis dapat dihubungi melalui Email. karwanto@unesa.ac.id. Pengalaman penulisan publikasi ilmiah dapat dilihat pada Scopus ID: 57211533290. Sinta ID: 6010248. Orchid ID: 0000-0002-9062-7602 dan Google Scholar: [uaxbD1wAAAAJ](https://scholar.google.com/citations?user=uaxbD1wAAAAJ).



Isnada Waris Tasrim lahir di Kota Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Isnada menempuh Pendidikan Sarjana dan Program Magister di Universitas Tadulako Palu dan Universitas Negeri Malang dengan mengambil bidang keahlian Pendidikan Bahasa Inggris. Selanjutnya pada 2008, melanjutkan studinya ke tingkat doktoral di Universitas Negeri Malang pada bidang keahlian Manajemen Pendidikan dan mengikuti Doctoral Sandwich Program di University of Illinois at Urbana-Champaign, Amerika dan menyelesaikan studinya pada 2011. Saat ini Isnada adalah dosen di Program Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Palu. Selain mengajar,

juga aktif meneliti, menulis artikel dan buku, serta menjadi reviewer di *International Journal of Leadership in Education*, *Francis and Taylor Groups* dan di beberapa jurnal nasional.

Iskandar Kato, S.T.P., M.Si., CIQaR. Lahir di Bulucenrana Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan 30 September 1969. Anak pertama dari tiga bersaudara, menamatkan pendidikan pada Sekolah Menengah Negeri 2 Kota Pare-Pare tahun 1988. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada Jurusan Teknologi Pertanian Bidang Mekanisasi Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar tahun 1994. Menyelesaikan program magister Manajemen Perencanaan pada Pascasarjana Universitas Hasanuddin tahun 2011. Pernah bekerja pada Yayasan Taufik Makassar (1994-1996), pernah bekerja di Cordova Computer (1996-1997), pernah bekerja pada Penerbit GenMirqat (2007-2009). Penulis menyelesaikan program Magister bidang Manajemen Perencanaan Universitas Hasanuddin (2009-2011). Sekarang sebagai Ketua Pengawas pada Yayasan Pendidikan Al-Bashirah Makassar. Bergabung dengan Yayasan Kita Menulis pada awal tahun 2021 dan telah menulis puluhan buku kolaborasi bersama teman-teman dosen lainnya dari berbagai kampus di Indonesia. Sebagai dosen tamu pengampu mata kuliah Konservasi Lahan, Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan mata kuliah Klimatologi pada Jurusan Teknik Lingkungan STITEK Nusindo. Saat ini beliau bekerja sebagai peneliti dan dosen di STIBA Makassar dengan mengampu mata kuliah Manajemen Organisasi dan mata kuliah Metodologi Penelitian.



Hani Subakti, S.Pd., M.Pd. lahir di Kota Samarinda pada tanggal 19 Januari 1989. Penulis mencatatkan namanya sebagai lulusan terbaik tingkat universitas program pascasarjana pada wisuda gelombang II tahun 2017 dari Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Dosen Bahasa Indonesia yang kerap disapa Bapak Hani ini adalah anak bungsu dari pasangan Alm. H. Sukardi (Bapak) dan Hj. Mudjiati (Ibu). Penulis telah menikah dengan

Irmayanti, S.Pd dan kini telah dikaruniai tiga orang buah hati. Anak pertama adalah Alm. Abqary Faqih Ainurahman, anak kedua Aghata Fathi Yusuf, dan anak ketiga Azqiya Fayra Maryam. Penulis kini berkerja sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis juga aktif dan produktif di dalam dunia tulis menulis. Ini dibuktikan dengan telah terbitnya buku-buku yang dihasilkan dalam bentuk buku fiksi ataupun buku nonfiksi di antaranya: 8 Konsepsi Landasan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi; 2 Juru Jitu Menulis Tugas Akhir dan Skripsi; Bus 46 Malam : Kumpulan Puisi; Keterampilan Berpantun Bahasa Indonesia Sebagai Warisan Leluhur Untuk Bangsa yang Berbudaya; Antologi Puisi Terkunci dalam Imajinasi; Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan; Efektivitas Menulis Slogan dan Poster pada Pembelajaran; Inovasi Pembelajaran; Metodologi Penelitian Pendidikan; Asas Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi; Inovasi Pendidikan; Teori Manajemen Pendidikan; Konsep dan Strategi Pembelajaran; Pendidikan Kewirausahaan; Asa Menggapai Ilmu di Tengah Pandemi: Antologi Puisi; Eksistensi Ilmu di Antara Pandemi: Antologi Puisi; Pergulatan Ilmu Kala Pandemi: Antologi Puisi; Elaborasi Ilmu Sosial Untuk Covid-19: Pengajaran, Pembelajaran Serta Esistensi Lembaga Pendidikan Selama Covid-19; Strategi Komunikasi, Mobilitas Sosial Serta Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Penyebaran Covid-19; Manajemen Supervisi Pendidikan; Supervisi Pendidikan; Dasar Dasar Ilmu Pendidikan; Bahasa Indonesia Akademik Untuk Penulisan Laporan Ilmiah; Manajemen Sistem Pembelajaran; Pembelajaran Berbasis Riset; Riset Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan; Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Pendidikan; Dasar-Dasar Pendidikan; Pengelolaan Lingkungan Belajar; Landasan Pendidikan; Pengantar Manajemen Pendidikan; Konsep Dasar Ilmu Pendidikan; Strategi-Strategi Pembelajaran; Belajar dan Pembelajaran; Pendidikan Karakter; Metode Riset Kuantitatif dan

Kualitatif; Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Evaluasi pada Pembelajaran Era Society 5.0.

Posel: hanisubakti@uwgm.ac.id



Novita Aswan lahir di Desa Napa Batangtoru pada 9 November 1987. Ia tercatat sebagai Dosen di Fakultas Pertanian Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan. Novita merupakan anak dari pasangan Irwan Basril Siregar (ayah) dengan Sulastri Tanjung, S.Pd (Ibu). Ia menyelesaikan Pendidikan Sarjana dari Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2010. Kemudian ia melanjutkan Pendidikan Magister di Program Studi Magister Ilmu Matematika Universitas Andalas Padang dan lulus

pada tahun 2014. Pada tahun yang sama telah tercatat sebagai dosen tetap di Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan dan masih aktif melaksanakan tridarma sampai dengan saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, praktik, inovasi pada semua bidang ilmu bahkan termasuk kemajuan zaman merupakan kontribusi hasil penelitian. Penelitian menjadi alat utama yang digunakan hampir di semua bidang ilmu pengetahuan bahkan dipandang sebagai landasan kemajuan ilmiah. Penelitian digunakan dalam menggali suatu hal atau peristiwa, menurunkan kompleksitas masalah, menemukan hubungan antara peristiwa, dan kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan. Maka karena itu diperlukan metodologi penelitian yang baik, tepat dan dapat dipercaya.

Keterkaitan konsep, teori dan aplikasi mengenai Metodologi Penelitian dibahas secara komprehensif dan disusun menjadi 12 bab, yaitu:

Bab 1 Konsep Dasar Penelitian

Bab 2 Kode Etik Dalam Penelitian

Bab 3 Kajian Literatur Dan Masalah Penelitian

Bab 4 Plagiarisme Dan Mendeley

Bab 5 Hipotesis dan Teknik Analisis

Bab 6 Metode Penelitian Deskriptif: Korelasi dan Ex Post Facto

Bab 7 Metode Penelitian Eksperimen

Bab 8 Pendekatan Penelitian Naturalistik/Kualitatif

Bab 9 Metode Penelitian Studi Kasus

Bab 10 Metode Penelitian Etnografi

Bab 11 Metode Penelitian Ptk

Bab 12 Analisis Data Kualitatif



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-431-8

